

## DIALEKTIKA ENS POLITICON DAN ENS RATIONALE DI HADAPAN KEMEROSOTAN ETIS-RASIONAL

**Antonius Kapitan**

Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang

Email Korespondensi: [kapitananton4@gmail.com](mailto:kapitananton4@gmail.com)

**Received:** August 7, 2025

**Accepted:** September 5, 2025

**Published:** October 20, 2025

### **Abstract**

*This article examines the concepts of ens politicon and ens rationale in the context of contemporary ethical-rational decline. Through an analytical-philosophical approach, this research explores how humans, as political beings (ens politicon) and rational beings (ens rationale), face the challenges of moral degradation and the decline of rationality in the modern era. The analysis reveals that the decline of ethical rationality is manifested in various phenomena, including post-truth politics, social polarization, and a crisis of institutional legitimacy. It appears that reconciliation between the political and rational dimensions of humankind is crucial in overcoming this crisis. Therefore, an integrative approach that combines practical wisdom (phronesis) with democratic deliberation can provide a way out of ethical-rational decline. The development of critical capacity is absolutely necessary as a foundation for restoring a rational and ethical ethos in contemporary political life.*

**Keywords:** *ens politicon, ens rationale, dialectics, rationality crisis, ethical rational.*

### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji konsep ens politicon dan ens rationale dalam konteks kemerosotan etis-rasional kontemporer. Melalui pendekatan analitis-filosofis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana manusia sebagai makhluk politik (ens politicon) dan makhluk rasional (ens rationale) menghadapi tantangan degradasi moral dan kemunduran rasionalitas dalam era modern. Analisis menunjukkan bahwa kemerosotan etis-rasional termanifestasi dalam berbagai fenomena seperti post-truth politics, polarisasi sosial, dan krisis legitimasi institusional. Nampak bahwa rekonsiliasi antara dimensi politik dan rasional manusia menjadi krusial dalam mengatasi krisis ini. Karena itu pendekatan integratif yang menggabungkan kebijaksanaan praktis (phronesis) dengan deliberasi demokratis dapat memberikan jalan keluar dari kemerosotan etis-rasional. Mutlak diperlukan pengembangan kapasitas kritis sebagai fondasi pemulihan etos rasional-etis dalam kehidupan politik kontemporer.

**Kata Kunci:** ens politicon, ens rasional, dialetika, krisis, rasional, etis-rasional.



## A. Pendahuluan

Krisis kontemporer yang melanda peradaban modern tidak hanya berdimensi ekonomi atau politik, tetapi lebih fundamental lagi, yakni krisis yang menyentuh hakikat manusia sebagai makhluk rasional dan politik. Konsep klasik tentang manusia sebagai *ens rationale* (makhluk rasional) dan *ens politicon* (makhluk politik) yang telah menjadi fondasi pemikiran Barat sejak Aristoteles, kini menghadapi tantangan serius di tengah fenomena yang dapat disebut sebagai kemerosotan etis-rasional. Kemerosotan etis-rasional ini termanifestasi dalam berbagai gejala kontemporer, misalnya, merebaknya politik *post-truth* yang mengabaikan fakta objektif, polarisasi ekstrem yang menghancurkan dialog rasional, serta erosi kepercayaan terhadap institusi-institusi yang seharusnya menjadi penjaga rasionalitas publik.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, pertanyaan fundamental yang muncul adalah: bagaimana manusia dapat mempertahankan esensinya sebagai makhluk rasional sekaligus makhluk politik ketika kedua dimensi ini tampak saling bertentangan?

Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics* menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang secara alamiah bersifat politik (*zoon politikon*), namun sekaligus juga makhluk yang memiliki kapasitas rasional (*logos*) yang membedakannya dari makhluk lain.<sup>2</sup> Paradoks muncul, ketika dimensi politik, yang seharusnya menjadi arena aktualisasi kebijaksanaan praktis (*phronesis*), justru menjadi ruang degradasi rasionalitas dan moralitas.

Hannah Arendt dalam analisisnya tentang kondisi manusia modern mengidentifikasi bahwa krisis politik kontemporer bersumber pada hilangnya ruang publik (*public sphere*) sebagai arena dialog rasional dan tindakan bermakna.<sup>3</sup> Sementara itu, Jürgen Habermas melalui teori tindakan komunikatifnya menunjukkan bagaimana rasionalitas komunikatif menjadi prasyarat bagi legitimasi politik yang sehat.<sup>4</sup>

Artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam dialektika antara *ens politicon* dan *ens rationale* dalam menghadapi tantangan kemerosotan etis-rasional. Melalui pendekatan filosofis analitis, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kedua dimensi fundamental manusia ini dapat direkonsiliasikan untuk mengatasi krisis kontemporer. Urgensi penelitian ini terletak pada kondisi kritis peradaban modern yang membutuhkan refleksi filosofis mendalam tentang hakikat manusia dan kehidupan politiknya. Tanpa pemahaman yang jernih tentang relasi antara rasionalitas dan politik, upaya mengatasi berbagai krisis kontemporer akan tetap bersifat superfisial dan parsial.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode analitis-filosofis dengan pendekatan hermeneutik untuk menginterpretasi teks-teks filosofis klasik dan kontemporer terkait konsep *ens politicon* dan *ens rationale*. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian filosofis yang bersifat konseptual dan interpretatif.<sup>5</sup>

Langkah-langkah metodologis yang ditempuh meliputi: pertama, analisis konseptual terhadap gagasan *ens politicon* dan *ens rationale* dalam tradisi filosofis Barat, mulai dari Aristoteles hingga pemikir kontemporer. Kedua, identifikasi manifestasi kemerosotan etis-rasional dalam fenomena politik kontemporer melalui analisis kritis terhadap berbagai literatur

---

<sup>1</sup>Hannah Arendt, *The Human Condition* (Chicago: University of Chicago Press, 1958): 58-67.

<sup>2</sup>Aristotle, *Nicomachean Ethics*, trans. W.D. Ross (Oxford: Oxford University Press, 2009): 1097b-1098a.

<sup>3</sup>Arendt, *The Human Condition*: 175-181.

<sup>4</sup>Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action, vol. 1* (Boston: Beacon Press, 1984): 285-287.

<sup>5</sup>F. Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2009): 25-30.

filosofis dan sosiologis. Ketiga, eksplorasi kemungkinan sintesis atau rekonsiliasi antara dimensi politik dan rasional manusia sebagai respons terhadap krisis tersebut.

Sumber data primer penelitian ini adalah teks-teks filosofis klasik dan modern, terutama karya Aristoteles, Hannah Arendt, Jürgen Habermas, John Rawls, dan Alasdair MacIntyre. Sumber sekunder meliputi artikel jurnal filosofis dan analisis kritik terhadap fenomena politik kontemporer dari perspektif filosofis. Berbagai referensi ini dibaca lalu dilakukan analisis mendalam melalui interpretasi hermeneutik yang memperhatikan konteks historis dan konseptual dari setiap pemikiran yang dikaji. Pendekatan dialektis digunakan untuk mengidentifikasi titik temu dan titik tenggang antara berbagai perspektif filosofis yang dikaji.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Konseptualisasi *Ens Politicon* dalam Tradisi Filosofis

Konsep *ens politicon* memiliki akar yang mendalam dalam tradisi filosofis Barat, dimulai dari refleksi Aristoteles tentang manusia sebagai *zoon politikon*. Dalam *Politics*, Aristoteles menegaskan bahwa manusia secara alamiah adalah makhluk politik, bukan dalam pengertian yang bersifat reduksionis, tetapi dalam makna yang lebih fundamental: manusia mencapai aktualisasi penuh kemanusiaannya hanya melalui partisipasi dalam komunitas politik (*polis*).<sup>6</sup>

Dimensi politik manusia ini bukan sekadar kebutuhan praktis untuk hidup bermasyarakat, tetapi merupakan kondisi eksistensial yang memungkinkan manusia mengembangkan kebijaksanaan praktis (*phronesis*) dan mencapai kehidupan yang baik (*eudaimonia*). Dalam konteks ini, politik tidak dipahami sebagai arena perebutan kekuasaan, melainkan sebagai ruang aktualisasi keunggulan moral (*arete*) melalui deliberasi dan tindakan bersama.<sup>7</sup>

Hannah Arendt memperdalam pemahaman tersebut dengan membedakan antara *labor*, *work*, dan *action* dalam kondisi manusia. *Action* (tindakan) merupakan aktivitas politik par excellence yang memungkinkan manusia tampil sebagai individu unik di hadapan sesama dalam ruang publik.<sup>8</sup> Bagi Arendt, politik adalah ruang kemunculan (*space of appearance*) di mana manusia mengaktualisasikan kebebasannya melalui kata dan perbuatan. Namun, Arendt juga mengidentifikasi bahwa modernitas telah mengalami degradasi politik melalui reduksi ruang publik menjadi ruang sosial yang didominasi oleh kepentingan privat dan kalkulasi ekonomis.<sup>9</sup> Fenomena ini mengakibatkan hilangnya kualitas politik yang sejati, yaitu kemampuan manusia untuk memulai sesuatu yang baru (*natality*) dan menciptakan makna bersama melalui dialog.

#### Artikulasi *Ens Rationale* dan Krisis Rasionalitas Modern

Konsep *ens rationale* merujuk pada kapasitas unik manusia untuk berpikir rasional, yang dalam tradisi filosofis Barat telah menjadi pembeda fundamental antara manusia dan makhluk lainnya. Aristoteles mengidentifikasi rasionalitas (*logos*) sebagai fungsi jiwa yang paling tinggi, yang memungkinkan manusia untuk melampaui tingkat vegetatif dan sensitif menuju kehidupan intelektual dan moral.<sup>10</sup>

Immanuel Kant mengembangkan pemahaman ini dengan menekankan otonomi rasional sebagai dasar martabat manusia. Dalam *Groundwork for the Metaphysics of Morals*, Kant berargumen bahwa rasionalitas praktis memungkinkan manusia untuk bertindak berdasarkan

<sup>6</sup> Aristotle, *Politics*, trans. Ernest Barker (Oxford: Oxford University Press, 1995): 1253a.

<sup>7</sup> *Ibid.*: 1254b-1255a.

<sup>8</sup> Arendt, *The Human Condition*: 198-199.

<sup>9</sup> *Ibid.*: 256-257.

<sup>10</sup> Aristotle, *Nicomachean Ethics*: 1098a7-20.

prinsip moral universal, bukan sekadar dorongan empiris atau kepentingan partikular.<sup>11</sup> Konsep *categorical imperative* Kant mencerminkan keyakinannya bahwa rasionalitas adalah fondasi etika universal. Namun, proyek rasionalitas Pencerahan (*aufklärung*) menghadapi kritik serius dari berbagai pemikir modern dan postmodern. Max Weber mengidentifikasi fenomena ‘rasionalisasi’ (*rationalization*) sebagai proses yang paradoksnya justru menghasilkan ‘iron cage’ yang membatasi kebebasan manusia.<sup>12</sup> Weber menunjukkan bahwa rasionalitas instrumental (*instrumental rationality*) telah mendominasi rasionalitas nilai (*value rationality*), sehingga efisiensi teknis menggantikan pertimbangan etis dalam pengambilan keputusan.

Theodor Adorno dan Max Horkheimer dalam *Dialectic of Enlightenment* mengeksplorasi bagaimana rasionalitas Pencerahan mengandung benih-benih penghancurannya sendiri.<sup>13</sup> Mereka berargumen bahwa rasionalitas instrumental yang menjadi ciri khas modernitas telah berubah menjadi bentuk dominasi baru yang tidak kalah totalitariannya dengan mitos-mitos pramodern yang hendak dilampauinya.

### **Manifestasi Kemosrotan Etis-Rasional dalam Politik Kontemporer**

Kemosrotan etis-rasional dalam politik kontemporer termanifestasi dalam berbagai fenomena yang saling terkait. *Pertama*, munculnya politik post-truth yang dicirikan oleh pengabaian terhadap fakta objektif dan dominasi narasi emosional dalam discourse publik.<sup>14</sup> Fenomena ini menunjukkan erosi kepercayaan terhadap epistemologi rasional yang menjadi dasar legitimasi politik modern.

*Kedua*, polarisasi ekstrem yang menghancurkan kemungkinan dialog rasional antarkelompok masyarakat. Polarisasi ini tidak hanya bersifat ideologis, tetapi juga epistemologis, di mana kelompok-kelompok berbeda menggunakan framework interpretatif yang sama sekali tidak dapat dikomunikasikan satu sama lain.<sup>15</sup> Kondisi ini menciptakan apa yang dapat disebut sebagai ‘parallel realities’ yang menghambat deliberasi demokratis.

*Ketiga*, teknokratisasi politik yang mereduksi pengambilan keputusan publik menjadi kalkulasi teknis semata, tanpa mempertimbangkan dimensi etis dan makna politik yang lebih luas.<sup>16</sup> Teknokratisasi ini, meskipun mengklaim rasionalitas, justru menghasilkan depolitisasi yang bertentangan dengan esensi manusia sebagai *ens politicon*.

*Keempat*, populisme yang memanfaatkan frustrasi masyarakat terhadap elit rasional untuk membangun legitimasi berdasarkan emosi dan identitas primordial, bukan argumentasi rasional.<sup>17</sup> Populisme mencerminkan crisis of representation dalam demokrasi liberal, di mana institusi-institusi rasional gagal memediasi antara aspirasi populer dan kebijakan publik.

### **Dialektika Ens Politicon dan Ens Rationale**

Relasi antara dimensi politik dan rasional manusia bukanlah relasi yang harmonis, tetapi bersifat dialektis dan penuh ketegangan. Di satu sisi, politik membutuhkan rasionalitas sebagai

---

<sup>11</sup> Immanuel Kant, *Groundwork for the Metaphysics of Morals*, trans. Mary Gregor (Cambridge: Cambridge University Press, 1997): 421.

<sup>12</sup> Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, trans. Peter Baehr and Gordon C. Wells (London: Penguin Classics, 2002): 123-125.

<sup>13</sup> Max Horkheimer and Theodor W. Adorno, *Dialectic of Enlightenment* (Stanford: Stanford University Press, 2002): 1-34.

<sup>14</sup> Chantal Mouffe, “Democracy, Power, and the Political”, *Democracy and Difference* 3, no. 1 (1996): 245-256.

<sup>15</sup> James Bohman, “The Coming of Age of Deliberative Democracy”, *Journal of Political Philosophy* 6, no. 4 (1998): 400-425.

<sup>16</sup> Haryatmoko, “Etika Politik dan Kekuasaan”, *Basis* 51, no. 11-12 (2002): 4-15.

<sup>17</sup> Franz Magnis-Suseno, “Demokrasi dan Martabat Manusia”, *Driyarkara* 25, no. 3 (2000): 58-74.

basis legitimasi dan efektivitas. Di sisi lain, rasionalitas membutuhkan ruang politik sebagai arena aktualisasi dan pengujian.<sup>18</sup>

Aristoteles telah mengantisipasi ketegangan ini melalui konsep *phronesis* (kebijaksanaan praktis) yang menjembatani antara pengetahuan teoretis (*episteme*) dan tindakan konkret dalam situasi politik yang kompleks.<sup>19</sup> *Phronesis* bukanlah aplikasi mekanis prinsip-prinsip abstract, tetapi kemampuan untuk menilai situasi partikular dengan mempertimbangkan konteks, tujuan, dan konsekuensi tindakan.

John Rawls dalam *A Theory of Justice* mencoba merekonstruksi hubungan antara rasionalitas dan politik melalui konsep *original position* dan *veil of ignorance*.<sup>20</sup> Rawls berargumen bahwa prinsip-prinsip keadilan yang rasional dapat diturunkan melalui prosedur hipotetis yang mengeliminasi bias partikular. Namun, pendekatan Rawls menghadapi kritik kaum komunitarian yang berargumen bahwa rasionalitas tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan tradisi moral tertentu.

Jürgen Habermas menawarkan sintesis yang lebih sophisticated melalui teori tindakan komunikatif yang membedakan antara rasionalitas instrumental (*instrumental rationality*) dan rasionalitas komunikatif (*communicative rationality*).<sup>21</sup> Rasionalitas komunikatif memungkinkan koordinasi tindakan melalui dialog yang berorientasi pada pencapaian pemahaman (*understanding*), bukan sekadar kesuksesan strategis.

### **Kemungkinan Rekonsiliasi: Menuju Politik Rasional-Etis**

Rekonsiliasi antara *ens politicon* dan *ens rationale* membutuhkan rekonseptualisasi fundamental tentang rasionalitas dan politik. *Pertama*, diperlukan pemahaman rasionalitas yang tidak tereduksi pada kalkulasi instrumental, tetapi mencakup dimensi komunikatif, hermeneutik, dan praktis.<sup>22</sup> Rasionalitas dalam konteks politik harus dipahami sebagai kapasitas untuk terlibat dalam dialog yang *genuine* dengan pihak lain, bukan sekadar kemampuan untuk mencapai tujuan secara efisien.

*Kedua*, politik harus dipahami kembali dalam pengertian Aristotelian sebagai arena aktualisasi kebijaksanaan praktis dan pencapaian kehidupan yang baik bersama, bukan sekadar mekanisme agregasi preferensi individual atau arena kompetisi kekuasaan.<sup>23</sup> Ini membutuhkan revitalisasi konsep *common good* yang telah tergerus dalam individualisme liberal.

*Ketiga*, institusi-institusi politik perlu direformasi untuk memfasilitasi deliberasi rasional yang *genuine*. Ini mencakup reformasi sistem pendidikan untuk mengembangkan kapasitas kritis warga negara, reformasi media untuk mendukung discourse publik yang berkualitas, dan reformasi prosedur politik untuk memberikan ruang bagi argumentasi dan deliberasi.<sup>24</sup>

Alasdair MacIntyre dalam *After Virtue* berargumen bahwa *recovery of virtue ethics* menjadi krusial untuk mengatasi krisis moral modernitas.<sup>25</sup> MacIntyre menekankan pentingnya tradisi-tradisi moral yang hidup (*living traditions*) sebagai konteks di mana rasionalitas praktis

<sup>18</sup> F. Budi Hardiman, "Ruang Publik dan Demokrasi: Perspektif Habermas", *Jurnal Filsafat* 18, no. 2 (1994): 24-37.

<sup>19</sup> Aristotle, *Nicomachean Ethics*: 1140a24-1140b30.

<sup>20</sup> John Rawls, *A Theory of Justice*, (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1971): 136-142.

<sup>21</sup> Habermas, *The Theory of Communicative Action*, vol. 2: 119-152

<sup>22</sup> Mudji Sutrisno, "Politik sebagai Panggilan: Refleksi atas Pemikiran Hannah Arendt", *Orientasi Baru* 12, no. 2 (2001): 167-184.

<sup>23</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999): 78-85

<sup>24</sup> Amy Gutmann and Dennis Thompson, "Deliberative Democracy Beyond Process", *Journal of Political Philosophy* 10, no. 2 (2002): 153-174.

<sup>25</sup> Alasdair MacIntyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory*, 3rd ed. (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007): 181-203.

dapat berkembang. Namun, pendekatan MacIntyre menghadapi tantangan dalam konteks pluralisme modern di mana berbagai tradisi moral harus hidup berdampingan.

Charles Taylor menawarkan perspektif yang lebih sensitif terhadap pluralisme melalui konsep *significant others* dan *dialogical self*.<sup>26</sup> Taylor berargumen bahwa identitas manusia terbentuk melalui dialog dengan tradisi dan komunitas, sehingga rasionalitas tidak dapat dipisahkan dari konstitusi sosial subjek. Dalam konteks politik, ini berarti bahwa legitimasi tidak dapat dicapai melalui prosedur formal semata, tetapi membutuhkan pengakuan terhadap keragaman identitas dan nilai dalam masyarakat.

### Implikasi untuk Demokrasi Kontemporer

Rekonsiliasi antara *ens politicon* dan *ens rationale* memiliki implikasi penting untuk reformasi demokrasi kontemporer. *Pertama*, demokrasi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai metode untuk mencapai preferensi mayoritas, tetapi harus dipahami sebagai cara hidup (*way of life*) yang memungkinkan warga negara untuk berkembang sebagai makhluk politik dan rasional.<sup>27</sup>

*Kedua*, pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) perlu direorientasi dari transmisi informasi tentang sistem politik menjadi pengembangan kapasitas deliberatif dan kemampuan untuk terlibat dalam dialogue publik yang constructive.<sup>28</sup> Ini mencakup pengembangan kemampuan critical thinking, empati, dan kemampuan untuk memahami perspektif yang berbeda.

*Ketiga*, teknologi informasi perlu diatur sedemikian rupa sehingga mendukung, bukan menghambat, deliberasi rasional. Algoritma media sosial yang menciptakan *echo chambers* dan mempolarisasi opini publik perlu direformasi untuk mendorong exposure terhadap perspektif yang beragam.<sup>29</sup>

*Keempat*, institusi-institusi *intermediary* seperti partai politik, organisasi masyarakat sipil, dan media massa perlu diperkuat perannya sebagai mediator antara warga negara individual dan sistem politik yang kompleks. Institusi-institusi ini berperan penting dalam mentranslasikan aspirasi particular menjadi kepentingan umum melalui proses deliberatif.<sup>30</sup>

### D. Kesimpulan

Analisis terhadap dialektika antara *ens politicon* dan *ens rationale* dalam menghadapi kemerosotan etis-rasional menunjukkan bahwa krisis kontemporer bukan semata-mata krisis institusional atau prosedural, tetapi krisis yang menyentuh hakikat fundamental manusia sebagai makhluk politik dan rasional. Kemerosotan etis-rasional yang termanifestasi dalam politik post-truth, polarisasi ekstrem, teknokratisasi, dan populisme mencerminkan kegagalan modernitas dalam mempertahankan keseimbangan antara rasionalitas dan politik.

Rekonsiliasi antara kedua dimensi fundamental manusia ini membutuhkan pendekatan yang holistik dan multidimensional. *Pertama*, diperlukan rekonseptualisasi rasionalitas yang tidak terbatas pada rasionalitas instrumental, tetapi mencakup rasionalitas komunikatif, praktis, dan hermeneutik. *Kedua*, politik perlu dipulihkan dalam pengertian klasiknya sebagai arena aktualisasi kebijaksanaan praktis dan pencapaian kebaikan bersama.

---

<sup>26</sup> Charles Taylor, *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1989): 35-52.

<sup>27</sup> Mark E. Warren, "What Can Democratic Participation Mean Today?", *Political Theory* 30, no. 5 (2002): 677-701.

<sup>28</sup> Francis Wahono, "Kapitalisme dan Demokrasi: Sebuah Kritik", *Prisma* 29, no. 4 (2000): 23-35.

<sup>29</sup> John Keane, "Structural Transformations of the Public Sphere", *The Communication Review* 1, no. 1 (1995): 1-22.

<sup>30</sup> Zainal Abidin Bagir, "Pluralisme dan Ruang Publik", *Islamika* 2, no. 3 (1995): 45-58.

*Ketiga*, institusi-institusi politik dan sosial perlu direformasi untuk memfasilitasi deliberasi rasional yang genuine. Ini mencakup reformasi sistem pendidikan, media, dan prosedur politik untuk memberikan ruang bagi dialog yang constructive dan pengembangan kapasitas kritis warga negara.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa solusi terhadap krisis kontemporer tidak dapat dicapai melalui dominasi salah satu dimensi atas yang lain—baik rasionalitas teknis atas politik maupun sebaliknya—tetapi melalui sintesis dialektis yang memungkinkan keduanya untuk saling memperkaya dan membatasi. Kebijakan praktis (*phronesis*) Aristotelian dan rasionalitas komunikatif Habermasian menawarkan kerangka konseptual yang promising untuk sintesis tersebut.

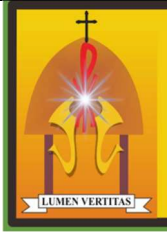
Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya revitalisasi pendidikan kewarganegaraan yang berorientasi pada pengembangan kapasitas deliberatif, reformasi institusi-institusi politik untuk mendukung partisipasi yang meaningful, dan pengembangan ruang publik yang memungkinkan dialog yang genuine antara berbagai kelompok masyarakat.

*Recovery* dari kemosotan etis-rasional membutuhkan waktu dan usaha yang berkelanjutan, karena melibatkan perubahan fundamental dalam cara manusia modern memahami dirinya sebagai makhluk politik dan rasional. Namun, tanpa upaya *recovery* ini, peradaban modern akan terus mengalami krisis legitimasi yang semakin dalam.

#### **Daftar Pustaka**

- Arendt, Hannah. *The Human Condition*. Chicago: University of Chicago Press, 1958.
- Aristotle. *Nicomachean Ethics*. Translated by W.D. Ross. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Aristotle. *Politics*. Translated by Ernest Barker. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Bagir, Zainal Abidin. "Pluralisme dan Ruang Publik." *Islamika* 2, no. 3 (1995): 45-58.
- Bohman, James. "The Coming of Age of Deliberative Democracy." *Journal of Political Philosophy* 6, no. 4 (1998): 400-425.
- Gutmann, Amy and Dennis Thompson. "Deliberative Democracy Beyond Process." *Journal of Political Philosophy* 10, no. 2 (2002): 153-174.
- Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action*. 2 vols. Boston: Beacon Press, 1984.
- Hardiman, F. Budi, "Ruang Publik dan Demokrasi: Perspektif Habermas", *Jurnal Filsafat* 18, no. 2 (1994): 24-37.
- . *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Haryatmoko. "Etika Politik dan Kekuasaan." *Basis* 51, no. 11-12 (2002): 4-15.
- Horkheimer, Max and Theodor W. Adorno. *Dialectic of Enlightenment*. Stanford: Stanford University Press, 2002.
- Kant, Immanuel. *Groundwork for the Metaphysics of Morals*. Translated by Mary Gregor. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Keane, John. "Structural Transformations of the Public Sphere." *The Communication Review* 1, no. 1 (1995): 1-22.
- MacIntyre, Alasdair. *After Virtue: A Study in Moral Theory*. 3rd ed. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007.

- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- "Demokrasi dan Martabat Manusia", *Driyarkara* 25, no. 3 (2000): 58-74.
- Mouffe, Chantal. "Democracy, Power, and the 'Political.'" *Democracy and Difference* 3, no. 1 (1996): 245-256.
- Sutrisno, Mudji. "Politik sebagai Panggilan: Refleksi atas Pemikiran Hannah Arendt." *Orientasi Baru* 12, no. 2 (2001): 167-184.
- Rawls, John. *A Theory of Justice*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1971.
- Taylor, Charles. *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1989.
- Wahono, Francis. "Kapitalisme dan Demokrasi: Sebuah Kritik." *Prisma* 29, no. 4 (2000): 23-35.
- Warren, Mark E. "What Can Democratic Participation Mean Today?" *Political Theory* 30, no. 5 (2002): 677-701.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Translated by Peter Baehr and Gordon C. Wells. London: Penguin Classics, 2002.



## PARADIGMA DAN REVOLUSI ILMU: PEMIKIRAN THOMAS S KUHN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KEILMUAN ISLAM

Agus Helmi<sup>1</sup>; Supriadi<sup>2</sup>;

<sup>1</sup>Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

<sup>2</sup>Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga,, Yogyakarta

<sup>1</sup>Email: [agushelmicerdas@gmail.com](mailto:agushelmicerdas@gmail.com)

<sup>2</sup>Email: [ariaditbh19@gmail.com](mailto:ariaditbh19@gmail.com)

Received: August 18, 2025	Accepted: September 5, 2025	Published: October 20, 2025
---------------------------	-----------------------------	-----------------------------

### Abstract

*Scientific knowledge has developed not in a straight, cumulative line but through radical transformations called scientific revolutions. Thomas S. Kuhn, in The Structure of Scientific Revolutions, describes a paradigm as the guiding framework of scientific inquiry. A paradigm shift occurs when existing theories fail to address emerging anomalies, creating a crisis that gives rise to a new conceptual order. This study explores the relevance of Kuhn's paradigm theory to Islamic epistemology in addressing modern intellectual challenges. Using qualitative library research and descriptive-deductive analysis, it draws primarily on Kuhn's work, alongside literature in the philosophy of science and contemporary Islamic thought. The findings reveal that Kuhn's framework offers an adaptable lens for interpreting the evolution of Islamic scholarship without neglecting the normative authority of the Qur'an and Hadith. Hence, his ideas can inform strategies for renewing Islamic thought to be more contextual, critical, and responsive to present realities.*

**Keywords:** *ens politicon, ens rationale, dialectics, rationality crisis, ethical rational.*

### Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam sejarah tidak berlangsung secara kumulatif dan linier, melainkan melalui serangkaian perubahan mendasar yang dikenal sebagai revolusi ilmiah. Thomas S. Kuhn, melalui karyanya *The Structure of Scientific Revolutions*, menawarkan konsep paradigma sebagai kerangka berpikir ilmiah yang memandu aktivitas penelitian. Pergeseran paradigma terjadi ketika teori lama tidak lagi mampu menjawab persoalan baru, memicu krisis, dan melahirkan paradigma baru yang lebih relevan. Dalam artikel ini, penulis bertujuan mengkaji relevansi teori Kuhn terhadap pengembangan epistemologi Islam, khususnya dalam menghadapi kompleksitas persoalan kontemporer. Metode jurnal ini yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, berfokus pada analisis deskriptif-deduktif. Sumber utama penelitian ini adalah karya Kuhn, yang dipadukan dengan literatur filsafat ilmu dan studi Islam modern. Penulis menemukan hasil kajian bahwa pemikiran Kuhn menawarkan kerangka filosofis yang adaptif untuk memahami dinamika pemikiran Islam tanpa mengabaikan prinsip normatif al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, paradigma Kuhn dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan strategi pembaruan keilmuan Islam agar lebih kontekstual, kritis, dan responsif terhadap perubahan zaman.

**Katakunci:** Thomas S. Kuhn, revolusi sains, Keilmuan Islam.



## A. Pendahuluan

Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, paradigma epistemologi positivistik telah merajai di bidang filsafat ilmu, akan tetapi sekitar dua atau tiga dasawarsa terakhir ini, terlihat perkembangan baru dalam filsafat ilmu pengetahuan. Perkembangan yang terjadi ini sebagai upaya pendobrakan atas filsafat ilmu pengetahuan positivistik yang dipelopori oleh Thomas S. Kuh. Sejarah ilmu yang awalnya praktis menjadi semacam upaya untuk melihat urutan kromologis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin ketat, teliti, sehingga dari sini bisa ditemukan fakta sejarah dalam perkembangan ilmu yang ternyata berperan besar terhadap penemuan-penemuan baru ini yang meruntuhkan berbagai macam mitos ilmiah yang terkonstruksi sebelum-sebelumnya<sup>1</sup> sehingga dipahami perubahan ilmu pengetahuan dalam perkembangan zaman akan selalu terjadi untuk menjawab persoalan-persoalan manusia yang terus berkembang.

Filsafat ilmu mempunyai peranan sangat penting dalam membentuk pemahaman kita tentang ilmu pengetahuan saat ini. Melalui analisis literatur, wawancara dengan para ahlinya, dan pemahaman dari konteks sejarahnya,<sup>2</sup> asumsinya, bahwa ilmu pengetahuan dapat terbentuk dikarenakan dibangun atau diisi atas beberapa teori yang telah ada. Hal itu berimplikasi bahwasannya ada proses pengembangan ilmu pengetahuan. Tentunya adanya pengembangan tersebut terjadi, karena dibangun berdasarkan dari hasil proses penelitian ilmiah. Dengan begitu pengembangan ilmu pengetahuan harus dilakukan secara komprehensif. Tidak hanya didasarkan pada salah satu aspek keilmuan atau metode tertentu atau ilmu alam saja, melainkan ilmu-ilmu sosial juga berperan penting dan mendominasi suatu teori tersebut.<sup>3</sup>

Berbagai macam permasalahan yang timbul, baik teoritis maupun praktis ditinjau dari sudut pandang disiplin ilmu masing-masing dan diterjemahkan atau dipahami dengan bahasa teknisnya masing-masing. Akibatnya komunikasi antara ilmu pengetahuan sulit dikembangkan.<sup>4</sup> oleh karenanya diperlukan namanya korelasi antara ilmu pengetahuan tertentu dengan disiplin ilmu yang lain, agar bisa melihat dari berbagai macam paradigma yang ada.

Paradigma keilmuan memegang peran strategis dalam pengembangan ilmu karena berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menuntun, membatasi, sekaligus menguji konsistensi proses ilmiah. Dalam sejumlah literatur, istilah ini kerap disejajarkan dengan kerangka teori (*theoretical framework*). Namun, secara konseptual paradigma bersifat lebih luas dan lebih abstrak: ia menyediakan landasan logis yang menaungi lahirnya berbagai teori. Dengan demikian, sebuah paradigma dapat merangkum lebih dari satu teori yang saling berkaitan. Di sisi lain, paradigma sendiri bukan sesuatu yang muncul tiba-tiba; ia terbentuk melalui akumulasi teori-teori yang saling mendukung, saling mengoreksi, dan secara gradual membangun konsistensi pengetahuan yang relatif utuh. Relasi tersebut bersifat dua arah: tidak hanya teori-teori yang membentuk paradigma, tetapi dari suatu paradigma ilmiah juga dapat

---

<sup>1</sup> Aam Amaliyah, *Perkembangan Paradigma Ilmu Menurut Tinjauan Teori Thomas Khun*, 2016, 407, <https://core.ac.uk/reader/229571860>.

<sup>2</sup> Intan Dwi Rahayu, "Pengaruh Perkembangan Filsafat Ilmu terhadap Ilmu Pengetahuan Kontemporer," *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (August 2023): 23, <https://doi.org/10.62238/perseptifjurnalilmusosialdanhumaniora.v1i1.24>.

<sup>3</sup> Inayatul Ulya and Nuskhah Abid, "Pemikiran Thomas Kuhn dan Relevansinya terhadap Keilmuan Islam," *Fikrah* 3, no. 2 (2015): 250, <https://www.neliti.com/publications/177906/>.

<sup>4</sup> M. Nafiur Rofiq, "Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (March 2018): 161, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.112>.

diturunkan, dirumuskan, atau diinspirasi lahirnya teori-teori baru seiring berkembangnya temuan empiris para peneliti.

Secara umum, paradigma dapat dipahami sebagai seperangkat keyakinan dasar yang membentuk cara pandang seseorang dalam mengambil keputusan dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ahli mendefinisikannya sebagai citra mendasar mengenai pokok persoalan suatu ilmu. Paradigma menentukan apa yang layak dipelajari, pernyataan apa yang patut diajukan, serta aturan-aturan yang perlu diikuti dalam menafsirkan jawaban atas persoalan tersebut. Dengan kata lain, paradigma dapat diibaratkan seperti sebuah jendela yang memungkinkan individu melihat dunia luar sekaligus menjadi titik awal bagi pembentukan wawasan (*worldview*).

Thomas Kuhn menegaskan bahwa paradigma merupakan seperangkat keyakinan mendasar yang memandu tindakan manusia, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun penelitian ilmiah. Ia menggambarkannya sebagai (a) seperangkat asumsi dan (b) keyakinan yang dianggap benar (*a set of assumptions and beliefs concerning*) asumsi yang diterima begitu saja sebagai kebenaran. Namun, agar asumsi tersebut dapat diterima secara ilmiah, diperlukan pembuktian empiris melalui pengamatan yang tidak dapat disangkal (*accepted as true after empirical validation*). Dalam pengertian ini, paradigma berfungsi sebagai mental window yang menyediakan kerangka berpikir (*frame*) tertentu. Kerangka ini tidak harus selalu diuji kebenarannya karena komunitas ilmiah yang mendukung paradigma tersebut telah mengakui dan mempercayainya.<sup>5</sup>

Kemajuan ilmu pengetahuan dapat memicu terjadinya pergeseran paradigma dan revolusi ilmiah. Istilah paradigma dan revolusi ilmiah pertama kali digunakan oleh ahli epistemologi Thomas Kuhn dalam bukunya "*The Structure of Scientific Revolutions*". Ide ini menggambarkan bagaimana paradigma dalam suatu subjek ilmiah dapat berubah seiring berjalannya waktu, sehingga mengarah pada apa yang dikenal sebagai revolusi ilmiah. Sains berkembang melalui proses paradigmatik, yaitu melalui kerangka pemahaman yang digunakan para ilmuwan untuk memahami dunia dan bukan melalui cara yang berurutan dan kumulatif.<sup>6</sup> Jadi paradigma merupakan suatu cara pandang, nilai-nilai atau metode, prinsip dasar yang memecahkan suatu masalah yang dianut oleh suatu Masyarakat ilmiah pada suatu tertentu. Apabila dari sudut pandang tersebut memiliki tantangan dari luar atau mengalami namanya krisis kepercayaan terhadap suatu tersebut menjadi luntur dan cara pandang itu kurang berwibawa, maka pada saat itulah telah terjadi pergeseran paradigma.<sup>7</sup> Oleh karenanya menarik jika penelitian ini mengulas. Bagaimana revolusi Sains yang dianggap Thomas Kuhn? dan Bagaimana relevansi pemikiran Kuhn Terhadap Keilmuan Islam?

Berbagai literatur yang ada, penelitian ini belum menemukan kajian ini secara eksplisit dan terperinci, akan tetapi ada beberapa kajian yang mengulas hal yang sama dengan permasalahan tersebut, dengan judul "Pengaruh Perkembangan Filsafat Ilmu terhadap Ilmu

<sup>5</sup> Nurdianto Nurdianto et al., "Analisis Pergeseran Paradigma Cartesian-Newtonian dan Thomas Kuhn: Cartesian-Newtonian Paradigm Shift Analysis and Thomas Kuhn," *Jurnal Filsafat Indonesia* 8, no. 2 (June 2025): 267, 2, <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i2.82319>.

<sup>6</sup> Agung Bahroni, *Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi* (Klaten: Lakeisha, 2024), 163–64.

<sup>7</sup> Amaliyah, *Perkembangan Paradigma Ilmu Menurut Tinjauan Teori Thomas Khun*, 408.

Pengetahuan Kontemporer” karya Intan Dwi Rahayu<sup>8</sup>, dan jurnal yang berjudul, “Kajian terhadap Gerakan Kebangkitan Epistemologi (Epistemological Movement): Scientific Revolution Thomas S. Kuhn” karya Asep Supriyadi dkk.<sup>9</sup>

Paradigma penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan, sementara sumber primernya *The Structure of Scientific Revolutions*, sedangkan skundernya berasal dari literatur ilmiah seperti buku, jurnal dll. Analisis data yang dipakai yaitu metode deksriptif dan deduktif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji relevansi dan aplikasi pemikirannya Thomas Kuhn dalam keilmuan islam, dengan cara menelaah bagaimana paradigma Kuhn dapat ditransformasikan dan diadaptasikan dalam konteks filsafat ilmu untuk menjawab persoalan umat islam yang terus berkembang.

Kebaruan yang ada dalam penelitian ini adalah penerapan teori Thomas Kuhn terhadap ilmu keislaman. Oleh karenanya bagaimana revolusi dan pradigma ilmu pengetahuan menurut Thomas Kuhn? Menyoroti pengaruh perkembangan filsafat ilmu terhadap ilmu pengetahuan kontemporer khususnya dalam keislaman menjadi hal menarik untuk dibahas, bagaimana revolusi ilmiah Kuhn membuka ruang interpretasi baru dalam pengembangan ilmu keislaman?

Berbagai macam literatur yang ada, penulis belum menemukan kajian ini secara eksplisit yang mengkorelasikan teori Thomas Kuhn dengan perkembangan keilmuan keislaman. Namun ada beberapa kajian yang pernah mengulas hal yang sejalan dengan permasalahan tersebut seperti paradigma Thomas Kuhn: revolusi ilmu pengetahuan dan pendidikan<sup>10</sup> dan penelitian paradigma hukum: perspektif filsafat ilmu Rene Descartes, Auguste Comte, Thomas s Kuhn<sup>11</sup>. Oleh karenanya penelitian ini termasuk perkembangan dari penelitian sebelumnya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji secara kritis relevansi teori paradigam dan revolusi ilmiah Thomas S. Kuhn dalam pengembangan keilmuan islam. Analisi dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaan prinsip-prinsip utama pemikiran Kuhn dan mengaitkannya dengan dinamika epistimologi islam, sehingga bisa ditemukan model adaptasi yang tidak hanya bersifat teoritis, akan tetapi aplikatif dalam konteks kontemporer saat ini, oleh karena itu diharapkan artikel ini bisa memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan studi islam yang tidak hanya mempertahankan otentisitas ajaran, akan tetapi mampu menjawab tantangan zaman dengan pendekatan kreatif dan inovatif.

## **B. Metode**

Dalam proses penyelesaian artike ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan método studi pustaka (*library research*), di mana penulis berusaha mencari dan meramu

---

<sup>8</sup> Intan Dwi Rahayu, “Pengaruh Perkembangan Filsafat Ilmu terhadap Ilmu Pengetahuan Kontemporer,” *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (August 2023): 21, <https://doi.org/10.62238/perseptifjurnalilmusosialdanhumaniora.v1i1.24>.

<sup>9</sup> Asep Supriyadi, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, *Kajian Terhadap Gerakan Kebangkitan Epistemologi (Epistemological Movement): Scientific Revolution Thomas S. Kuhn | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2022, 395, <http://www.jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/437>.

<sup>10</sup> Fia Alifah Putri and Wahyu Iskandar, “PARADIGMA THOMAS KUHN: REVOLUSI ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN,” *NIZHAMIYAH* 10, no. 2 (2020): 2, <https://doi.org/10.30821/niz.v10i2.779>.

<sup>11</sup> Max Boli Sabon, “PARADIGMA HUKUM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU RENE DESCARTES, AUGUSTE COMTE, THOMAS S KUHN,” *Jurnal Paradigma Hukum Pembangunan* 1, no. 01 (April 2016): 01, <https://doi.org/10.25170/paradigma.v1i01.1713>.

berbagai macam buku atau literatur-literatur ilmiah yang mempunyai hubungan erat dengan judul yang ditulis. Selain itu penulis juga mengambil berbagai sumber lain yang mutakhir yang digunakan saat ini yaitu internet. Sumber ini digunakan untuk mengakses hal-hal yang aktual dan berkaitan dengan tema dari tulisan ilmiah ini.<sup>12</sup>

Pendekatan ini dipilih di karenakan kajian bersifat konseptual dan interpretatif, bukan pengujian empiris. Sedangkan sumber primernya adalah karya Thomas S. Kuhn *The Structure of Scientific Revolutions*, sedangkan sumber sekunder meliputi literatur filsafat ilmu dan studi Islam modern. Analisis yang digunakan yaitu dengan metode deskriptif-deduktif, yakni mendeskripsikan konsep utama Kuhn (paradigma, sains normal, krisis, dan revolusi ilmiah), kemudian mengkaitkannya dengan dinamika epistemologi Islam. Pendekatan filosofis yang digunakan adalah filsafat ilmu, untuk menelaah aspek epistemologis, sedangkan pendekatan teologis berbasis teologi normatif Islam digunakan agar analisis tetap berlandaskan al-Qur'an dan Hadis. Kerangka interpretatif ini memungkinkan pemikiran Kuhn tidak hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi juga diaplikasikan untuk pengembangan keilmuan Islam yang kontekstual, kritis, dan sesuai dengan nilai-nilai normatif agama.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Biografi Thomas Samuel Kuhn

Thomas Samuel Kuhn atau yang dikenal pada umumnya Thomas Kuhn merupakan seorang filsuf, fisikaawan, sejarawan yang berasal dari Amerika Serikat pada abad ke-20. Ia lahir pada tanggal 18 Juli tahun 1922 di Cincinnati, Ohio Amerika dan meninggal pada tanggal 17 Juni tahun 1996 di Cambridge, Massachusetts Amerika di usia umurnya ke 74 tahun. Thomas Kuhn lahir dari pasangan Samuel L. Kuhn dan Minette Stroock Kuhn. Thomas Kuhn menyelesaikan studi doktornya dalam ilmu Pasti-alam di universitas Harvard pada tahun 1949, setelah mendapatkan gelar Ph.D-nya, ia kemudian diterima di Harvard sebagai asisten profesor pada pengajaran umum dan sejarah ilmu atas usulan Presiden Universitas James Conant. Setelah Thomas meninggalkan Harvard ia belajar kembali di University of California di Berkeley dan menjadi profesor sejarah ilmu pada tahun 1961.<sup>13</sup>



**Gambar 1.** Thomas Kuhn

Karya Thomas Kuhn yang sangat banyak dikenal dan dikaji adalah *The Structure of Scientific Revolution* (1962) dan *The Essential Tension: Selected Studies in Scientific Tradition*

<sup>12</sup> Bernardus Badj, "Relevansi Etika Politik Peter L. Berger Bagi Pembangunan Pariwisata Di Indonesia," *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 15, no. 2 (October 2024): 195, 2, <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v15i2.3291>.

<sup>13</sup> Putri and Iskandar, "PARADIGMA THOMAS KUHN," 97.

and Change (1977). Karya *The Structure of Scientific Revolution* ini menjadi suatu karya yang monumental khususnya dalam bidang sejarah dan filsafat ilmu pengetahuan dengan sebuah konsep dan teori besarnya tentang paradigma dan revolusi ilmu. Pengalaman ilmiahnya tentang eksperimen di dalam ilmu fisika membawanya pada suatu kesimpulan bahwasannya teori dan praktik ilmiah sudah usang sehingga secara radikal telah merobohkan sebagian konsepsi dasarnya tentang sifat ilmu pengetahuan itu sendiri.<sup>14</sup>

### **Normal Science Oleh Thomas Kuhn**

Pada umumnya, ilmu terbelah kedalam tiga tahapan yang berbeda. Tahap pertama ialah prailmiah (prescience), ditandai dengan kurangnya central paradigm. Selanjutnya diikuti dengan “normal science” tahap ketika para ilmuwan berusaha untuk memperluas central paradigm dengan “memecahkan teka-teki” (puzzle solving). Dipandu oleh paradigma, normal science ini sangat produktif: “ketika paradigma berhasil, ilmuwan akan mampu memecahkan berbagai masalah, dan ini tidak akan dilakukan tanpa komitmen pada paradigma”

Kritikan tajam terhadap Popper yang diajukan oleh Kuhn dibantah Kuhn dengan pemberian penjelasan bagaimana revolusi keilmuan terjadi. Kuhn mengalami konsep ini dengan memunculkan istilah *normal science*<sup>15</sup>. Normal science atau sains yang normal merupakan suatu riset yang dengan pasti dan teguh berdasarkan atas satu atau lebih pencapaian yang ilmiah pada masa lampau, pencapaian yang ilmiah itu sendiri pada suatu ketika akan dinyatakan sebagai fondasi bagi praktek selanjutnya.<sup>16</sup> Terbentuknya sebuah normal science mengacu pada besarnya penerimaan komunitas ilmiah itu sendiri. Kuhn kemudian menamai normal science yang dominan ditopang oleh sebuah paradigma. Thomas Kuhn yang dikenal sebagai prototip pemikir yang mendobak keyakinan para ilmuwan yang bersifat positivistik, lebih menggarisbawahi validitas hukum-hukum alam dan hukum-hukum sosial yang bersifat universal, yang dapat dibangun oleh rasio. Kelompok positivis kurang berminat untuk melihat faktor historis yang menurut Kuhn ikut berperan dalam mengaplikasikan hukum-hukum yang dianggap universal tersebut.<sup>17</sup>

Paradigma itu sendiri merupakan konsep sentral Kuhn, yang memiliki maksud sebagai kerangka referensi atau sumber acuan yang mendasari sejumlah teori maupun praktik ilmiah dalam periode tertentu. Paradigma juga dapat disebut sebagai apa yang akan kita dapatkan dari pengujian perilaku anggota-anggota masyarakat ilmiah yang telah ditentukan sebelumnya dan dipakai sebagai keseluruhan kumpulan yang memiliki keyakinan, nilai, teknik, dan lain-lain yang telah dilakukan oleh anggota-anggota masyarakat yang telah diakui. Kuhn mendefinisikan bahwa paradigma merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan sekumpulan ide, asumsi, dan metode yang dibagikan oleh sekelompok ilmuwan; ketika itu rusak, akan mengarah ke pergeseran paradigma ke model teoritis baru. Revolusi Ilmiah terjadi

---

<sup>14</sup> M. Dwi Rahman Sahbana, “EPISTEMOLOGI PARADIGMA DAN REVOLUSI ILMU PENGETAHUAN THOMAS KUHN,” *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 8, no. 1 (June 2022): 34, <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v8i1.188>.

<sup>15</sup> Oleh Budi Winarno, *ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK: FILSAFAT, TEORI DAN METODOLOGI*, 17 (2013): 1–20.

<sup>16</sup> Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 10.

<sup>17</sup> Rodliyah Khuza'i, *Dialog Epistemologi: Mohammad Iqbal Dan Charles S. Pierce* (Bandung: PT Refika Medika, 2007), 1.

karena adanya persepsi ilmuwan terhadap kekurangan paradigma yang dianutnya dalam memecahkan masalah realitas alam. Semula ilmu menggunakan paradigma tertentu yang diyakini dapat membantu memecahkan masalah alamiah. Pada saat ini ilmuwan menjadikan paradigma tersebut sebagai pedoman dalam melakukan aktivitas ilmiahnya.<sup>18</sup>

### Revolusi Sains Thomas S. Kuhn

Pemikiran Kuhn yang paling terkenal adalah teori Revolusi Sainifik. Rangkaian dari siklus revolusi saintifik terbagi menjadi empat fase yakni, fase sebelum paradigma (pre paradigmatic), fase sains normal (*normal science*), fase krisis, dan fase revolusi saintifik. Agar lebih jelas, mari kita cermati poin-poin dari revolusi saintifik gagasan Kuhn di bawah ini.<sup>19</sup>

#### 1. Fase Sebelum Paradigma

Pada fase praparadigma ini, belum ada cara pandang dalam membangun sebuah bangunan ilmu pengetahuan. Dengan begitu suatu ilmu pengetahuan lahir dengan adanya paradigma yang terstruktur dan konstruktif. Maka pada fase ini pengetahuan yang ada di dalam pengalaman, perasaan dan pikiran manusia berkembang mengikuti aliran atau madzhab pemikiran yang ada di sekelilingnya. Pengetahuan yang berkembang dapat pula berlabuh pada suatu aliran dan menolak aliran yang lain. Tujuan dari pengetahuan tersebut belum terbangun dengan terarah. Sehingga pengetahuan terombang-ambing dalam keadaan tidak tetap.<sup>20</sup>

#### 2. Fase Ilmu Pengetahuan Normal

Fase Ilmu Pengetahuan Normal yang selanjutnya akan kami sebut *normal science* adalah masa ketika suatu paradigma sudah mapan (Abas, 2012: 346). Oleh karena sudah mapan sehingga orang-orang tidak mempertanyakan lagi kebenaran paradigma tersebut. Paradigma tersebut dipercaya begitu saja atau taken for granted tanpa ada gugatan kepadanya. Bahkan menurut Feyerabend, pada tahap ini paradigma meskipun paradigma ilmiah positivistik sudah menjadi seperti agama, sifatnya dogmatis.<sup>21</sup>

#### 3. Fase Krisis

fase anomali dan krisis, di mana paradigma yang diterima mulai gagal menyelesaikan masalah dan ini menyebabkan krisis paradigma.<sup>22</sup>

#### 4. Fase Revolusi Sainifik

Fase pergeseran paradigma, yaitu ketika paradigma baru muncul dan mampu menjawab masalah yang ada.<sup>23</sup> Menurutny, ilmu berkembang secara revolusioner, dalam artian bahwa paradigma yang lama digantikan secara total (in whole) dengan paradigma baru yang berbeda (incompatible).<sup>24</sup>

<sup>18</sup> Elvira Linanda Putri, Yeni Karneli, and Sufyarma Marsidin, "Paradigma dan Revolusi Ilmiah: Analisis Pandangan Thomas Kuhn," *Jurnal Filsafat* 30 (2024): 101.

<sup>19</sup> Sudrajat Sudrajat et al., "EPISTEMOLOGI THOMAS S. KUHN DAN MUNCULNYA ILMU PENGETAHUAN SOSIAL," *JIPSINDO* 6, no. 1 (March 2019): 31, <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v6i1.24329>.

<sup>20</sup> Andika M Iqbal et al., "EPISTEMOLOGI REVOLUSI SAINSTIFIK THOMAS S. KHUN," *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (June 2023): 305, <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.155>.

<sup>21</sup> Putri and Iskandar, "PARADIGMA THOMAS KUHN," 32.

<sup>22</sup> Putri, Karneli, and Marsidin, "Paradigma dan Revolusi Ilmiah: Analisis Pandangan Thomas Kuhn," 104.

<sup>23</sup> Putri, Karneli, and Marsidin, "Paradigma dan Revolusi Ilmiah: Analisis Pandangan Thomas Kuhn," 104.

<sup>24</sup> Ulfa Kesuma and Ahmad Wahyu Hidayat, "Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, November 9, 2020, 174, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.6043>.

### **Pergeseran Paradigma (*Paradigm Shifting*)**

Kuhn dengan pandangannya yang revolusioner mengatakan seorang ilmuwan dalam praktik sebenarnya bekerja untuk memecahkan masalah dalam kerangka paradigma yang mapan hingga anomali besar memicu krisis. Perubahan ilmu pengetahuan terjadi bukan karena tindakan empiris dan proses falsifikasi teori, tetapi terjadi karena suatu perubahan ilmiah yang dinamakan revolusi saintifik<sup>25</sup>.

Paradigma pada penelitian ilmiah secara substansi memiliki dua karakteristik, yakni; *pertama*, menawarkan unsur baru tertentu yang menarik pengikut keluar dari persaingan metode kerja dalam kegiatan ilmiah sebelumnya. *Kedua*, memberikan sebuah penawaran persoalan-persoalan baru yang masih terbuka dan belum terselesaikan.

Kuhn berpendapat bahwa objektifitas ilmu tidak bersifat otoritatif hanya sebatas pada sebuah justifikasi kebenaran. Ia berpendapat bahwa adanya relativisme atau dalam bahasa sederhana bahwa paradigma lama belum tentu benar menurut paradigma baru, hal tersebut dikarenakan ilmu pengetahuan secara natural memiliki kesempatan dan otonomi mencari kebenaran antara prediksi dan deteksi sebagai penelusuran ilmiah dalam menemukan kebenaran ilmiah baru. Dengan demikian paradigma tidak selalu terikat pada nilai benar atau salah. Akan tetapi juga bisa terbimbing oleh sesuatu yang baik atau yang paling baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya. Maka hasil final dari penelitian dilakukan ilmuwan seharusnya tidak hanya terpaku untuk menemukan kebenaran, tapi juga bisa memberikan makna aksiologinya, yaitu nilai manfaat bagi kehidupan manusia. Hal ini bukan berarti bahwa paradigma dalam menyelesaikan masalah keilmuan tidak benar-benar objektif, karena nilai objektifnya tersebut relatif dan dapat diperoleh berdasarkan penggunaan metode tertentu yang disepakati masyarakat ilmiah. Sehingga penggunaan paradigma akan menentukan metode apa yang sesuai lalu disepakati untuk dipakai dalam pemecahan suatu masalah ilmiah<sup>26</sup>. Kuhn berpendapat bahwa pengetahuan tidak mungkin bersifat kumulatif seperti yang dikemukakan oleh Popper karena menurut Kuhn masing-masing tahapan evolusi memiliki paradigmanya sendiri-sendiri<sup>27</sup>.

Kuhn mengatakan bahwa beliau percaya semua ilmu mengalami pergeseran atau perubahan paradigma berkali-kali. Pergeseran paradigma dapat dimaknai sebagai memperlihatkan paradigma lama dalam menyelesaikan permasalahan baru yang muncul, sehingga lahir paradigma baru, hal yang alami dalam perkembangan ilmu pengetahuan agar ilmu pengetahuan menjadi lebih baik lagi ke depannya, lahirnya paradigma baru dapat memberikan solusi dari permasalahan yang timbul. Tetapi sering disalahartikan, dicurigai, dan menyebabkan permusuhan karena terkesan berbenturan dengan paradigma lama<sup>28</sup>. Tahap pemikiran Kuhn tidak akan dibahas secara detail pada bagian ini, kami hanya membahas sekilas

---

<sup>25</sup> Tasya Faricha Amelia et al., "Perspektif Thomas Kuhn : Epistemologi Paradigma dan Revolusi Kecerdasan Buatan," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 10, no. 2 (December 2024): 260, <https://doi.org/10.24235/jy.v10i2.18777>.

<sup>26</sup> Inayatul Ulya and Nushan Abid, "Pemikiran Thomas Kuhn Dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam," *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015).

<sup>27</sup> Fia Alifah Putri and Wahyu Iskandar, "Paradigma Thomas Kuhn: Revolusi Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan," *NIZHAMIYAH* 10, no. 2 (2020).

<sup>28</sup> Amelia et al., "Perspektif Thomas Kuhn."

tentang pergeseran paradigma dari sudut pandang Thomas S. Kuhn dan akan kami lanjutkan pada poin berikutnya dalam artikel ini.

### Relevansi Pemikiran Kuhn Terhadap Keilmuan Islam

Ilmu pengetahuan berkembang karena adanya revolusi pergelutan intelektual yang dilakukan oleh para ilmuwan dengan serangkaian teori, standar, dan metode. Makalah ini membahas seorang tokoh yang bernama Thomas S. Kuhn dengan metodenya yang dikenal dengan istilah “paradigma”. Ia menyebutkan bahwa paradigma adalah dasar daripada tradisi penelitian, kemudian Kuhn mendefinisikan masalah mana yang menarik dan masalah mana yang relevan<sup>29</sup>.

Kemudian paradigma yang dibangun Kuhn pada transformasi paradigma filsafat Islam merupakan hal unik. Jika kita melihat sejarah peradaban manusia budaya asing sangat sulit untuk masuk dan diterima, sebab setiap budaya memiliki karakteristik masing-masing dan memiliki perbedaan satu sama lainnya. Sementara paradigma yang dibangun Kuhn secara filosofis dapat ditransformasikan dan diterima dalam filsafat Islam<sup>30</sup>.

Mari kita menilik sejauh mana pemikiran Thomas Kuhn dan transformasinya kedalam paradigma keilmuan Islam. Ada beberapa hal yang dapat dianalisa antara lain;

1. Sebelum adanya kesepakatan paradigma maka hal yang sangat lumrah terjadi adalah perang gagasan dalam upaya merumuskan kerangka berfikir untuk menyelesaikan sebuah persoalan. Artinya sebelum ada kesepakatan paradigma dalam memahami ajaran Islam, al-Qur'an, Hadits, dan lain-lain maka hal yang wajar suatu gagasan diuji untuk menjawab persoalan yang ada, hal ini dalam metode Kuhn diberi nama paradigma I<sup>31</sup>.
2. Pada poin ini kajian studi Islam dapat dianalogikakan dengan memahami teori-teori ajaran Islam menggunakan pendekatan teologis normatif, sebab pemikiran Islam didasarkan pada teori yang terdapat dalam sumber hukum Islam dalam perkembangannya tetap merujuk kepada norma dan kaidah dan tidak ada penyimpangan serta tidak ada kesulitan ketika menjalankan kehidupan praktis. Metode ini oleh Kuhn merupakan pemikiran tentang *normal science*<sup>32</sup>.
3. Memasuki tahap ini bahwa *normal science* sudah mulai kurang eksistensinya dalam menjawab berbagai persoalan-persoalan yang hadir dalam Islam akibat berkembangnya zaman. Sehingga diperlukan paradigma baru untuk memecahkan berbagai persoalan yang ada. Dalam teori Kuhn ini disebut sebagai konsep anomali<sup>33</sup>.
4. Fase yang keempat kondisi dimana pemikiran Islam yang merupakan sebuah hasil dari produk paradigma lama sudah sangat tidak relevan lagi karena permasalahan umat Islam sudah sangat kompleks. Sehingga diharuskan adanya paradigma baru baik dari

<sup>29</sup> Ulfa Kesuma and Ahmad Wahyu Hidayat, “Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma,” *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2020): 166, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.6043>.

<sup>30</sup> Ulya and Abid, “Pemikiran Thomas Kuhn Dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam.”

<sup>31</sup> Taufik Rahman, “Paradigma Thomas Kuhn dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia,” *Jurnal Al-Aqidah* 13, no. 1 (2021).

<sup>32</sup> Ulya and Abid, “Pemikiran Thomas Kuhn Dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam.”

<sup>33</sup> Ulya and Abid, “Pemikiran Thomas Kuhn Dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam.”

penafsiran al-Qur'an maupun hadits yang bertujuan untuk menjaga stabilitas kemaslahatan umat Islam. Konsep ini dikenalkan oleh Kuhn dengan istilah krisis.

5. Pada tahap ini sudah memasuki tahap revolusi dimana para tokoh intelektual Islam menemukan dan menyepakati paradigma baru dalam memahami sumber ajaran Islam yakni al-Qur'an dan Hadits yang melahirkan pemikiran untuk menjawab segala persoalan yang ada dikarenakan paradigma sebelumnya tidak dapat memberikan solusi untuk permasalahan sekarang. Konsep ini oleh Kuhn dikenal sebagai revolusi sains.
6. Pada tahap terakhir ini disebut sebagai paradigma II, dimana para ilmuwan muslim memberikan pandangan bahwa dalam dinamika keilmuan kebenaran itu relatif, tidak ada kebenaran yang sifatnya mutlak, ia selalu terbuka dan memungkinkan melahirkan pengetahuan dan epistemologi baru yang mampu menjawab persoalan sesuai zamannya

34

Dari uraian panjang diatas penulis ingin memberikan informasi penting tentang poin relevansi pemikiran Kuhn dengan pengetahuan Islam. Kuhn menjalankan metodologinya untuk sains, bukan membahas tentang theologi Islam. Penulis mencoba menguraikan teori Kuhn karena sangat relevan dan mudah untuk di transformasikan keranah keilmuan Islam yang saat ini membutuhkan paradigma baru dalam upaya memecahkan permasalahan umat yang semakin kompleks. Namun secara tegas penulis tetap berpegang teguh terhadap al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan utama dan juga tidak meninggalkan paradigma lama sebagai bahan pertimbangan dan khazanah keilmuan.

#### **D. Kesimpulan**

Teori Thomas Kuhn, melalui karyanya "*The Structure of Scientific Revolutions*", menjelaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak berlangsung secara linier atau kumulatif, melainkan melalui fase-fase tertentu yang berpuncak pada pergeseran paradigma. Kuhn menolak pandangan bahwa ilmu hanya berkembang melalui akumulasi data dan verifikasi, melainkan menekankan peran "paradigma" sebagai kerangka keyakinan yang membimbing penelitian ilmiah. Ketika paradigma yang ada tidak mampu menjawab anomali atau permasalahan baru, terjadilah krisis yang memicu lahirnya paradigma baru dalam bentuk revolusi ilmiah. Dengan demikian, ilmu pengetahuan bersifat dinamis, selalu terbuka terhadap perubahan, dan berkembang mengikuti kebutuhan zaman serta temuan baru yang lebih relevan.

Dalam konteks keilmuan Islam, pemikiran Kuhn memberi inspirasi agar tradisi keilmuan tidak terjebak dalam stagnasi. Prinsip pergeseran paradigma dapat digunakan untuk membaca ulang khazanah Islam, terutama ketika metode dan pendekatan lama tidak lagi memadai menghadapi kompleksitas persoalan kontemporer. Namun, adaptasi ini harus tetap berlandaskan pada prinsip normatif Al-Qur'an dan Hadis, sehingga pembaruan tidak mengabaikan otentisitas ajaran. Dengan mengadopsi pola berpikir kritis dan kontekstual seperti yang ditawarkan Kuhn, keilmuan Islam dapat terus berkembang secara kreatif tanpa kehilangan akar teologisnya, sekaligus mampu memberikan solusi terhadap problematika umat di era modern.

---

<sup>34</sup> Rahman, "Paradigma Thomas Kuhn dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia."

## Daftar Pustaka

- Agung Bahroni. *Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi*. Klaten: Lakeisha, 2024.
- Amaliyah, Aam. *Perkembangan Paradigma Ilmu Menurut Tinjauan Teori Thomas Khun*. 2016. <https://core.ac.uk/reader/229571860>.
- Amelia, Tasya Faricha, Rahmi Susanti, Yosef Yosef, and Sardianto Markos Siahaan. “Perspektif Thomas Kuhn : Epistemologi Paradigma dan Revolusi Kecerdasan Buatan.” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 10, no. 2 (December 2024): 260. <https://doi.org/10.24235/jy.v10i2.18777>.
- Badj, Bernardus. “Relevansi Etika Politik Peter L. Berger Bagi Pembangunan Pariwisata Di Indonesia.” *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 15, no. 2 (October 2024): 2. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v15i2.3291>.
- Iqbal, Andika M, Sri Wahyu Husna, Nindira Putri Liandri, Tri Wulandari, Rini Erlina, and Sahrul Sori Alom Harahap. “EPISTEMOLOGI REVOLUSI SAINSTIFIK THOMAS S. KHUN.” *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (June 2023): 348–53. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.155>.
- Kesuma, Ulfa, and Ahmad Wahyu Hidayat. “Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma.” *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2020): 166. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.6043>.
- . “Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma.” *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, November 9, 2020, 166. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.6043>.
- Khuza’i, Rodliyah. *Dialog Epistemologi: Mohammad Iqbal Dan Charles S.Pierce*. Bandung: PT Refika Medika, 2007.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolution*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nurdiyanto, Nurdiyanto, Nurvina Laelatul Nikmah, Al Kahfi, Muhammad Thoriqul Islam, and Arju Mushaffa. “Analisis Pergeseran Paradigma Cartesian-Newtonian dan Thomas Kuhn: Cartesian-Newtonian Paradigm Shift Analysis and Thomas Kuhn.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 8, no. 2 (June 2025): 2. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i2.82319>.
- Putri, Elvira Linanda, Yeni Karneli, and Sufyarma Marsidin. “Paradigma dan Revolusi Ilmiah: Analisis Pandangan Thomas Kuhn.” *Jurnal Filsafat* 30 (2024).
- Putri, Fia Alifah, and Wahyu Iskandar. “Paradigma Thomas Kuhn: Revolusi Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan.” *NIZHAMIYAH* 10, no. 2 (2020).
- . “PARADIGMA THOMAS KUHN: REVOLUSI ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN.” *NIZHAMIYAH* 10, no. 2 (2020): 2. <https://doi.org/10.30821/niz.v10i2.779>.
- Rahayu, Intan Dwi. “Pengaruh Perkembangan Filsafat Ilmu terhadap Ilmu Pengetahuan Kontemporer.” *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (August

- 2023): 21–26.  
<https://doi.org/10.62238/perseptifjurnalilmusosialdanhumaniora.v1i1.24>.
- . “Pengaruh Perkembangan Filsafat Ilmu terhadap Ilmu Pengetahuan Kontemporer.” *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (August 2023): 21–26.  
<https://doi.org/10.62238/perseptifjurnalilmusosialdanhumaniora.v1i1.24>.
- Rahman, Taufik. “Paradigma Thomas Kuhn dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia.” *Jurnal Al-Aqidah* 13, no. 1 (2021).
- Rofiq, M. Nafiur. “Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan.” *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (March 2018): 161–75.  
<https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.112>.
- Sabon, Max Boli. “PARADIGMA HUKUM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU RENE DESCARTES, AUGUSTE COMTE, THOMAS S KUHN.” *Jurnal Paradigma Hukum Pembangunan* 1, no. 01 (April 2016): 01.  
<https://doi.org/10.25170/paradigma.v1i01.1713>.
- Sahbana, M. Dwi Rahman. “EPISTEMOLOGI PARADIGMA DAN REVOLUSI ILMU PENGETAHUAN THOMAS KUHN.” *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 8, no. 1 (June 2022): 31–48.  
<https://doi.org/10.20871/kpjipm.v8i1.188>.
- Sudrajat, Sudrajat, Hamka Mujahid Ma’ruf, Ajat Sudrajat, and Septi Nur Damayanti. “EPISTEMOLOGI THOMAS S. KUHN DAN MUNCULNYA ILMU PENGETAHUAN SOSIAL.” *JIPSINDO* 6, no. 1 (March 2019): 25–45.  
<https://doi.org/10.21831/jipsindo.v6i1.24329>.
- Supriyadi, Asep, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. *Kajian Terhadap Gerakan Kebangkitan Epistemologi (Epistemological Movement): Scientific Revolution Thomas S. Kuhn | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 2022.  
<http://www.jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/437>.
- Ulya, Inayatul, and Nushan Abid. “Pemikiran Thomas Kuhn Dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam.” *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015).
- Ulya, Inayatul, and Nuskhan Abid. “Pemikiran Thomas Kuhn dan Relevansinya terhadap Keilmuan Islam.” *Fikrah* 3, no. 2 (2015): 249–76.  
<https://www.neliti.com/publications/177906/>.
- Winarno, Oleh Budi. *ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK: FILSAFAT, TEORI DAN METODOLOGI*. 17 (2013).



## KEBEBASAN BERPENDAPAT MENURUT JOHN STUART MILL DAN RELEVANSINYA BAGI KEBEBASAN PERS DI INDONESIA

Oktavianus M. Yuda Pramana

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Email Korespondensi: [o.m.yudapramana@gmail.com](mailto:o.m.yudapramana@gmail.com)

Received: August 29, 2025

Accepted: September 5, 2025

Published: October 20, 2025

### Abstract

*This article examines John Stuart Mill's concept of liberty of expression in his work, *On Liberty*, and its relevance to the current state of liberty of the press in Indonesia. Using a qualitative approach through literature review, this research analyzes Mill's key ideas: individual liberty, liberty of thought and discussion, harm principle, and the dangers of the tyranny of the majority, and relates these to the actual reality of press freedom in Indonesia. The analysis shows that although the liberty of expression is constitutionally guaranteed, its practice remains constrained by repressive regulations such as the Electronic Information and Transactions Law (UU ITE), violence against journalists, and intimidation of critical media outlets. Mill emphasized the importance of distinguishing between the private and public spheres, the role of discussion in the search for truth, and the limitation of liberty only when it causes tangible harm. The conclusion is that Mill's liberal principles can serve as an ethical basis for reforming Indonesian democracy, particularly in strengthening legal protections and democratic culture to guarantee the liberty of the press.*

**Keywords:** John Stuart Mill; liberty of expression; harm principle; liberty of the press; Indonesia

### Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep kebebasan berpendapat dari John Stuart Mill dalam karyanya *On Liberty* serta relevansinya bagi kondisi kebebasan pers di Indonesia saat ini. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini menganalisis gagasan utama Mill, yakni kebebasan individu, kebebasan berpikir dan berdiskusi, prinsip cedera, serta bahaya tirani mayoritas, dan menghubungkannya dengan realitas aktual kebebasan pers di Indonesia. Analisis menunjukkan bahwa meskipun kebebasan berpendapat dijamin secara konstitusional, praktiknya masih dibatasi oleh regulasi represif seperti UU ITE, kekerasan terhadap jurnalis, serta intimidasi terhadap media kritis. Mill menegaskan pentingnya pembedaan ranah privat dan publik, peran diskusi dalam pencarian kebenaran, serta pembatasan kebebasan hanya jika menimbulkan cedera nyata. Kesimpulan yang diperoleh ialah bahwa prinsip liberal Mill dapat menjadi dasar etis untuk mereformasi demokrasi Indonesia, khususnya dalam memperkuat perlindungan hukum dan budaya demokratis demi menjamin kebebasan pers.

**Katakunci:** John Stuart Mill; kebebasan berpendapat; prinsip cedera; kebebasan pers; Indonesia



## A. Pendahuluan

Kebebasan berpendapat merupakan hak yang dilindungi oleh konstitusi di Indonesia. Pasal 28E ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa, “setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.”<sup>1</sup> Media menjadi salah satu tempat orang berekspresi mengeluarkan pendapatnya. Menurut catatan Dewan Pers pada 2024, terdapat 5.019 perusahaan media aktif, dengan 77,4% di antaranya media daring.<sup>2</sup> Dari catatan ini, tampak ada kebebasan berpendapat di Indonesia. Namun, jaminan konstitusional aturan hukum tersebut ternyata belum sejalan dengan praktiknya. Dalam praktiknya, kebebasan tersebut banyak berhadapan dengan berbagai hambatan, salah satunya justru hambatan dari hukum itu sendiri. Sejumlah aturan hukum seperti Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) sering digunakan untuk mengekang pendapat-pendapat tertentu. Penerapan UU ITE pun akhir-akhir ini menuai kontroversi karena dianggap sering mengkriminalisasi berbagai ekspresi atau ujaran yang semula dianggap sah menjadi dianggap sebagai ekspresi atau ujaran kebencian (*hate speech*). Di sini tampak UU ITE belum memadai untuk melindungi kebebasan berpendapat.<sup>3</sup> Selain itu, terjadi lonjakan tingkat kekerasan terhadap jurnalis. Aliansi Jurnalis Independen (AJI) mendokumentasikan 89 kasus serangan atau penghalangan terhadap jurnalis sepanjang 2023 (naik dari 61 kasus tahun 2022). Serangan-serangan itu terutama menasar media yang mengungkap korupsi, isu sosial, dan konflik lingkungan.<sup>4</sup> Kasus yang masih aktual adalah penghapusan opini di detik.com karena penulisnya mengaku diintimidasi. Kasus ini pun mendapat perhatian serius dari Komnas HAM.<sup>5</sup> Data dan peristiwa ini mengindikasikan bahwa meskipun kerangka hukum formal telah menjamin hak kebebasan berpendapat, kondisi aktual kebebasan berpendapat di Indonesia dalam wujud kebebasan pers masih belum terjamin.

Kondisi di atas memunculkan kebutuhan akan kajian tentang pentingnya kebebasan berekspresi atau mengeluarkan pendapat, khususnya dalam konteks negara modern, di mana Indonesia juga adalah sebuah negara demokrasi modern. Sejumlah penelitian terbaru menegaskan bahwa kebebasan berpendapat merupakan fondasi utama negara modern. Massaro dan Norton menekankan bahwa *free speech* merupakan institusi demokrasi yang menopang *self-government*. Kajian ini menegaskan bahwa kebebasan berpendapat adalah jantung demokrasi modern, meskipun tantangan kontemporer seperti misinformasi, polarisasi, dan ujaran kebencian selalu menjadi ujian terhadap batas-batas kebebasan.<sup>6</sup> Dalam kajian lain,

---

<sup>1</sup> Rizky Pratama Putra Karo Karo, “Hate Speech: Penyimpangan terhadap UU ITE, Kebebasan Berpendapat dan Nilai-Nilai Keadilan Bermartabat,” *Jurnal Lemhannas RI* 10, no. 4 (January 2023): 52–65, <https://doi.org/10.55960/jlri.v10i4.370>.

<sup>2</sup> “Indonesia | RSF,” accessed August 19, 2025, <https://rsf.org/en/country/indonesia>.

<sup>3</sup> Alifah Remanu et al., “Analisis Implikasi UU ITE Terhadap Kebebasan Bereksprei di Ruang Digital: Studi Kasus Greenpeace Indonesia,” *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 4, no. 2 (December 2024): 11, <https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.1984>.

<sup>4</sup> “Krisis Kebebasan Pers Di Tengah Darurat Iklim Dan Erosi Demokrasi Laporan Situasi Keamanan Jurnalis Indonesia 2023 | AJI - Aliansi Jurnalis Independen,” accessed August 19, 2025, <https://aji.or.id/data/krisis-kebebasan-pers-di-tengah-darurat-iklim-dan-erosi-demokrasi-laporan-situasi-keamanan>.

<sup>5</sup> “Komnas HAM Sesalkan Kasus Penghapusan Opini di Detikcom karena Penulisnya Mengaku Diintimidasi | tempo.co,” Tempo, Mei | 09.15 WIB 2025, <https://www.tempo.co/hukum/komnas-ham-sesalkan-kasus-penghapusan-opini-di-detikcom-karena-penulisnya-mengaku-diintimidasi-1553499>.

<sup>6</sup> Toni M. Massaro and Helen Norton, *Free Speech and Democracy: A Primer for Twenty-First Century*

Masferrer menunjukkan bahwa penurunan kebebasan berekspresi dalam masyarakat justru membahayakan keseluruhan sistem demokratis. Menurutnya, tekanan institusional oleh negara dan/atau korporasi maupun tekanan sosial oleh opini mayoritas dapat mengikis kebebasan dalam ruang publik, sehingga orang tidak lagi memiliki jaminan untuk menyuarakan pandangan-pandangan kritis.<sup>7</sup> Sementara itu, laporan OSCE menekankan pentingnya kebebasan media sebagai mekanisme vital demokrasi. Kebebasan media penting demi menjamin arus informasi, memungkinkan akuntabilitas pemerintah, serta menyediakan forum deliberasi publik. Laporan ini juga menegaskan keterkaitan langsung antara kebebasan media dan keamanan, yakni masyarakat dengan kebebasan pers yang lebih tinggi cenderung lebih stabil dan mampu mengelola konflik secara damai.<sup>8</sup>

Berdasarkan analisis atas situasi di Indonesia pada khususnya dan penelitian terdahulu yang mengamati indikator dan insiden kebebasan pers, peneliti melihat perlunya suatu kajian mengenai pemikiran filosofis tentang kebebasan yang dapat memberi pendasar dan pencerahan bagi konteks kebebasan pers Indonesia. Konsep kebebasan dari filsuf John Stuart Mill dapat membantu memahami tantangan kebebasan berpendapat dan pers di Indonesia masa kini. Penelitian ini mengkaji pemikiran tentang kebebasan berpendapat dari John Stuart Mill, seorang filsuf modern yang sering menjadi rujukan utama dalam filsafat politik liberal modern mengenai kebebasan dan dijuluki bapak liberalisme modern..

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka. Fokus utama penelitian ini adalah analisis konseptual terhadap teks utama John Stuart Mill yakni karyanya *On Liberty*.<sup>9</sup> Selain itu penelitian ini didukung juga dengan literatur sekunder, berupa buku, artikel ilmiah dan laporan-laporan dari beberapa *website* yang relevan. Ciri metode penelitian kualitatif, Menurut Waruwu, adalah adanya interaksi yang setara antara peneliti dan subjek penelitian, deskripsi detail situasi, dan prioritas pada kualitas pengalaman yang dikaji.<sup>10</sup> Ciri-ciri tersebut sesuai bagi penelitian ini, karena memungkinkan analisis mendalam terhadap gagasan Mill sekaligus refleksi terhadap fenomena kebebasan pers di Indonesia. Penelitian kualitatif bertujuan memahami makna dan interpretasi subjektif dari fenomena sosial dan budaya melalui pendekatan eksploratif.<sup>11</sup> Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam menjembatani teks klasik dengan realitas empiris, sehingga sangat relevan untuk menganalisis pemikiran Mill dalam konteks terkini. Dengan demikian, metode kualitatif berbasis studi

---

Reformers, 54 U.C. DAVIS L. REV. 1631 (2021), available at <https://scholar.law.colorado.edu/facultyarticles/1318>.

<sup>7</sup> Aniceto Masferrer, "The Decline of Freedom of Expression and Social Vulnerability in Western Democracy," *International Journal for the Semiotics of Law - Revue Internationale de Sémiotique Juridique* 36, no. 4 (August 2023): 1443–75, <https://doi.org/10.1007/s11196-023-09990-1>.

<sup>8</sup> Marina Nord, Martin Lundstedt, and Staffan I Lindberg, *MEDIA FREEDOM, DEMOCRACY, AND SECURITY*, n.d.

<sup>9</sup> John Stuart Mill, *On Liberty* (New Haven and London: Yale University Press, 2003).

<sup>10</sup> Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–910.

<sup>11</sup> Rachel Humayra and Meyniar Albina, "Model-Model Penelitian Kualitatif," *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* 3, no. 5 (June 2025): 241–45, <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i5.2204>.

pustaka yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan tercapainya analisis filosofis yang mendalam dan dapat menghadirkan kontribusi konseptual yang relevan bagi persoalan kontemporer kebebasan berpendapat di Indonesia..

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **Mill dan Pemikirannya tentang Kebebasan**

John Stuart Mill (1806-1873) adalah seorang filsuf Inggris. Mill, menurut Capaldi, adalah filsuf Inggris yang paling berpengaruh pada abad ke-19. Mill adalah filsuf besar Inggris terakhir yang menyajikan pandangan integratif dari keseluruhan filsafat, berkontribusi penting pada semua bidang utama filsafat serta menghubungkan secara langsung dimensi teoretis dan normatif pemikirannya. Selain penulis, Mill adalah seorang tokoh masyarakat. Karyanya dalam bidang filsafat dan ekonomi selalu digunakan untuk membicarakan persoalan-persoalan kebijakan publik. Mill juga terlibat aktif dengan berbagai urusan semasa hidupnya, termasuk menjabat sebagai anggota Parlemen. Hidup dan karya Mill menjadikannya memiliki reputasi sebagai filsuf sosial dan politik.<sup>12</sup> Mill menulis tentang berbagai topik tetapi secara umum paling dikenal karena tiga warisan karya politik dan filsafat, yaitu *Utilitarianism*, *On Liberty*, dan *On the Subjection of Women*. Sampai saat ini, Mill dianggap sebagai salah satu filsuf politik paling penting abad ke-19 yang terus memberikan dampak signifikan pada banyak masalah sosial dan politik kontemporer.<sup>13</sup>

Kebebasan yang dibahas oleh Mill dalam *On Liberty* adalah ‘Kebebasan Sipil atau Sosial,’ (*Civil or Social Liberty*) yang merupakan kebebasan dalam masyarakat, bukan ‘Kebebasan Kehendak’ (*Liberty of the Will*). Kebebasan (*liberty*) yang menjadi judul karyanya, dipahami sebagai sebagai tidak adanya paksaan dan pengekangan, atau tidak adanya apa yang disebut Mill sebagai ‘campur tangan’ (*interference*). Mill melihat paksaan atau campur tangan itu selain bersumber dari pemerintah, juga dari masyarakat itu sendiri.<sup>14</sup> Ia mengamati bahwa kekuasaan bisa menjadi tirani tidak hanya di tangan pemerintah tetapi juga melalui kebiasaan dan kesukaan dan ketidaksukaan individu lain dalam masyarakat.<sup>15</sup> Maka Mill menegaskan pentingnya melindungi kebebasan individu dari ancaman “tirani mayoritas”. Mill menulis, “dalam spekulasi politik, “tirani mayoritas” kini secara umum termasuk dalam kejahatan yang harus diwaspadai oleh masyarakat.” Tirani sosial ini bahkan “lebih dahsyat daripada berbagai bentuk penindasan politik”, sebab “menembus jauh lebih dalam ke detail-detail kehidupan, dan memperbudak jiwa itu sendiri.”<sup>16</sup> Oleh karena itu, kebebasan yang dibahas Mill adalah kebebasan dalam bidang politik, yang mencakup kebebasan sipil atau sosial. Kebebasan sipil dalam hubungannya dengan otoritas negara dan kebebasan orang lain merupakan titik tolak pembahasan Mill tentang kebebasan. Dalam pandangan Herry-Priyono, pemikiran Mill dalam *On Liberty* ini merupakan bagian dari tradisi panjang kecemasan para pemikir politik akan

---

<sup>12</sup> Nicholas Capaldi, *John Stuart Mill: A Biography* (New York: Cambridge University Press, 2004), ix-x.

<sup>13</sup> Deborah C. Poff, “John Stuart Mill’s Concept of the Harm Principle,” in *Encyclopedia of Business and Professional Ethics* (Springer, Cham, 2023), 1185–87, [https://doi.org/10.1007/978-3-030-22767-8\\_759](https://doi.org/10.1007/978-3-030-22767-8_759).

<sup>14</sup> George Kateb, “A Reading of *On Liberty*,” in *On Liberty, Rethinking the Western Tradition* (New Haven and London: Yale University Press, 2003), 30–31.

<sup>15</sup> C.L. Ten, *Mill’s On Liberty: A Critical Guide* (New York: Cambridge University Press, 2009), 23.

<sup>16</sup> Mill, *On Liberty*, 76–77.

ancaman tirani. Titik tolak pembahasan Mill adalah kebebasan warga atau sipil (*civil liberty*) dalam hubungannya dengan otoritas negara dan kebebasan warga lain. Kebebasan yang dibahas Mill ini dapat dipahami dalam idiom kebebasan negatif menurut pengertian Isaiah Berlin, yakni bahwa ‘kebebasan diartikan sebagai terlindunginya warga dari tirani para penguasa politik’.<sup>17</sup>

Dalam *On Liberty*, Mill secara tegas membela kebebasan, yakni kebebasan bertindak setiap individu anggota masyarakat yang harus dilindungi dari campur tangan masyarakat. Bagi Mill, individu berdaulat atas dirinya sendiri, atas tubuh dan pikirannya sendiri. Satu-satunya bagian dari perilaku seseorang, yang dia terima dari masyarakat, adalah yang menyangkut orang lain (*other-regarding*). Sedangkan pada bagian yang hanya menyangkut dirinya sendiri (*self-regarding*), independensinya mutlak.<sup>18</sup> Maka, Mill menegaskan adanya suatu lingkup tindakan yang disebutnya sebagai tindakan ‘pribadi’ (*privat*) atau ‘menyangkut diri sendiri’ (*self-regarding*). Tindakan ini tidak secara langsung mempengaruhi orang lain sama sekali atau mempengaruhi orang lain hanya dengan persetujuan dan partisipasi orang lain itu. Mill menulis bahwa

ada suatu lingkup tindakan di mana masyarakat, jika dibedakan dari individu, hanya memiliki, jika ada, kepentingan tidak langsung; meliputi seluruh bagian kehidupan dan perilaku seseorang yang hanya memengaruhi dirinya sendiri, atau jika juga memengaruhi orang lain, hanya dengan persetujuan dan partisipasi mereka yang bebas, sukarela, dan tanpa tipu daya.<sup>19</sup>

Prinsip kebebasan Mill ini, dalam analisis Riley, memberi prioritas absolut terhadap kebebasan menyangkut diri sendiri (*self-regarding liberty*). Mill memberi prioritas absolut pada kebebasan individu di atas pertimbangan moral atau sosial lainnya dalam batas-batas yang menyangkut diri sendiri.<sup>20</sup> Riley mengemukakan bahwa teks *On Liberty* merupakan pembelaan terhadap hak atas kebebasan yang menyangkut diri sendiri, dalam tindakan yang menyangkut diri sendiri. Oleh karena ada banyak jenis tindakan yang menyangkut diri sendiri, kebebasan menyangkut diri sendiri dapat dipilah menjadi banyak kebebasan menyangkut diri sendiri seperti kebebasan beragama, kebebasan berpikir dalam semua subjek, kebebasan selera, kebebasan gaya hidup dan pilihan karir pribadi, kebebasan untuk membeli dan mengkonsumsi semua produk dengan penggunaan menyangkut diri sendiri, kebebasan untuk bergabung dengan orang lain untuk kepentingan bersama, dan sebagainya. Singkatnya, Mill membela hak individu untuk memiliki kendali absolut atas apa yang terjadi dalam lingkup menyangkut diri sendiri-nya.<sup>21</sup>

### **Kebebasan dalam Berpikir dan Berdiskusi**

Setelah menguraikan pandangan tentang mutlaknya kebebasan menyangkut diri sendiri, Mill menyadari bahwa pada masanya ada kecenderungan umum dari opini dan praktik yang

---

<sup>17</sup> B. Herry-Priyono, *Kebebasan, Keadilan, Dan Kekuasaan: Filsafat Politik and What It Is All About* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2022), 100.

<sup>18</sup> Mill, *On Liberty*, 80.

<sup>19</sup> Mill, *On Liberty*, 83. “*there is a sphere of action in which society, as distinguished from the individual, has, if any, only an indirect interest; comprehending all that portion of a person’s life and conduct which affects only himself, or if it also affects others, only with their free, voluntary, and undeceived consent and participation.*”

<sup>20</sup> Jonathan Riley, *The Routledge Guidebook to Mill’s On Liberty* (London and New York: Routledge, 2015), 68.

<sup>21</sup> Riley, *The Routledge*, 70.

telah mencampuri jauh ke dalam hal-hal yang menyangkut diri sendiri. Mekanisme represi sosial ini dicatat Mill pada bagian akhir dari bab Pendahuluan dalam *On Liberty*,

Kecenderungan manusia, baik sebagai penguasa maupun sebagai sesama warga negara, untuk memaksakan pendapat dan kecenderungan mereka sendiri sebagai aturan perilaku kepada orang lain, ... hampir tidak pernah dibatasi oleh apa pun kecuali karena kurangnya kekuasaan; ...<sup>22</sup>

Dengan menyadari adanya bahaya yang bertumbuh dari represi sosial terhadap kebebasan menyangkut diri sendiri, Mill memusatkan perhatian pada satu cabang dari kebebasan itu, yaitu, “Kebebasan Berpikir: yang tidak mungkin dipisahkan dari kebebasan berbicara dan menulis.”<sup>23</sup> Mill secara khusus memberi judul “tentang kebebasan berpikir dan berdiskusi” pada bab II *On Liberty*. Dalam bab ini, Mill menuntut “harus ada kebebasan penuh untuk menyatakan dan mendiskusikan, sebagai masalah keyakinan etis, doktrin apa pun, betapapun tidak bermoralnya doktrin tersebut.” Dengan demikian ia menyatakan “Saya menolak hak rakyat untuk melakukan pemaksaan semacam itu, baik oleh mereka sendiri maupun oleh pemerintah mereka. Kekuasaan itu sendiri tidak sah.”<sup>24</sup>

Mill menekankan pentingnya kebebasan berpikir dan berdiskusi sebagai sarana pencarian kebenaran. Karena itu ia menolak segala bentuk pembungkaman pendapat.

Jika seluruh umat manusia, kecuali satu orang, berpendapat sama, dan hanya satu orang saja yang berpendapat sebaliknya, maka umat manusia tidak akan lebih dibenarkan dalam membungkam satu orang itu, sebagaimana halnya dia, jika dia punya kekuasaan, tidak akan lebih dibenarkan dalam membungkam umat manusia.<sup>25</sup>

Membungkam pendapat sama dengan merampas hak umat manusia untuk mendekati kebenaran. Ia berpendapat bahwa “membungkam ekspresi pendapat adalah ... kejahatan yang khusus” (*peculiar evil*), yaitu, “merampok ras manusia” dari kebenaran.<sup>26</sup>

Jika pendapatnya benar, mereka kehilangan kesempatan untuk menukar kesalahan dengan kebenaran: jika salah, mereka kehilangan, yang manfaatnya hampir sama besarnya, persepsi yang lebih jernih dan kesan kebenaran yang lebih hidup, yang dihasilkan oleh benturannya dengan kesalahan. ... Kita tidak pernah bisa yakin bahwa pendapat yang kita coba redam adalah pendapat yang salah; dan jika kita yakin, meredamnya tetaplah suatu kejahatan.<sup>27</sup>

Dengan demikian, prinsip dasar kebebasan menurut Mill adalah perlindungan terhadap suara individu, bahkan ketika suara itu berbeda dari mayoritas, sebab kebebasan berpendapat merupakan fondasi perkembangan rasionalitas dan moralitas manusia. Kebebasan penuh untuk berpikir dan berdiskusi, dalam simpulan Mill, adalah kebebasan yang mendasar. Tanpa

---

<sup>22</sup> Mill, *On Liberty*, 83–84. “The disposition of mankind, whether as rulers or as fellow-citizens, to impose their own opinions and inclinations as a rule of conduct on others, is ... hardly ever kept under restraint by anything but want of power; ...”

<sup>23</sup> Mill, *On Liberty*, 84–85. “the Liberty of Thought: from which it is impossible to separate the cognate liberty of speaking and of writing.”

<sup>24</sup> Mill, *On Liberty*, 86. “there ought to exist the fullest liberty of professing and discussing, as a matter of ethical conviction, any doctrine, however immoral it may be considered”; “I deny the right of the people to exercise such coercion, either by themselves or by their government. The power itself is illegitimate.”

<sup>25</sup> Mill, *On Liberty*, 87. “If all mankind minus one, were of one opinion, and only one person were of the contrary opinion, mankind would be no more justified in silencing that one person, than he, if he had the power, would be justified in silencing mankind.”

<sup>26</sup> Riley, *The Routledge*, 76.

<sup>27</sup> Mill, *On Liberty*, 77–78. “If the opinion is right, they are deprived of the opportunity of exchanging error for truth: if wrong, they lose, what is almost as great a benefit, the clearer perception and livelier impression of truth, produced by its collision with error. ... We can never be sure that the opinion we are endeavouring to stifle is a false opinion; and if we were sure, stifling it would be an evil still.”

kebebasan itu, masyarakat kehilangan kesempatan untuk menguji kebenaran. Kebebasan penuh sangat penting untuk dapat mencapai kebenaran.

### **Batas Kebebasan: Prinsip Cedera (*Harm Principle*)**

Mill menyadari bahwa kebebasan selalu berhadapan dengan otoritas dalam sebuah dinamika yang ia sebut sebagai pertarungan. Dalam *On Liberty*, Mill menulis, “Pertarungan antara Kebebasan dan Otoritas adalah potret paling menonjol dalam potongan sejarah yang paling awal kita kenal”.<sup>28</sup> Agar dinamika pertarungan tersebut tetap sehat dan seimbang, Mill melihat perlunya prinsip yang mengatur hubungan keduanya. Mill melihat bahwa otoritas tidak patut memberangus kebebasan, namun ia juga yakin bahwa orang akan menyalahgunakan kebebasannya untuk menindas orang lain bila kebebasannya tidak dibatasi.<sup>29</sup> Maka, Mill menuliskan prinsipnya, yakni

satu prinsip yang sangat sederhana, yang berhak mengatur secara mutlak hubungan masyarakat dengan individu melalui pemaksaan dan kontrol, baik melalui kekerasan fisik berupa sanksi hukum, maupun pemaksaan moral opini publik. Prinsip tersebut adalah bahwa satu-satunya tujuan yang dibenarkan bagi umat manusia, baik secara individu maupun kolektif, dalam mencampuri kebebasan bertindak siapa pun di antara mereka, adalah perlindungan diri. Satu-satunya tujuan di mana kekuasaan dapat dijalankan secara sah atas setiap anggota masyarakat beradab, di luar kehendaknya, adalah untuk mencegah cedera bagi orang lain.<sup>30</sup>

Prinsip ini menegaskan bahwa kebebasan individu hanya boleh dibatasi untuk mencegah cedera terhadap orang lain (*prevent harm to others*). Kebebasan individu hanya boleh dibatasi jika dan hanya jika mengancam kebebasan warga lain. Itu berarti, kebebasan hanya bisa dibatasi demi kebebasan, bukan demi tujuan lain.<sup>31</sup> Prinsip ini dikenal sebagai prinsip cedera (*harm principle*), atau prinsip cedera-pada-orang lain (*harm-to-others principle*). Prinsip ini menyatakan bahwa campur tangan (*interferences*) terhadap kebebasan individu dapat dibenarkan hanya untuk mencegahnya dari mencederai orang lain.<sup>32</sup> Pembatasan yang tidak memenuhi kriteria ini merupakan bentuk tirani, baik tirani negara maupun tirani opini publik.

Mill tidak secara langsung memberi defenisi maupun ketentuan umum yang eksplisit tentang cedera (*harm*). Menurut Brown, Mill mengandalkan penutur bahasa Inggris yang terpelajar untuk menerima penerapan kata dan representasi istilah tersebut, sehingga tidak perlu penjelasan lebih lanjut.<sup>33</sup> Herry-Priyono memberi analisis bahwa cedera menunjuk pada tidak terwujudnya kepentingan (*interest*) akibat pemaksaan yang dilakukan oleh orang lain atau

<sup>28</sup> Mill, *On Liberty*, 73. “The struggle between Liberty and Authority is the most conspicuous feature in the portions of history with which we are earliest familiar”.

<sup>29</sup> Oktavianus M. Yuda Pramana, “Prinsip Cedera dalam Hubungan Kebebasan dan Otoritas Menurut John Stuart Mill,” *Dekonstruksi* 9, no. 04 (September 2023): 33–44, <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i04.189>.

<sup>30</sup> Mill, *On Liberty*, 80–81. “one very simple principle, as entitled to govern absolutely the dealings of society with the individual in the way of compulsion and control, whether the means used be physical force in the form of legal penalties, or the moral coercion of public opinion. That principle is, that the sole end for which mankind are warranted, individually or collectively, in interfering with the liberty of action of any of their number, is self-protection. That the only purpose for which power can be rightfully exercised over any member of a civilized community, against his will, is to prevent harm to others.”

<sup>31</sup> Herry-Priyono, *Kebebasan*, 102.

<sup>32</sup> Yuda Pramana, “Prinsip Cedera dalam Hubungan Kebebasan dan Otoritas Menurut John Stuart Mill.”

<sup>33</sup> D.G. Brown, “The Harm Principle,” in *A Companion to Mill: Blackwell Companions to Philosophy* (Hoboken: Wiley Blackwell, 2017), 411.

otoritas negara. meskipun istilah ‘kepentingan’ (*interest*) sendiri masih menimbulkan perdebatan hingga hari ini. Dalam *On Liberty*, kepentingan yang tidak boleh dicerai baik oleh negara maupun warga lain menunjuk pada hak-hak dasar/asasi (*basic rights*) seperti hak/kebebasan berpikir, berpendapat, berkumpul, memilih, mengejar perkembangan pribadi, dan sebagainya. Hak-hak dasar ini terungkap dalam dokumen HAM.<sup>34</sup> Mill mengulas tentang kepentingan dalam dua maksimumnya tentang kebebasan.

pertama, bahwa individu tidak bertanggung jawab kepada masyarakat atas tindakannya, sejauh tindakan tersebut tidak menyangkut kepentingan orang lain selain dirinya sendiri. ... Kedua, bahwa atas tindakan yang merugikan kepentingan orang lain, individu bertanggung jawab, dan dapat dikenakan hukuman sosial atau hukum, jika masyarakat berpendapat bahwa salah satu atau yang lain diperlukan untuk perlindungannya.<sup>35</sup>

Riley menemukan gagasan deskriptif tentang “luka yang kelihatan” (*perceptible hurt*) sebagai gagasan yang cocok dengan cedera.<sup>36</sup> Cedera juga bukan soal ketidaksukaan belaka, melainkan ‘kerusakan yang kelihatan’ (*perceptible damage*). Hal ini muncul dalam berbagai bentuk, seperti cedera fisik (tidak kecuali kematian), kurungan paksa, kerugian finansial, rusaknya reputasi, ingkar janji (kontrak atau lainnya) dan sebagainya.<sup>37</sup> Maka, Riley menggarisbawahi gagasan tentang cedera sebagai luka yang kelihatan atau kerusakan yang kelihatan. Luka yang kelihatan adalah kerusakan pada objek eksternal yang pada prinsipnya dapat dikenali secara langsung. Luka yang kelihatan pada kepentingan individu berarti kerusakan dalam hal eksternal apa pun mengenai individu, termasuk tubuhnya, mobilitas, tempat tinggal, keuangan, kontrak, reputasi, persahabatan, jenis hubungan lainnya, dan sebagainya.<sup>38</sup>

Mill memberi banyak contoh bagi penerapan atau pengaplikasian dari prinsipnya ini. Contoh yang paling terkenal terdapat pada bab keempat tentang pedagang jagung (*corn-dealer*).

Pandangan bahwa pedagang jagung ialah penyebab kelaparan kaum miskin, atau pendapat bahwa hak milik pribadi adalah perampokan, tidak boleh dilarang sejauh hanya diedarkan melalui media. Tetapi, pandangan itu boleh ditindak atas dasar keadilan ketika diorasionkan di depan massa beringas yang berkumpul di depan rumah pedagang jagung, atau bila diedarkan di antara massa beringas dalam bentuk poster.<sup>39</sup>

Contoh ini menunjukkan perbedaan antara ucapan yang sekadar ofensif dengan ucapan yang mencederai secara nyata. Penelitian terkini, seperti dibahas Bell, telah mengungkap cedera nyata (*tangible harm*) yang diderita individu secara langsung akibat ujaran yang fanatik, serta cedera tidak langsung yang ditimbulkan oleh penindasan sistemik dan ketidakadilan epistemik yang dibangun dan diperkuat oleh ujaran yang fanatik. Bell menyimpulkan gagasan Mill bahwa

---

<sup>34</sup> Herry-Priyono, *Kebebasan*, 102.

<sup>35</sup> Mill, *On Liberty*, 156. “*first, that the individual is not accountable to society for his actions, in so far as these concern the interests of no person but himself. ... Secondly, that for such actions as are prejudicial to the interests of others, the individual is accountable, and may be subjected either to social or to legal punishments, if society is of opinion that the one or the other is requisite for its protection.*”

<sup>36</sup> Mill, *On Liberty*, 145.

<sup>37</sup> Riley, *The Routledge*, 125–26.

<sup>38</sup> Riley, *The Routledge*, 190–91.

<sup>39</sup> Mill, *On Liberty*, 121. “*An opinion that corn-dealers are starvers of the poor, or that private property is robbery, ought to be unmolested when simply circulated through the press, but may justly incur punishment when delivered orally to an excited mob assembled before the house of a corn-dealer, or when handed about among the same mob in the form of a placard.*”

paksaan sosial tidak dibenarkan untuk membatasi ujaran yang tidak mencederai (*harmless speech*), betapapun ofensifnya. Namun, bentuk-bentuk ujaran tertentu, seperti hinaan yang fanatik yang sungguh mencederai (*harmful*), tidak layak mendapatkan perlindungan kebebasan berbicara.<sup>40</sup>

Gagasan kebebasan berekspresi yang digagas Mill, dengan demikian, bukan kebebasan yang absolut. Kebebasan itu harus dibatasi sejauh menimbulkan cedera, yakni ketika ujaran itu menghasut, dan diperbolehkan ada pengaturan atas ucapan yang menghasut itu. Suatu opini akan kehilangan kekebalannya ketika diekspresikan menjadi dorongan untuk tindakan yang mencederai.<sup>41</sup> Maka, ketika pembicara menghasut kerusuhan dan memberi “dorongan untuk beberapa tindakan jahat (*mischievous act*)”, maka pembatasan menjadi sah. Yang harus dihukum bukan gagasan melainkan maksud pembicaraan dalam situasi tertentu.<sup>42</sup> Distingsi inilah yang sangat relevan dalam menimbang batas kebebasan berpendapat di Indonesia masa kini, khususnya dalam praktik pembatasan lewat UU ITE.

### **Relevansi Pemikiran Mill terhadap Situasi Kebebasan Pers di Indonesia**

Pemikiran Mill tentang kebebasan berpendapat dapat dipakai untuk menilai kondisi kebebasan pers di Indonesia. Beberapa prinsip utamanya dapat digunakan untuk membaca persoalan kontemporer yang terjadi di Indonesia sebagaimana disinggung dalam bagian pendahuluan di atas.

#### **1. Tirani Mayoritas dan Represi Sosial**

Mill mengingatkan bahwa tirani bukan hanya berasal dari negara, melainkan juga dari opini publik yang menekan individu. Dalam situasi di Indonesia, penggunaan UU ITE terhadap kritik di media sosial atau pemberitaan memperlihatkan bagaimana mayoritas, atau pihak berkuasa yang mengklaim berbicara atas nama mayoritas, membatasi suara-suara kritis dari individu.

#### **2. Pembedaan Ranah Privat dan Sosial**

Mill menyatakan bahwa tindakan dalam ranah *self-regarding* tidak boleh dibatasi, sementara tindakan *other-regarding* dapat dibatasi sesuai dengan prinsip cedera (*harm principle*). Dalam situasi di Indonesia, terjadi kriminalisasi ekspresi pribadi di media daring dengan dalih ujaran kebencian. Ini menunjukkan kegagalan membedakan antara ranah privat dan ranah publik sebagaimana ditegaskan Mill.

#### **3. Kebebasan Berpendapat sebagai Mekanisme Pencarian Kebenaran**

Mill menekankan bahwa membungkam ekspresi pendapat adalah sebuah kejahatan khusus (*peculiar evil*) yang merampok umat manusia. Membungkam opini bukan hanya merugikan pembicaranya, tetapi juga seluruh masyarakat karena menghilangkan kesempatan untuk menguji kebenaran. Dalam situasi di Indonesia, intimidasi terhadap media yang meliput isu-isu tertentu seperti korupsi dan lingkungan hidup mengakibatkan

---

<sup>40</sup> Melina Constantine Bell, “John Stuart Mill’s Harm Principle and Free Speech: Expanding the Notion of Harm,” *Utilitas* 33, no. 2 (June 2021): 162–79, <https://doi.org/10.1017/S0953820820000229>.

<sup>41</sup> Diah Imaningrum Susanti, “Kebebasan Bereksprei Dan Ujaran Kebencian: Kajian Filsafat Hukum Terapan,” *SAPIENTIA ET VIRTUS* 7, no. 2 (October 2022): 100–125, <https://doi.org/10.37477/sev.v7i2.363>.

<sup>42</sup> Kateb, “A Reading,” 33–34.

hilangnya kesempatan publik untuk mencari dan mendapatkan informasi yang benar. Dalam kerangka pemikiran Mill, represi semacam ini mengorbankan fungsi pers sebagai forum deliberasi publik.

#### 4. *Harm Principle* sebagai Kriteria Sah Intervensi

Mill menegaskan bahwa satu-satunya pembatasan kebebasan adalah untuk mencegah terjadinya cedera pada orang lain. Dengan demikian, segala bentuk kritik tidak boleh dilarang kecuali menimbulkan ancaman cedera yang nyata. Contoh tentang pedagang jagung menunjukkan batas antara opini yang harus dianggap sah dan hasutan yang berbahaya. Dalam situasi di Indonesia, terjadi kasus di mana opini atau kritik dianggap melanggar hukum karena menyinggung pihak tertentu, meskipun tidak ada cedera nyata selain rasa tidak nyaman yang diklaim karena perbuatan tidak menyenangkan. Bagi Mill, ini adalah bentuk penyalahgunaan hukum dan pelanggaran prinsip kebebasan.

Dengan demikian, jika diukur dengan kerangka pemikiran Mill, kebebasan pers Indonesia belum memenuhi standar kebebasan liberal. Prinsip cedera diabaikan, kebebasan diskusi dibatasi, individualitas ditekan, dan tirani mayoritas bekerja baik melalui hukum maupun tekanan sosial. Mill menegaskan bahwa tanpa kebebasan berpendapat, masyarakat kehilangan vitalitas intelektual dan moral. Oleh karena itu, refleksi atas *On Liberty* menunjukkan urgensi reformasi hukum (terutama UU ITE), perlindungan nyata bagi jurnalis, dan penguatan budaya demokrasi agar kebebasan pers tidak hanya sebatas janji jaminan konstitusional, melainkan benar-benar menjadi kenyataan.

### D. Kesimpulan

John Stuart Mill dalam *On Liberty* menggagas kebebasan berpikir dan berdiskusi sebagai fondasi pencarian kebenaran dan merumuskan prinsip bahwa kebebasan individu hanya boleh dibatasi untuk mencegah cedera terhadap orang lain (*harm principle*). Mill juga menekankan perlunya pemilahan antara ranah pribadi dan ranah sosial, untuk mencegah tirani politik maupun tirani mayoritas. Ketika gagasan Mill diaplikasikan dalam konteks kebebasan berpendapat, khususnya kebebasan pers di Indonesia, tampak adanya kesenjangan serius. Meskipun secara hukum kebebasan pers dijamin, praktiknya masih sering dibatasi oleh undang-undang yang represif, kekerasan, dan tekanan sosial. Situasi ini menunjukkan kemunduran yang kontras dengan ideal Mill. Dengan demikian, analisis ini memperlihatkan bahwa pemikiran Mill tetap relevan untuk menjadi dasar etika politik dalam menata regulasi dan budaya demokrasi di Indonesia, demi memastikan kebebasan pers benar-benar terjamin.

### Daftar Pustaka

- Bell, Melina Constantine. "John Stuart Mill's Harm Principle and Free Speech: Expanding the Notion of Harm." *Utilitas* 33, no. 2 (June 2021): 162–79.  
<https://doi.org/10.1017/S0953820820000229>.
- Brown, D.G. "The Harm Principle." In *A Companion to Mill: Blackwell Companions to Philosophy*. Hoboken: Wiley Blackwell, 2017.

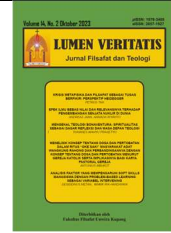
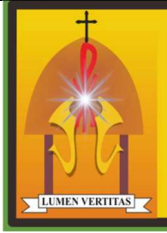
- Capaldi, Nicholas. *John Stuart Mill: A Biography*. New York: Cambridge University Press, 2004.
- Herry-Priyono, B. *Kebebasan, Keadilan, Dan Kekuasaan: Filsafat Politik and What It Is All About*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2022.
- “Indonesia | RSF.” Accessed August 19, 2025. <https://rsf.org/en/country/indonesia>.
- Kateb, George. “A Reading of On Liberty.” In *On Liberty*. Rethinking the Western Tradition. New Haven and London: Yale University Press, 2003.
- “Krisis Kebebasan Pers Di Tengah Darurat Iklim Dan Erosi Demokrasi Laporan Situasi Keamanan Jurnalis Indonesia 2023 | AJI - Aliansi Jurnalis Independen.” Accessed August 19, 2025. <https://aji.or.id/data/krisis-kebebasan-pers-di-tengah-darurat-iklim-dan-erosi-demokrasi-laporan-situasi-keamanan>.
- Masferrer, Aniceto. “The Decline of Freedom of Expression and Social Vulnerability in Western Democracy.” *International Journal for the Semiotics of Law - Revue Internationale de Sémiotique Juridique* 36, no. 4 (August 2023): 1443–75. <https://doi.org/10.1007/s11196-023-09990-1>.
- Mill, John Stuart. *On Liberty*. New Haven and London: Yale University Press, 2003.
- Nord, Marina, Martin Lundstedt, and Staffan I Lindberg. *MEDIA FREEDOM, DEMOCRACY, AND SECURITY*. n.d.
- Poff, Deborah C. “John Stuart Mill’s Concept of the Harm Principle.” In *Encyclopedia of Business and Professional Ethics*, 1185–87. Springer, Cham, 2023. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-22767-8\\_759](https://doi.org/10.1007/978-3-030-22767-8_759).
- Rachel Humayra and Meyniar Albina. “Model-Model Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* 3, no. 5 (June 2025): 241–45. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i5.2204>.
- Remanu, Alifah, Calista Purwanto, Nadhira Fajri, and Firman Lukman. “Analisis Implikasi UU ITE Terhadap Kebebasan Berekspresi di Ruang Digital: Studi Kasus Greenpeace Indonesia.” *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 4, no. 2 (December 2024): 11. <https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.1984>.
- Riley, Jonathan. *The Routledge Guidebook to Mill’s On Liberty*. London and New York: Routledge, 2015.
- Rizky Pratama Putra Karo Karo. “Hate Speech: Penyimpangan terhadap UU ITE, Kebebasan Berpendapat dan Nilai-Nilai Keadilan Bermartabat.” *Jurnal Lemhannas RI* 10, no. 4 (January 2023): 52–65. <https://doi.org/10.55960/jlri.v10i4.370>.
- Susanti, Diah Imaningrum. “Kebebasan Berekspresi Dan Ujaran Kebencian: Kajian Filsafat Hukum Terapan.” *SAPIENTIA ET VIRTUS* 7, no. 2 (October 2022): 100–125. <https://doi.org/10.37477/sev.v7i2.363>.
- Tempo. “Komnas HAM Sesalkan Kasus Penghapusan Opini di Detikcom karena Penulisnya Mengaku Diintimidasi | tempo.co.” Mei | 09.15 WIB 2025.

<https://www.tempo.co/hukum/komnas-ham-sesalkan-kasus-penghapusan-opini-di-detikcom-karena-penulisnya-mengaku-diintimidasi-1553499>.

Ten, C.L. *Mill's On Liberty: A Critical Guide*. New York: Cambridge University Press, 2009.

Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–910.

Yuda Pramana, Oktavianus M. "Prinsip Cedera dalam Hubungan Kebebasan dan Otoritas Menurut John Stuart Mill." *Dekonstruksi* 9, no. 04 (September 2023): 33–44.  
<https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i04.189>.



## KRITIK TERHADAP PRAKTIK PENGAGUNGAN TUBUH PEREMPUAN DALAM DUNIA KONTEN DIGITAL: Suatu Tinjauan Dari Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II

Arkhidius Bano<sup>1</sup>, Berno Jani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

<sup>1</sup>Email korespondensi: [arkasaunoah@gmail.com](mailto:arkasaunoah@gmail.com)

<sup>2</sup>Email korespondensi: [enojehani@gmail.com](mailto:enojehani@gmail.com)

Received: July 15, 2025

Accepted: September 5, 2025

Published: October 20, 2025

### Abstract

*This article aims to criticize the act of glorifying sexism on women's bodies in the world of social media content from the perspective of John Paul II's theology of the body. This scientific study employs descriptive qualitative methods and basic data collection techniques, such as in-depth observation and literature review. The data analysis technique follows the steps outlined by Miles and Huberman, namely data reduction, data display, and drawing conclusions. Based on the results of the analysis, it can be concluded that 1) content media has a significant effect on the act of glorifying women's bodies. 2) Women tend to show their bodies transparently in the world of social media content for the sake of self-glorification. 3) the act of glorifying on women's bodies is a form of harassment of the body as a representation of God, and, 4) the concept of John Paul II theology of the body plays a significant role in reawakening all humans, especially women, to respect, appreciate and uphold the dignity and significance of their bodies as an image and representation of God in the world.*

**Keywords:** *Theology of the Body, John Paul II, Glorification, Digital Content*

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkritik tindakan glorifikasi tubuh perempuan di dunia konten digital dalam perspektif teologi tubuh Yohanes Paulus II. Dengan metode kualitatif deskriptif ditemukan bahwa 1) media perkontenan berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan glorifikasi tubuh perempuan. 2) perempuan cenderung mempertontonkan tubuhnya secara transparan di dunia perkontenan media sosial demi kepentingan glorifikasi diri dan 3) tindakan glorifikasi tubuh perempuan merupakan salah satu bentuk pelecehan terhadap tubuh sebagai representasi Allah, dan 4) konsep teologi tubuh Yohanes Paulus II sangat berperan secara signifikan untuk menyadarkan kembali semua manusia, khususnya perempuan agar menghormati, menghargai dan menjunjung tinggi martabat dan kebermaknaan tubuhnya sebagai citra dan representasi Allah di dunia.

**Kata Kunci:** Teologi Tubuh, Yohanes Paulus II, Glorifikasi, Konten Digital



## A. Pendahuluan

Diskursus mengenai kompleksitas masalah pelecehan tubuh melalui glorifikasi tubuh perempuan dalam dunia perkontenan media-media sosial digital sejatinya sudah menjadi suatu fenomena aktual dalam eksistensi hidup manusia. Pasalnya, tubuh merupakan satu dimensi esensial dalam hidup manusia. Dalam konteks teologis, tubuh dapat dipahami sebagai ruang terjalannya relasi yang harmonis antara Allah dengan manusia. Hal ini mengafirmasi tesis dasar eksistensial manusia, bahwa manusia hanya akan mampu menemukan esensi dirinya apabila menjalin relasi yang autentik dengan Allah di dalam tubuhnya.<sup>1</sup> Untuk itu, tubuh manusia mesti dihormati dan dijunjung tinggi seturut kodratnya yang fundamental. Namun, di hadapan perkembangan dan kemajuan teknologi modern, martabat tubuh manusia yang dirumuskan secara teoritis dan direfleksikan secara teologis sebagai ruang sakral mengalami dekadensi spiritual, biologis, bahkan sosial secara signifikan. Konstruksi manusia atas tubuh bertransformasi seturut dengan perkembangan zaman. Atas dasar dalih glorifikasi tubuh, manusia khususnya kaum perempuan menggunakan alat-alat teknologi canggih dalam bidang kesehatan untuk mengkonstruksi dan memodifikasi tubuhnya (*body modification*). Demi terlihat cantik banyak perempuan melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan bahkan membahayakan jiwanya sendiri.<sup>2</sup> Seperti halnya melakukan bedah kosmetik (*cosmetic surgery*) untuk memperoleh bentuk tubuh yang estetik, berupa; pinggul yang seksi, payudara yang kencang dan besar, kulit yang cerah, lembut dan halus serta wajah yang awet muda.<sup>3</sup> Ironisnya, bentuk-bentuk tubuh yang estetik hasil konstruksi dan modifikasi ini dipertontonkan secara tidak etis melalui dunia perkontenan di media-media sosial digital, seperti halnya; berjoget menggunakan pakaian seksi, minimalis dan transparan di *TikTok*, *Instagram*, *Youtube* atau pun *Facebook* yang terkoneksi dengan jaringan internet.

Media-media sosial teknologi modern, seperti; *TikTok*, *Instagram*, *Facebook*, atau pun *Youtube* menjadi ruang ekspresif bagi manusia, khususnya kaum perempuan untuk mempertontonkan diri dengan menampilkan modifikasi bentuk tubuh seksi, erotis dan transparan demi mendapatkan glorifikasi atas tubuh yang dianggap ideal, baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain melalui dunia perkontenan. Hal ini tentunya merupakan suatu bentuk pelecehan atas martabat tubuh yang dianggap sebagai ruang sakral. Dengan berlandaskan pada dalih mengikuti perkembangan arus zaman ‘tren’, kesakralan tubuh yang semestinya diprivatisasi justru dipertontonkan secara sensual melalui dunia perkontenan media-media sosial digital yang semakin berkembang, sehingga sudah dianggap sebagai suatu kebutuhan akan gaya hidup (*life style*) yang berakibat pada komodifikasi tubuh demi kepentingan sosial, politik maupun ekonomi.

Paradoksnya adalah glorifikasi tubuh kaum perempuan yang dipertontonkan melalui dunia perkontenan media-media sosial digital, ini masih terus berkembang luas hingga sekarang dalam seluruh habitus eksistensi hidup manusia, baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Setiap orang, khususnya kaum perempuan berlomba-lomba untuk menampilkan hasil bentuk modifikasi tubuhnya melalui dunia perkontenan di media-media sosial demi kepentingan personalnya. Makna kata glorifikasi yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah suatu tindakan memuja dan memuji, mengagung-agungkan, memuliakan, melebih-lebihkan sesuatu agar terlihat luar biasa dan menimbulkan perasaan simpati. Glorifikasi sendiri berasal

---

<sup>1</sup> Martina Minaratih, “Perspektif Tubuh Menurut Teologi Tubuh dalam Maraknya Bentuk Perilaku Pornografi Melalui Media Sosial Pada Remaja”, *MAGISTRA: Jurnal Pendidikan Kateketik - Pastoral*, 1:4 (Sumatera Utara: Desember 2023), hlm. 7-18.

<sup>2</sup> Muchamad Zaid Wahyudi, “Glorifikasi Tubuh demi Eksistensi Diri”, dalam *Kompas.id*, <https://www.kompas.id/baca/ilmiah-populer/2022/03/04/mengejar-cantik-dan-tampan>, diakses pada 12 November 2024.

<sup>3</sup> Magdalena Pura Adiputra Artarini, “Bedah Kosmetik: Modifikasi Tubuh atau Modifikasi Hidup?”, *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 9:2 (Yogyakarta: Oktober 2024), hlm. 191-206.

dari kata serapan bahasa Inggris, yakni *glorification* yang berarti pemujaan.<sup>4</sup> Oleh karena itu, makna kata glorifikasi tubuh yang dimaksud dalam konteks kajian ilmiah ini ialah tindakan pemujaan terhadap tubuh perempuan yang seksi dan erotis yang dipertontonkan melalui dunia perkontenan dalam media-media sosial digital. Ini adalah bentuk diskriminasi dan pelecehan terhadap tubuh perempuan. Glorifikasi merupakan bagian dari representasi media terhadap konstruksi dan modifikasi tubuh. Tubuh dijadikan sebagai objek seksual dalam dunia perkontenan.

Kajian mengenai fenomena glorifikasi atas tubuh perempuan dalam media-media sosial digital sejatinya sudah dilakukan oleh banyak peneliti dengan batasan dan hasil yang beragam. Untuk itu, kajian ilmiah ini menggunakan tiga kajian penelitian sebagai pembanding. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Maulidya Indah Mega Saputri dan Milda Longgeita Pinem, berjudul “Glorifikasi Kecantikan di Media Sosial: Studi Kasus Isu Eksploitasi Mahasiswi pada Akun Instagram @ugmcantik”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji reaksi dari penyanjungan kecantikan; khususnya wacana inklusif gender. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni studi kasus dengan pendekatan Naomi Wolf yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, melakukan observasi dan wawancara mendalam terhadap 5 pemilik foto dan 5 pengikut aktif akun instagram @ugmcantik. Penelitian ini menyimpulkan, bahwa terdapat tiga kelompok praktik konstruksi perempuan, yakni (1) glorifikasi kecantikan, (2) komodifikasi tubuh, dan (3) pelanggaran privasi.<sup>5</sup> Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Alvina Rahmasari, berjudul “Representasi Seksisme Perempuan dalam Kampanye Veganisme PETA” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi seksisme perempuan dalam kampanye veganisme PETA.<sup>6</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini, ialah metode kualitatif dengan jenis analisis data menggunakan teknik semiotika Rolan Barthes (metode Barthesian). Penulis mengambil 14 iklan kampanye veganisme yang bersumber dari channel youtube PETA. Peneliti mengambil beberapa potongan adegan sebagai data penelitian, kemudian dibahas menggunakan metode Barthesian dari segi denotasi, konotasi dan mitos.<sup>7</sup> Hasil penelitian menyimpulkan, bahwa iklan kampanye veganisme oleh PETA masih mengandung unsur representasi seksisme. Terdapat tiga pandangan seksisme yang diberikan oleh PETA kepada kaum perempuan, yakni pandangan media, pandangan ranah publik dan pandangan domestik. Dari ketiga pandangan tersebut, terdapat representasi seksisme yang menghasilkan adanya prasangka, diskriminasi, objektifikasi hingga memuncak pada tindakan kekerasan fisik kepada perempuan dalam iklan kampanye PETA.<sup>8</sup> Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dzakiyyah Nisrina Firdaus, dengan judul “Konstruksi Standar Kecantikan Mahasiswa Fisip Melalui Akun @ubcantikid”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi standar kecantikan dalam akun @ubcantikid berdasarkan perspektif mahasiswi yang fotonya di posting dan tidak di posting.<sup>9</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan

---

<sup>4</sup> Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris - Indonesia*, Edisi yang Diperbarui, Cet. XIII (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 339.

<sup>5</sup> Maulidya Indah Mega Saputri dan Milda Longgeita Pinem, “Glorifikasi Kecantikan di Media Sosial: Studi Kasus Isu Eksploitasi Mahasiswi pada Akun Instagram @ugmcantik”, *Journal of Social Development Studies*, 3:3 (Yogyakarta: Mei 2022), hlm. 70-85.

<sup>6</sup> Alvina Rahmasari, “Representasi Seksisme Perempuan dalam Kampanye Veganisme PETA”, (Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2024), hlm. 18. <https://repository.dspace.uui.ac.id/handle/123456789/50818>.pdf (diakses pada tanggal 24 November 2024).

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 29-33.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 90-91.

<sup>9</sup> Dzakiyyah Nisrina Firdaus, “Konstruksi Standar Kecantikan Mahasiswi Fisip Melalui Akun @ubcantikid”, *Ranah Penelitian: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Multidisiplin*, 6:6 (Tangerang Selatan: Oktober 2024), hlm. 29.

observasi non partisipatoris, wawancara tidak terstruktur dengan informan yang telah ditentukan, dan studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap, yakni kondensasi data, penyederhanaan pengabstrakan, dan transformasi data. Hasil penelitian menyimpulkan, bahwa terdapat tiga standar kecantikan berdasarkan konstruksi standar kecantikan dalam akun @ubcantikid, yaitu cantik secara relatif, fisik dan populer.<sup>10</sup>

Mengacu pada batasan dan hasil kajian ketiga peneliti terkemuka di atas, maka karya ilmiah ini mengkaji fenomena yang sama dengan konsistensi pendekatan yang berbeda. Kajian ilmiah ini secara spesifik berfokus pada kritik atas fenomena glorifikasi tubuh perempuan di dunia perkontenan media-media sosial dalam perspektif teologi tubuh Yohanes Paulus II. Mengingat, bahwa secara spesifik kajian mengenai glorifikasi tubuh perempuan dalam dunia perkontenan media-media sosial belum pernah dilakukan, sehingga kajian mengenai tema ini masih sangat baru. Pada intinya, bahwa konsep teologi tubuh Yohanes Paulus II digunakan sebagai landasan teoritis untuk memberikan kritik profetis atas tubuh perempuan yang diglorifikasi dan dipertontonkan melalui dunia perkontenan media-media sosial digital secara tidak etis dan manusiawi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pokok pada kajian ilmiah ini adalah bagaimana sumbangsih kritis profetis konsep teologi tubuh Yohanes Paulus II bagi manusia pada umumnya, khususnya kaum perempuan agar kembali menghormati dan menjunjung tinggi hakikat tubuhnya sebagai ruang sakral yang harus diprivatisasi dan bukan dipertontonkan secara tidak etis di ruang publik? Kajian ilmiah ini pertama-tama dibangun dengan *locus* utama untuk memberikan kritik profetis atas tindakan glorifikasi tubuh perempuan yang dipertontonkan secara tidak etis di dunia perkontenan media-media sosial digital.

Berhadapan dengan pelbagai macam tindakan pelecehan terhadap tubuh manusia dalam realitas kehidupan masyarakat modern, secara khusus dalam bentuk tindakan glorifikasi tubuh perempuan melalui dunia perkontenan di media-media sosial digital, konsep teologi tubuh Yohanes Paulus II sangatlah relevan dan berkontribusi secara kritis maupun teologis untuk menyadarkan manusia, khususnya kaum perempuan agar kembali menghormati, menghargai dan menjunjung tinggi nilai martabat dan keluhuran tubuhnya sebagai representasi Allah.

Yohanes Paulus II melalui konsepnya tentang teologi tubuh mengemukakan segala bentuk tindakan pelecehan terhadap tubuh manusia, termasuk di dalamnya tindakan glorifikasi atas tubuh perempuan yang dipertontonkan secara tidak etis dalam dunia perkontenan media-media sosial digital. Tesis dasarnya adalah, bahwa tubuh merupakan representasi eksistensi Allah. Untuk itu, secara esensial tubuh mesti dihormati, dihargai dan dijunjung tinggi sesuai dengan kodratnya yang fundamental. Melalui revelasi, Allah hadir dalam tubuh manusia untuk menyapa manusia dan berada bersama dengan manusia serta mengarahkan kembali manusia yang telah dinodai oleh dosa untuk kembali kepada Allah. Dengan berlandaskan pada perspektif historis dan teologis tentang manusia sebagai citra Allah yang dirumuskan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, konsep teologi tubuh Yohanes Paulus II dibangun dengan *locus* utama untuk memersatupadukan kembali relasi antara Allah dan manusia yang telah rusak oleh keserakahan, hawa nafsu dan kesombongan. Pada intinya, bahwa landasan teoritis kajian ilmiah ini dibangun atas dasar konsep teologi tubuh Yohanes Paulus II yang secara teologis menekankan pentingnya menghargai martabat dan keluhuran tubuh manusia sebagai representasi Allah yang kudus.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

## **B. Metode**

Penelitian karya ilmiah ini menggunakan jenis metode kualitatif deskriptif dengan konsistensi teknik pengumpulan data menggunakan observasi mendalam dan studi kepustakaan (studi dokumen). Menurut, Prof. Dr. Sugiono, studi dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen-dokumen yang berupa tulisan, seperti; catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, dan lain-lain, dokumen berupa gambar seperti; foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain, sedangkan dokumen dalam bentuk karya seni, seperti; film, gambar, patung dan lain-lain.<sup>11</sup> Teknik observasi yang digunakan sebagai data primer dalam penelitian ini ialah bentuk observasi secara tidak langsung. Peneliti berupaya untuk mengamati dengan saksama objek penelitian di media sosial pribadi, yakni konten-konten yang mengandung unsur tindakan glorifikasi tubuh perempuan di media-media sosial digital; *Instagram, TikTok, Facebook*, dan *Youtube* yang terkoneksi dengan jaringan internet. Sedangkan bentuk dokumen lain yang digunakan sebagai data sekunder untuk melengkapi dan menunjang masalah pokok dalam kajian ilmiah ini ialah kajian-kajian ilmiah terdahulu berupa, buku-buku ilmiah, laporan penelitian ilmiah, artikel jurnal ilmiah, skripsi dan tesis yang dianggap kredibel dan relevan. Waktu yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan penelitian ilmiah ini ialah 3 bulan dan dilakukan melalui media sosial pribadi; *TikTok, Instagram, Facebook* dan *Youtube* yang terkoneksi dengan jaringan internet. Teknik analisis data yang digunakan dalam kajian ilmiah ini ialah langkah-langkah menurut Miles dan Huberman, yakni reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.<sup>12</sup>

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **Profil Yohanes Paulus II**

Karol Józef Wojtyła yang dikenal dengan nama Paus Yohanes Paulus II, lahir pada 18 Mei 1920 di Wadowice, Polandia Selatan. Ia merupakan anak ketiga dari pasangan suami dan istri Karol Wojtyła dan Emilia Kaczorowska Wojtyła. Ayahnya seorang perwira militer Austria-Hongaria dan ibunya keturunan Lituania.<sup>13</sup> Masa kecilnya diwarnai dengan tragedi kehilangan orang yang dicintai. Ibunya wafat pada tahun 1929 akibat gagal jantung dan ginjal, disusul oleh kematian kakaknyaa, Edmund Wojtila, akibat penyakit Skarlatina<sup>14</sup> pada tahun 1932. Wojtyła dibaptis di Gereja Paroki Wadowice pada tanggal 20 Juni 1920, dan menerima sakramen komuni pertama dan penguatan pada usia 9 dan 18 tahun. Ia melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas dan diterima di Universitas Jagiellonian di Kraków pada tahun 1938, tetapi studi tersebut terhenti karena universitas ditutup oleh rezim Nazi pada tahun 1939. Demi mempertahankan hidupnya, Wojtyła bekerja di tambang (1940-1944) dan kemudian di pabrik kimia Solvay.<sup>15</sup>

Musibah kembali menimpa Wojtyła pada tahun 1941 ketika ayahnya meninggal dunia karena serangan jantung. Kehilangan ini menggiringnya untuk mencari makna hidup dan

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. XXVI (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), hlm. 240.

<sup>12</sup> Miles Matthew B and A. Michael Huberman, *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis* (London: Sage publication, 1994), hlm. 119, dalam Nursapiah Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020), hlm. 87.

<sup>13</sup> Stefan Suryanto, *Santo Subito: Mengenang Saat-Saat terskhir Paus Yohanes Paulus II* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2008), hlm. 1-2.

<sup>14</sup>Scarlatina adalah salah satu penyakit yang disebabkan oleh virus *streptococcus beta hemolyticus* golongan A. Penyakit ini biasanya ditandai oleh muntah-muntah, demam, bercak merah pada bagian tubuh tertentu. Bdk. Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006), hlm. 1458.

<sup>15</sup>Trias Kuncahyono, *Paus Yohanes Paulus II: Musafir Sari Polandia* (Jakarta: Buku Kompas, 2005), hlm. 60.

memilih jalan hidup sebagai seorang imam katolik. Ia bergabung dengan seminari yang dikelola oleh Uskup Agung Kraków, Adam Stefan Sapieha, pada Oktober 1942.<sup>16</sup> Pada 1 November 1946, Wojtyła ditahbiskan menjadi imam dalam usia 26 tahun. Setelah pentahbisan, ia melanjutkan studi doktoral di Roma, Italia, hingga memperoleh gelar doktoral dalam bidang teologi dengan tesis "Doktrin Iman menurut Santo Yohanes dari Salib Suci" pada Juni 1948. Setelah kembali ke Polandia, ia menjabat sebagai pastor rekan di Paroki Niegowic dan menjadi pengajar di Universitas Jagiellonian dan Universitas Katolik Lublin. Masa ini juga diwarnai dengan publikasi beberapa artikelnya tentang isu-isu kontemporer Gereja Katolik di koran *Tygodnik Powszechny*. Tahun 1960, ia menerbitkan buku teologi yang sangat berpengaruh berjudul "Cinta dan Tanggung Jawab".<sup>17</sup>

Tahun 1963, Wojtyła diangkat menjadi Uskup Agung Kraków oleh Paus Paulus VI. Ia diangkat menjadi Kardinal dengan gelar "*Titulus San Caesareo de Appia*" pada tahun 1967. Wojtyła menjadi tokoh kunci dalam Konsili Vatikan II (1962-1965) dan berperan signifikan dalam penyusunan ensiklik *Humane Vitae* yang membahas topik aborsi dan pengaturan kelahiran, serta draf Konstitusi *Gaudium et Spes*.<sup>18</sup>

Pada Oktober 1978, Wojtyła terpilih sebagai Paus ke-264, mengangkat nama Yohanes Paulus II sebagai gelar pontifikatnya. Ia menjadi Paus pertama yang berasal dari luar negara Italia sejak Paus Adrianus VI (1522-1523).<sup>19</sup> Selama 27 tahun memimpin Gereja Katolik, Paus Yohanes Paulus II melakukan perjalanan ke 133 negara dan mengunjungi 617 kota di seluruh dunia, termasuk Indonesia pada tahun 1989. Ia dikenal karena semangat misionaris, dedikasi terhadap iman, dan upaya untuk mendalami dialog antaragama. Kepemimpinan Paus Yohanes Paulus II ditandai oleh 104 kunjungan pastoral di luar Italia dan 146 di dalam Italia, serta sejumlah inisiatif untuk mendorong proses kanonisasi dan beatifikasi bagi para santo dan santa.<sup>20</sup> Paus Yohanes Paulus II meninggal dunia di Vatikan pada tanggal 2 April 2005 pada usia 85 tahun. Ia dibeatifikasi oleh Paus Benediktus XVI pada tanggal 1 Mei 2011 dan dikanonisasi sebagai Santo oleh Paus Fransiskus pada tanggal 27 April 2014.<sup>21</sup>

### **Konsep Teologi Tubuh Yohanes Paulus II**

Yohanes Paulus II bukanlah orang pertama yang menggagaskan tentang keilahian tubuh manusia. Bapa-bapa gereja sudah terlebih dahulu mengangkat tema yang sama dalam ensiklik Gereja Katolik untuk tetap mempertahankan martabat luhur manusia. Teologi tubuh, yang dijabarkan oleh Paus Yohanes Paulus II merupakan sebuah pendekatan teologis yang mengeksplorasi makna tubuh manusia dan seksualitasnya dalam konteks hubungan antar-manusia dan manusia dengan Allah. Teologi tubuh mengemukakan, bahwa tubuh manusia bukanlah sekadar objek biologis, melainkan lebih daripada itu merupakan tanda dan sakramen ilahi. Melalui tubuh dan seksualitasnya, manusia dapat memahami dirinya sendiri sebagai makhluk yang diciptakan menurut citra Allah (*imago dei*).

Yohanes Paulus II mengajak umat Katolik untuk kembali ke Kitab Suci sebagai sumber utama untuk melihat rencana awal Allah menciptakan manusia. Yohanes Paulus II mencoba merevitalisasi pemahaman yang benar tentang tubuh sebagai perempuan dan tubuh sebagai laki-laki dalam teologi tubuh.<sup>22</sup> Paus mendasarkannya dengan Kitab Suci Perjanjian Lama untuk mengungkapkan relasi manusia dengan Allah (Bdk. Kej. 1:26) dan dalam Perjanjian Baru ia

---

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>Anthony Christie, *9 Paus Terpoluler Sepanjang Masa* (Yogyakarta: Charisma Publisher, 2014), hlm. 55.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 56.

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 57.

<sup>21</sup>Sifi Masdi, *Orang-Orang Kudus Populer Sepanjang Masa* (Bogor: Lembaga Pengkajian Nusantar, 2019), hlm. 97.

<sup>22</sup>David Rabim dan Raymundus I. Made, "Fenomena Komersialisasi Tubuh Manusia Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II", *DIEGESIS: Jurnal Teologi*, 8:1 (Jakarta: Februari 2023), hlm. 94-110.

mengambil seruan Yesus tentang saling mengasihi antar-sesama manusia (Bdk. Mat. 22:34-40). Selain pendasaran biblis yang jelas, ia juga memakai filsafat personalisme<sup>23</sup>, fenomenologi, dan metafisika thomistik sebagai dasar lahirnya ajaran Teologi Tubuh.

Dalam teologi tubuh, eksistensi manusia sebagai wahana untuk mengungkapkan realitas Allah yang transenden. Tubuh manusia, dalam perspektif ini, bukan hanya terdiri dari aspek biologis dan psikologis, melainkan sebuah tanda atau simbol yang menunjuk kepada realitas Allah yang tidak terlihat.<sup>24</sup> Dengan demikian, tubuh manusia menjadi sebuah *logos* (kata) yang mengungkapkan *theos* (Allah), sehingga membentuk sebuah "theos-logos" atau teologi tubuh. Melalui tubuh manusia, Allah yang transenden menjadi nyata dan dapat dipahami dalam konteks pengalaman manusia.<sup>25</sup>

Salah satu poin yang dijadikan rujukan Yohanes Paulus II dalam pengajarannya tentang teologi tubuh adalah *Gaudium et Spes* 22 yang berbunyi:

Sesungguhnya hanya dalam misteri Sabda yang menjelmalah misteri manusia benar-benar menjadi jelas. Sebab Adam, manusia pertama menggambarkan Dia yang akan datang yakni Kristus, Tuhan. Kristus, Adam yang baru, dalam pewahyuan misteri Bapa serta cinta kasih-Nya, sendiri sepenuhnya menampilkan manusia sebagai manusia, dan membeberkan kepadanya panggilan yang amat luhur. Maka tidak mengherankan pula bahwa dalam Dia kebenaran-kebenaran yang diuraikan di atas mendapatkan sumbernya dan mencapai puncak [...].<sup>26</sup>

Teologi tubuh menekankan pentingnya menghargai tubuh sebagai representasi diri Allah. Tubuh tidak boleh dijadikan objek pemuas nafsu atau komoditas semata, sebab tubuh adalah bait Allah. Tubuh dipandang sebagai enigma atau jejak kehadiran Allah di tengah dunia. Hal ini didukung dalam dunia antropologi Kristiani tentang kepribadian manusia yang memiliki nilai luhur.

Pengaruh antropologi Kristiani dalam teologi tubuh memiliki dampak yang signifikan pada bagian pertama katekese Paus Yohanes Paulus II. Paus menekankan pentingnya melihat kembali makna kehidupan awal manusia dalam relasi dengan Allah sebagai pencipta tubuh. Pengeksploitasian tubuh demi kepentingan manusia semata bertentangan dengan rencana Allah.<sup>27</sup> Manusia adalah Allah (*imago dei*), dengan demikian manusia memiliki nilai dan martabat yang luhur dari semua ciptaan yang ada.

Kehadiran dokumen teologi tubuh dari Yohanes Paulus II merupakan sebuah tanggapan sekaligus kritik terhadap para pemikir sekular yang mengabaikan nilai keilahian tubuh. Dalam hal ini utilitarisime yang melihat kesenangan biologis sebagai tujuan utama kehidupan manusia. Perkembangan teknologi menyeret manusia untuk mencari kesenangan diri melalui

---

<sup>23</sup>Personalisme adalah aliran filsafat yang dicetus oleh Max Scheler yang mengakui nilai pribadi manusia. Pribadi manusia itu sungguh berharga dalam dirinya sendiri. Martabat manusia tidak boleh direduksi sebagai obyek belaka dan diperalat untuk kepentingan tertentu. Ciri-ciri yang dimiliki oleh pribadi dan kepribadian merupakan kunci yang memungkinkan alam semesta dan segala isinya dapat dipahami. Corak utama dalam personalisme menekankan kepribadian (personalitas) sebagai realitas pertama dan mempunyai nilai rohani tertinggi. Menurut pandangan personalisme, tugas utama masyarakat bukan mengubah dunia, melainkan pribadi, yakni menginginkan "kesempurnaan rohani diri". Bdk. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Cet. III (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 832-833.

<sup>24</sup>Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 22.

<sup>25</sup>Paskalis Lina, "Menjumpai Allah dalam Tubuh Manusia: Refleksi atas Teologi Tubuh Yohanes Paulus II", dalam Antonius Primus (ed.), *Tubuh dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas Tubuh bersama Paus Yohanes Paulus II* (Jakarta: Obor, 2014), hlm. 19.

<sup>26</sup>Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsisli Vatikan II*, (terj.) R. Hardawiryana, Cet. I (Jakarta: Obor, 1993), hlm. 533.

<sup>27</sup>Iswanti, *Kodrat yang Bergerak* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm. 86.

konten. Media perkontenan menodai keilahian tubuh manusia yang mencari hiburan semata. Media mengkonstruksi tubuh manusia untuk tetap mempertahankan sisi erotisnya.<sup>28</sup>

Pandangan ini berasal dari liberalisme yang mewacanakan kebebasan individu dalam menggunakan tubuhnya. Demi popularitas dalam dunia perkontenan, tubuh dinodai. Hakikat kemanusiaan manusia dikalkulasi berdasarkan jumlah *viewer*, *like*, dan *subscriber*. Kegagalan manusia dalam memahami tubuh sebagai tanda kehadiran Allah menyeret manusia menjadi manusia angka. Artinya, manusia tidak lagi menghargai tubuhnya sebagai pemberian Allah. Dengan konsep teologi tubuh Yohanes Paulus II menentang dan mengkritik tegas pandangan tersebut dan menyerukan pentingnya menjaga tubuh yang merupakan jejak Allah.

### **Dunia Konten Digital**

Kecanggihan teknologi digital di era modern ini turut memengaruhi cara manusia membagikan informasi dalam budaya berinteraksi, berkomunikasi, berinterelasi, dan berkoeksistensi secara signifikan. Tanpa dihalangi oleh ruang dan waktu setiap orang dapat mengakses pelbagai macam informasi secara personal. Suatu keunikan dari media sosial adalah penyajian informasi yang *up to date*, *real time*, dan praktis.<sup>29</sup> Contoh konkrit media-media sosial yang banyak disenangi dan digunakan oleh khalayak umum untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri dalam konten adalah *Instagram*, *TikTok*, *Youtube*, *Facebook*, dan *Twitter*. Media-media sosial ini sangat kontekstual dan cepat menyebarluaskan konten-konten yang berisikan informasi atau peristiwa real yang sedang terjadi. Misalnya, perayaan ekaristi yang dipimpin oleh Paus Fransiskus di Stadion Gelora Bung Karno, Jakarta yang dihadiri oleh 86.000 umat Katolik di seluruh Indonesia pada 5 September 2024,<sup>30</sup> dapat diakses melalui jaringan media-media sosial digital.

Berkat kehadiran media-media sosial digital yang canggih, ini pelbagai bentuk video konten bisa dipublikasikan dan diakses oleh semua orang di seluruh dunia. Semua orang memanfaatkan kecanggihan media-media sosial digital untuk membagikan realitas kehidupannya secara kontekstual. Misalnya, video tentang situasi kemiskinan, kematian, kelaparan, dan peperangan yang menimbulkan perasaan empati. Selain dari pada itu, tidak dapat dimungkiri, bahwa terdapat juga sebagian orang yang memanfaatkan kecanggihan media-media sosial teknologi digital untuk menyebarluaskan video konten bernuansa negatif demi kepentingan sosial atau pun ekonomi. Misalnya, video konten yang menampilkan seorang perempuan berjoget sambil memamerkan tubuhnya yang transparan dan seksi, laki-laki dan perempuan yang sedang berciuman bahkan melakukan hubungan seksual. Ini adalah realitas dunia perkontenan yang kontekstual. Dengan berdalih mengikuti perkembangan zaman dan pembuktian akan eksistensi diri, semua orang khususnya perempuan mempertontonkan tubuhnya secara transparan dalam dunia perkontenan. Perempuan menelanjangan tubuhnya dalam dunia perkontenan demi pemenuhan kebutuhan ekonomi, glorifikasi diri dan pengakuan akan eksistensi diri.

### **Glorifikasi Tubuh Perempuan**

Secara etimologis glorifikasi berasal dari kata serapan bahasa Inggris, yakni *glorification* yang berarti pemujaan.<sup>31</sup> Glorifikasi merupakan suatu bentuk tindakan memuja dan memuji,

---

<sup>28</sup>Yohanes Paulus II, *Crossing the Threshold of Hope* (New York: Alfred A. Knopf, 1994), hlm. 63.

<sup>29</sup> Augusto Almeida Da Silva, *Filsafat Teknologi: Memahami Keberadaan dan Dampak Teknologi Citra Terhadap Relasi Interpersonal dalam Perspektif Filsafat Teknologi Don Ihde* (Jawa Tengah: AMERTA MEDIA, 2023), hlm. 75.

<sup>30</sup> Dian Erika Nugraheny dan Dani Prabowo, "86.000 Umat Katolik akan Ikut Misa Agung Dipimpin oleh Paus Fransiskus di GBK", dalam *Kompas.com*, <https://nasional.kompas.com/read/2024/08/26/17581981/86000-umat-katolik-akan-ikuti-misa-agung-dipimpin-paus-fransiskus-di-gbk>, diakses pada 14 November 2024.

<sup>31</sup> Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris - Indonesia*, Edisi yang Diperbarui, Cet. XIII (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 339.

mengagung-agungkan, memuliakan, melebih-lebihkan sesuatu agar terlihat luar biasa dan menimbulkan perasaan simpati. Oleh karena itu, makna kata glorifikasi yang dimaksud dalam konteks kajian ilmiah ini ialah tindakan pemujaan terhadap tubuh seksi dan erotis perempuan yang dipertontonkan secara sensual dalam dunia perkontenan media-media sosial teknologi digital. Ini adalah bentuk diskriminasi dan pelecehan terhadap tubuh perempuan, baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain.

Dalam dunia perkontenan, glorifikasi merupakan bagian dari representasi media terhadap konstruksi dan modifikasi tubuh perempuan yang ditampilkan sebagai objek seksual. Glorifikasi selalu bersifat subjektif, sebab mengarah kepada diri sendiri sebagai subjek yang membutuhkan pengakuan eksistensial dari orang lain. Glorifikasi menunjuk kepada kecenderungan untuk mempromosikan diri agar mendapatkan pengakuan dari orang lain terhadap eksistensi diri. Tubuh perempuan dimodifikasi seideal mungkin dengan cara menghapus aspek-aspek negatif demi tujuan yang tidak realistis. Tubuh perempuan yang ideal menjadi impian banyak orang, khususnya laki-laki.

Atas dasar ini, setiap perempuan mengkonstruksi tubuhnya agar terlihat erotis dan menarik perhatian banyak orang yang memandangnya. Di sini, tubuh bukan saja ditampilkan sebagai medium ekspresif fisik manusia melainkan juga sebagai objek untuk dipuja (*glorification object*), diagung-agungkan melalui penampilan gerakan-gerakan erotis menggunakan pakaian-pakaian seksi dan transparan. Perempuan yang berjoget dalam dunia perkontenan media-media sosial teknologi digital dan menunjukkan bentuk modifikasi tubuhnya yang indah, tentunya mengarah kepada bentuk tindakan glorifikasi.

### **Glorifikasi Tubuh Perempuan dalam Dunia Konten Digital**

Transformasi media sosial digital pada mulanya sangat menjanjikan suatu bentuk tindakan revolutif menuju pembaharuan eksistensi hidup manusia. Terobosan-terobosan baru media sosial teknologi digital yang tidak terbandung secara bersamaan menghadirkan peluang-peluang bagi manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi, berinterelasi dan berkoeksistensi menggunakan hasil-hasil modifikasi metode baru dengan tingkat pengaruh melampaui realitas hidup manusia sebelumnya. *Platform-platform* teknologi digital semakin menumbuhkan semangat-semangat deliberatif dalam eksistensi kehidupan masyarakat. Singkat kata, transformasi media sosial digital telah membangkitkan harapan dan nilai optimisme semua orang tanpa terkecuali.<sup>32</sup> Namun, tidak dapat dimungkiri, bahwa secara esensial dalam perkembangan dan kemajuannya yang dahsyat media-media baru teknologi digital modern turut memengaruhi perjalanan historisitas eksistensi hidup manusia secara signifikan. Perkembangan dan kemajuan teknologi digital justru bergerak mundur berkontradiksi dengan harapan awal yang menjanjikan. Media-media sosial teknologi digital seperti *TikTok*, *Instagram*, *Facebook*, dan *Youtube*, justru cenderung digunakan sebagai sarana propaganda sensual tubuh manusia, secara khusus perempuan melalui tindakan glorifikasi tubuh.

Operasionalisasi algoritma media-media sosial digital secara eksplisit menawarkan sekaligus menciptakan peluang-peluang instan yang mengarahkan masyarakat kepada polarisasi hidup yang otomatis. Segala bentuk tindakan manusia terpolarisasi dalam algoritma media-media sosial digital. Segala bentuk tindakan manusia terotomatisasi dalam media sosial digital. Ironisnya adalah, bahwa dinamika kehidupan masyarakat di ruang publik dipenuhi dan dicemari oleh pelbagai macam propaganda sensual tubuh. Kemampuan pengawasan platform digital telah menimbulkan masalah serius pada aras privasi dan keamanan pribadi pengguna internet.<sup>33</sup> Alih-alih dihindari, segala bentuk tindakan pelecehan terhadap tubuh, seperti glorifikasi tubuh perempuan justru disebarluaskan dan dipertontonkan secara vulgar melalui

---

<sup>32</sup> Agus Sudibyo, *Tarung Digital: Propaganda Komputasional di Berbagai Negara*, Cet. I (Jakarta: PT. Gramedia, 2021), hlm. 29.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 29-30.

media-media sosial digital demi kepentingan sosial-politik maupun ekonomi semata. Sebagai misal; demi kepentingan sosial dan ekonomi Farah Quinn memamerkan dadanya secara transparan di ruang publik pada tayangan kuliner di Trans TV dalam program “Ala Chef” tahun 2012.<sup>34</sup> Media-media sosial yang pada awalnya berperan untuk mengakselerasi revolusi kehidupan masyarakat ke arah kebaikan bersama (*bonum commune*), justru digunakan sebagai sarana pemuas nafsu sensual sebagai pelecehan terhadap tubuh melalui tindakan glorifikasi tubuh manusia, khususnya kaum perempuan.

Akibat pengaruh perkembangan dan kemajuan media-media sosial digital di ruang publik, segala sesuatu bisa ditelanjangi demi suatu pemurnian untuk sebuah kebenaran, termasuk kesakralan tubuh manusia, secara khusus tubuh perempuan. Kesakralan tubuh perempuan yang semestinya diprivatisasi justru dipertontonkan dan disebarluaskan secara vulgar dan transparan melalui konten-konten sensitif yang mengandung unsur sensual, seperti; menggigit bibir, menjilat bibir, menjulurkan lidah, dan mulut setengah terbuka dengan pandangan *fierce*, memamerkan payudara, pantat dan pinggul.<sup>35</sup> Alhasil, menimbulkan tindakan kekerasan seksual terhadap tubuh perempuan itu sendiri. Hal ini diafirmasi oleh hasil penelitian Komnas Perempuan, bahwa jumlah kasus kekerasan seksual terhadap perempuan berjumlah 289.111 pada tahun 2023.<sup>36</sup> Kendatipun berkurang dari jumlah kasus kekerasan seksual terhadap perempuan tahun 2022, namun tidak menjadi indikator fundamental untuk menggeneralisasi fakta, bahwa konten-konten sensitif yang menimbulkan potensi terjadinya kasus pelecehan seksual terhadap perempuan tidak terjadi. Terdapat banyak konten dalam media-media sosial yang diminati karena menampilkan adegan-adegan sensitif mengandung unsur sensual yang dapat dinikmati oleh khalayak umum. Ketimpangan ini diperparah lagi dengan kecenderungan untuk mengglorifikasi diri sebagai pribadi yang memiliki tubuh cantik dan seksi.

## **Kajian Kritis Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II** **Tubuh sebagai Citra Allah bukan Citra Media**

Kemajuan teknologi pada abad 21 sulit dibendung. Media sosial yang bertujuan untuk memudahkan manusia menjalin komunikasi, kini dijadikan medium glorifikasi diri. Teknologi seharusnya dikendalikan oleh manusia, karena dimodifikasi untuk meringankan semua pekerjaan. Ironisnya, kehadiran teknologi kini menjadi alat pengontrol sekaligus pendikte eksistensi hidup manusia. Manusia tercabut dari kesadaran esensialnya sebagai manusia. Budi Hardiman menyebutnya sebagai *homo digital* yang berarti makhluk yang menggantungkan seluruh kehidupannya pada teknologi.<sup>37</sup> Adanya teknologi mengharuskan manusia untuk turut berpartisipasi dengan perubahan yang ada. Sikap pasif terhadap perkembangan dianggap “*jadul*”<sup>38</sup>. Konsekuensi dari pesatnya teknologi, ialah manusia diseret dalam praktik konsep liberalisme untuk menampilkan tubuhnya di ruang publik melalui media perkontenan. Tubuhnya dimodifikasi dan dikonstruksi sedemikian rupa guna menarik khalayak umum di media sosial. Glorifikasi nyata dalam pembentukan tubuh sesuai dengan konstruksi media perkontenan.

---

<sup>34</sup> Sari Monik Agustin, “Modifikasi Stereotip Gender Perempuan Pada Tayangan Kuliner Di Televisi (Studi Hegemoni Ideologi Gender Dalam Program “Ala Chef” Trans TV Versi Farah Quinn”, *Journal of Communication*, 4:2 (Jakarta: Oktober 2013), hlm. 72-92.

<sup>35</sup> Deta Indra Puspita dan Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, “Memahami Ekspresi Pengalaman Tarian Tubuh Perempuan Dalam Aplikasi TikTok”, *Jurnal Interaksi Online*, 9:4 (Jawa Tengah: September 2021), hlm. 1-11.

<sup>36</sup> Komnas Perempuan, “Momentum Perubahan: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan Terhadap Perempuan”, dalam *National Commission On Violence Againsts Woman*, <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peluncuran-catatan-tahunan-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2023>, diakses pada 13 November 2024.

<sup>37</sup>F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 38-39.

<sup>38</sup>*Jadul* adalah akronim dari zaman dulu. Istilah ini sering kali disematkan oleh anak-anak zaman sekarang kepada individu yang tidak mampu bersaing dan ikut berkembang sesuai tuntutan zaman.

Melalui konsepnya tentang teologi tubuh, Yohanes Paulus II mengancam dan mengkritik tegas tindakan glorifikasi tubuh perempuan melalui dunia perkontenan di media-media sosial digital sebagai bentuk tindakan pelecehan terhadap tubuh. Menurutnya, manusia adalah satu-satunya ciptaan yang luhur dari semua ciptaan yang ada di bumi. Dengan berdasarkan atas Kitab Suci Perjanjian Lama menegaskan, bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Bdk. Kej. 1:26). Allah mewariskan kepada manusia kesempurnaan-Nya untuk diwujudkan kepada dunia. Sebagai ciptaan, manusia adalah rekan kerja Allah.<sup>39</sup> Manusia harus mengembangkan potensinya untuk menunjukkan kapabilitas dan kapasitas di mata dunia. Namun, kemampuan ini harus dilatih secara terus menerus untuk membentuk dunia yang lebih baik. Potensi ini sebagai pemberian (*gift*) dari Allah dan manusia harus mengembangkannya. Tanpa mengembangkannya, potensi tersebut sia-sia diberikan dan manusia dianggap tidak bertanggung jawab terhadap pemberian Allah.

Menjadikan tubuh sebagai pemuasan nafsu merupakan penyangkalan manusia kepada Allah sebagai rekan kerja-Nya. Akibatnya, manusia terjebak dalam dosa nafsu. Manusia berpaling dari pencipta-Nya dan menuhankan dirinya dengan tindakan glorifikasi diri. Tidak lagi mengandalkan Allah sebagai sumber kekuatan dan keselamatan, tetapi mengandalkan kemampuannya sendiri. Glorifikasi tubuh bertujuan untuk mencari popularitas diri dan kepentingan para kapitalis yang menjadikan tubuh perempuan sebagai komoditas. Tubuh sebagai sakramen kehadiran Allah dikonstruksikan sesuai keinginan media. Tujuannya ialah untuk memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, glorifikasi tubuh merupakan sikap resistensi manusia terhadap Allah yang membawa manusia kepada kegelapan dosa.

### **Tubuh sebagai Representasi Allah di Dunia**

Glorifikasi tubuh perempuan dalam dunia perkontenan merupakan implikasi dari perkembangan teknologi yang berkembang pesat. Perempuan yang menginginkan glorifikasi diri akan menghalalkan segala cara untuk mengkonstruksi dan memodifikasi tubuhnya sedemikian rupa sesuai dengan tuntutan netizen dalam media perkontenan. Menampilkan tubuh yang seksi dan erotis di media sosial, memikat para penonton untuk terus menikmatinya. Secara tidak langsung, objektifikasi tubuh perempuan pun terjadi. Semakin banyak orang yang menonton konten, popularitas diri dan penghasilan pun semakin meningkat. Sebaliknya, jika penampilan konten tidak menimbulkan erotisasi para penonton, maka perempuan tidak berlaku di media sosial. Keuntungan pun tidak diperoleh. Para kapitalis memanfaatkan kesempatan ini sebagai ladang bisnis untuk meraup keuntungan sebanyak mungkin.

Yohanes Paulus II mengancam tindakan objektifikasi tubuh, sebab tubuh adalah sakramen atau representasi kehadiran Allah di dunia.<sup>40</sup> Kehadiran manusia di tengah dunia adalah perwujudan diri Allah yang nyata. Sebagai tanda kehadiran Allah, manusia dituntut untuk saling mengasihi sebagaimana penegasan Yesus, bahwa “Hendaklah kamu saling mengasihi satu sama lain” (Bdk. Mat. 22:34). Mengasihi sesama harus dilandasi dengan cinta, bukan atas dasar kepentingan individu maupun kelompok tertentu.

Yohanes Paulus II menekankan sikap solidaritas antar sesama manusia sebagai bentuk perwujudan eksistensi Allah yang transenden. Dalam konteks menjamurnya media sosial digital di dunia, Paus Yohanes Paulus II menegaskan:

Dunia media sosial kadangkala bisa tampak tidak jelas dan malah bersikap memusuhi iman dan moral Kristen. Hal ini sebagian disebabkan oleh fakta, bahwa budaya media komunikasi secara sangat mendalam dipengaruhi oleh gaya hidup postmoderenisme, sehingga menjadi kebenaran mutlak atau, bahwa kalau pun ada, kebenaran-kebenaran itu

---

<sup>39</sup>Paskalis Lina, *Loc. cit.*

<sup>40</sup>Yohanes Paulus II, *op. cit.*, hlm. 65.

tidak dapat dijangkau oleh akal budi manusia dan dengan demikian, menjadi tidak relevan.<sup>41</sup>

Sikap solidaritas terhadap sesama, baik melalui media sosial maupun dunia faktual sebagai perlawanan terhadap sikap saling mengobayekan satu sama lain. Allah menghendaki agar manusia saling mencintai dan mengasihi satu sama lain sebagai sahabat dan saudara.

#### **D. Kesimpulan**

Dalam konteks perkembangan dan kemajuan teknologi di era digital, ini media perkontenan berpengaruh sangat signifikan. Secara fungsional media perkontenan yang semestinya bersungsi sebagai medium untuk mengakselerasi partisipasi aktif setiap orang dalam berkomunikasi, berinteraksi, berinterelasi dan berkoeksistensi dengan sesamanya, justru menjadi ruang bagi perempuan untuk melakukan pelecehan terhadap kesakralan tubuh dengan mengglorifikasi dan mempertontonkan modifikasi tubuhnya yang seksi secara sensual dan transparan dalam dunia perkontenan. Realitas ini tentunya menjadi suatu ketimpangan yang sangat bertentangan dengan ajaran-ajaran moral Kristiani. Berhadapan dengan realitas ketimpangan ini, Yohanes Paulus II melalui konsepnya tentang teologi tubuh menentang dengan tegas segala bentuk tindakan pelecehan terhadap tubuh, termasuk di dalamnya tindakan glorifikasi tubuh perempuan yang dipertontonkan secara transparan dan sensual dalam dunia perkontenan media-media sosial digital. Melalui konsep teologi tubuh, Yohanes Paulus II mengajak semua umat manusia, khususnya perempuan untuk merefleksikan kembali sekaligus menghormati, menghargai dan menjunjung tinggi martabat dan hakikat tubuhnya yang fundamental sebagai citra dan representasi Allah di dunia.

#### **Daftar Pustaka**

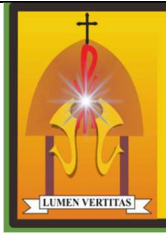
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Cet. III. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Echols, John M. & Hassan Shadily. *Kamus Inggris – Indonesia*. Edisi yang Diperbarui. Cet. XIII. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Save M., Dagun. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006.
- Budi, Hardiman F. *Aku Klik Maka Aku Ada*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Christie, Anhony. *9 Paus Terpoluler Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Charisisma Publisher, 2014.
- Da Silva, Augusto Almeida. *Filsafat Teknologi: Memahami Keberadaan dan Dampak Teknologi Citra Terhadap Relasi Interpersonal dalam Perspektif Filsafat Teknologi Don Ihde*. Jawa Tengah: AMERTA MEDIA, 2023.
- Iswanti. *Kodrat Yang Bergerak*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Kuncahyono, Trias. *Paus Yohanes Paulus II: Musafir Sari Polandia*. Jakarta: Buku Kompas, 2005.
- Masdi, Sifi. *Orang-Orang Kudus Populer Sepanjang Masa*. Bogor: Lembaga Pengkajian Nusantara. 2019.

---

<sup>41</sup>Yohanes Paulus II, *Sollicitudo Rei Socialis*, terj. Petrus Turang (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1997), hlm. 5, dalam Armando Riyanto, *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 53.

- Matthew B., Miles. & Huberman, A. Michael. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage publication, 1994, dalam Harahap, Nursapiah. *Penelitian Kualitatif*. Medan Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020.
- Paulus II, Yohanes. *Crossing The Threshold of Hope*. New York: Alfred A. Knopf, 1994.
- Paulus II, Yohanes. *Sollicitudo Rei Socialis*. (terj.) Petrus Turang. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1997, dalam Riyanto, Armando. *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Primus, Antonius. (ed). *Tubuh dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas Tubuh bersama Paus Yohanes Paulus II*. Jakarta: Obor, 2014.
- Ramadhani, Deshi. *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Sudibyo, Agus. *Tarung Digital: Propaganda Komputasional di Berbagai Negara*. Jakarta: PT. Gramedia, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. XXVI. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017.
- Suryanto, Stefan. *Santo Subito: Mengenang Saat-Saat terskhir Paus Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2008.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. (terj.) R. Hardawiryana. Cet. I. Dokpen KWI, Jakarta: Obor, 1993.
- Agustin, Sari Monik. Modifikasi Stereotip Gender Perempuan pada Tayangan Kuliner di Televisi (Studi Hegemoni Ideologi Gender dalam Program “Ala Chef” Trans TV Versi Farah Quinn. *Journal of Communication*. Vol. 4, No. 2, Oktober 2013, 72-92.
- Artarini, Magdalena Pura Adiputra. Bedah Kosmetik: Modifikasi Tubuh atau Modifikasi Hidup?. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*. Vol. 9, No. 2, Oktober 2024, 191-206.
- Indira Puspita, D., & Dwiningtyas Sulistyani, H. Memahami Ekspresi Pengalaman Tarian Tubuh Perempuan dalam Aplikasi TikTok. *Jurnal Interaksi Daring*. Vol. 9, No. 4, September 2024. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksionline/article/view/31790.pdf> (diakses pada tanggal 28 Desember 2024).
- Minaratih, Martina. Perspektif Tubuh Menurut Teologi Tubuh dalam Maraknya Bentuk Perilaku Pornografi Melalui Media Sosial Pada Remaja. *MAGISTRA: Jurnal Pendidikan Kateketik – Pastoral*. Vol. 1, No. 4, Desember 2023, 07-18.
- Rabim, D., & Raymundus I Made. Fenomena Komersialisasi Tubuh Manusia Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II. *Diegesis: Jurnal Teologi*, Vol. 8, No. 1, Februari 2023, 94-110.
- Saputri, Maulidya Indah Mega & Pinem, Milda Longgeita. Glorifikasi Kecantikan di Media Sosial: Studi Kasus Isu Eksploitasi Mahasiswi pada Akun Instagram @ugmcantik. *Journal of Social Development Studies*, Vol. 3, No. 3, Mei 2022, 70-85.
- Firdaus, Dzakiyyah Nisrina. Konstruksi Standar Kecantikan Mahasiswi Fisip Melalui Akun @ubcantikid”, *Ranah Penelitian: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Multidisiplin*, Vol. 6, No. 6, Oktober 2024, 2904-2913.

- Rahmasari, Alvina. “Representasi Seksisme Perempuan dalam Kampanye Veganisme PETE”. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Retrieved from <https://repository.dspace.uui.ac.id/handle/123456789/50818>.pdf (diakses pada tanggal 24 November 2024).
- Komnas Perempuan. “Momentum Perubahan: Peluang Penguatan Sistem Penyidikan di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan Terhadap Perempuan”. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-perskomnas-perempuan-tentang-peluncuran-catatan-tahunan-kasus-kekerasanterhadap-perempuan-tahun-2023>. (diakses pada tanggal 13 November 2024).
- Nugraheny, Dian Erika & Dani Prabowo. “86.000 Umat Katolik akan Ikut Misa Agung Dipimpin oleh Paus Fransiskus di GBK”. <https://nasional.kompas.com/read/2024/08/26/17581981/86000-umat-katolik-akan-ikuti-misa-agung-dipimpin-paus-fransiskus-di-gbk>. (diakses pada tanggal 14 November 2024).
- Wahyudi, Muchamad Zaid. “Glorifikasi Tubuh demi Eksistensi Diri”. <https://www.kompas.id/baca/ilmiah-populer/2022/03/04/mengejar-cantik-dan-tampan>. (diakses pada tanggal 12 November 2024).



## PENGARUH KONFUSIANISME TERHADAP ETOS KERJA ORANG-ORANG TIONGHOA DI INDONESIA

Yohanes Jong Sogen<sup>1</sup>; Reginaldus Banis<sup>2</sup>; Stevano Batista Rivaldy Bureni<sup>3</sup>;  
Fransiskus Bala Kleden<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

EmailKorespondensi: [franokleden@gmail.com](mailto:franokleden@gmail.com)

**Received:** July 7, 2025

**Accepted:** September 5, 2025

**Published:** October 20, 2025

### Abstract

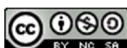
*In its role as a moral teaching, Confucianism can be considered a belief system or religion. Religiosity in Confucianism is more humanistic due to its greater emphasis on the humanitarian aspect. As an ideology, along with capitalism, Confucianism also has the same influence on Chinese society. However, the ethical and moral aspects emphasized in Confucianism make its position more special compared to other schools of thought. This article attempts to present a review of the values of virtue in Confucianism and its influence on the work ethic of Chinese people in Indonesia. From time to time, Confucianism remains one of the most actual and relevant teachings. This is reasonable because, in Confucianism, the values of virtue serve as the moral foundation for its adherents. These values of virtue have influenced humans to choose ethical actions. The same values have an influence on the success of Chinese people in Indonesia. Inspired by Confucian teachings, they have a work ethic that emphasizes ethical attitudes (honesty and justice), enthusiasm, and totality of work, and respect for human dignity (humanism).*

**Keywords:** Confucianism; Chinese people; Work Ethic; Indonesia

### Abstrak

Dalam kedudukannya sebagai ajaran moral, Konfusianisme dapat dikatakan sebagai sistem kepercayaan atau religi. Religiositas dalam Konfusianisme lebih bersifat humanis karena penekanan yang lebih terhadap aspek kemanusiaan. Sebagai ideologi, bersama kapitalisme, Konfusianisme juga memiliki pengaruh yang sama terhadap masyarakat Cina. Akan tetapi, aspek etis dan moral yang ditekankan dalam Konfusianisme membuat posisinya lebih istimewa dibandingkan paham yang lain. Artikel ini berikhtiar mengemukakan ulasan tentang nilai-nilai kebajikan dalam Konfusianisme dan pengaruhnya terhadap etos kerja orang-orang Tionghoa di Indonesia. Dari zaman ke zaman, ajaran Konfusianisme tetap menjadi salah satu ajaran yang paling aktual dan relevan. Hal ini beralasan karena dalam Konfusianisme terdapat nilai-nilai kebajikan yang menjadi landasan moral bagi para penganutnya. Nilai-nilai kebajikan ini telah mempengaruhi manusia untuk memilih tindak-tanduk etis. Nilai-nilai yang sama memiliki pengaruh terhadap kesuksesan orang-orang Tionghoa yang ada di Indonesia. Terinspirasi dari ajaran Konfusianisme, mereka memiliki etos kerja yang menonjolkan sikap-sikap etis (kejujuran dan keadilan), semangat dan totalitas kerja, dan penghargaan terhadap martabat manusia (humanisme).

**Katakunci:** Konfusianisme; Orang-orang Cina; Etos Kerja; Indonesia.



## A. Pendahuluan

Bukan rahasia lagi jika orang-orang Cina-Indonesia, atau yang sering disebut kelompok etnis Tionghoa rata-rata memiliki tingkat perekonomian yang lebih baik daripada masyarakat pribumi pada umumnya. Sebagian besar dari mereka menguasai pasar dengan mendirikan pusat-pusat perbelanjaan seperti toko-toko, swalayan-swalayan, bahkan perusahaan-perusahaan besar dan ternama di Indonesia. Menurut catatan *Kompas.Com*, peringkat pertama orang terkaya di Indonesia per April 2025 adalah seorang Tionghoa bernama Low Tuck Kwong.<sup>1</sup> Nama-nama lain seperti Djoko Susanto, pendiri gerai terbesar di Indonesia, Alfamart dan Indomaret, juga adalah seorang keturunan Tionghoa.

Kedudukan orang-orang Tionghoa dalam bidang ekonomi menegaskan legasi mereka sebagai penguasa pasar dan perekonomian di Indonesia. Keberhasilan mereka menguasai pasar dan perekonomian tersebut dengan sendirinya memunculkan kesenjangan sosial antara mereka dan masyarakat pribumi. Sejarah Indonesia memang pernah menorehkan kisah mereka yang mengalami diskriminasi besar-besaran di Indonesia. Namun dalam tatanan hidup masyarakat, posisi mereka saat ini tidak dapat terbantahkan lagi. Ini adalah salah satu bentuk progresivitas yang paling signifikan dalam perkembangan sosial masyarakat pribumi dan orang-orang Tionghoa tersebut.

Kemajuan masyarakat Tionghoa juga didukung oleh perkembangan perekonomian yang progresif dari negeri asal mereka, Cina. Saat ini, Cina merupakan salah satu negara paling berpengaruh terhadap perekonomian global. Bersama Amerika, mereka adalah dua kekuatan utama baik dalam pasar global, politik global, maupun kebijakan-kebijakan publik lainnya. Perubahan kebijakan dari kedua negara tersebut akan berdampak pula terhadap negara-negara lain. Misalnya, Amerika, yang pada 3 April 2025 mengumumkan peningkatan tarif impor kepada beberapa negara. Hal ini memiliki dampak langsung terhadap negara-negara yang menjadi sasaran kebijakan tersebut. Jauh sebelum itu, Cina bersama negara-negara anggota BRICS menyepakati kebijakan untuk menggunakan mata uang BRICS sebagai ganti mata uang dolar dalam proses jual beli sesama anggota BRICS. Perseteruan perekonomian kedua kekuatan besar tersebut, menegaskan posisi mereka sebagai tonggak utama perekonomian global. Kemajuan Cina dalam bidang perekonomian global tersebut tentu berdampak langsung dalam peningkatan perekonomian orang-orang Tionghoa di Indonesia. Hal ini karena orang-orang Cina memiliki kelekatan kolejial yang dapat membantu mereka mengembangkan perekonomian mereka secara bersama-sama.

Selain kolejialitas, orang-orang Tionghoa juga memiliki karakter yang khas yang secara tegas membedakan mereka dengan kelompok etnis lain di Indonesia. Mereka memiliki semangat untuk berbisnis dan berdagang dan mempunyai etos kerja yang tinggi. Hal ini didukung dengan sifat-sifat seperti disiplin, efisien, energik, fokus, gesit, jeli, kerja keras, kreatif, rajin, ramah, sabar, semangat, tanggung jawab, tekun, teliti, tepat waktu, teratur, terkendali, dan ulet. Karakter dan sifat-sifat tersebut dapat menunjang mereka untuk mengembangkan perekonomian dan perdagangan mereka.

Karakter yang mendukung etos kerja orang-orang Tionghoa dipengaruhi oleh dua aliran besar filosofi Cina, yakni Konfusianisme dan Taoisme. Kedua aliran ini dipercaya telah membentuk karakter mereka seperti yang terlihat saat ini. Akan tetapi, pengaruh aliran ini perlu ditinjau lagi sebab kebudayaan Cina telah berkembang begitu pesat saat ini. Memang benar bahwa ada nilai-nilai dari Konfusianisme dan Taoisme yang menjadi titik tolak perilaku orang-orang Tionghoa, namun nilai-nilai tersebut tentu mengalami pergeseran atau bisa juga

---

<sup>1</sup> Yefta Sanjaya, "Peringkat Orang Terkaya di Indonesia Akhir April 2025, Siapakah yang Paling Tajir". *Kompas.com*, 24 april 2025. Diakses pada <http://www.kompas.com>, 10 Mei 2025.

terdegradasi karena perkembangan yang terjadi dari zaman ke zaman. Karena itu, tulisan ini diupayakan untuk memberi ulasan yang cukup mengenai pengaruh Konfusianisme terhadap etos kerja orang-orang Tionghoa modern ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa Cina saat ini berada pada era keemasan dalam berbagai aspek, khususnya dalam aspek ekonomi. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari efektivitas kerja serta didukung oleh keterampilan dan pengetahuan yang memadai.

## B. Metode

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyusun, menganalisis, dan mengevaluasi sumber-sumber kepustakaan yang terkait dengan topik penelitian tertentu. Studi ini menekankan pada kekuatan analisis data-data yang bergantung pada naskah-naskah tentang Konfusianisme dan kehidupan orang-orang Cina. Data yang diperlukan dalam penulisan artikel ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan beberapa referensi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, berita, opini-opini publik yang berhubungan erat dengan tema yang dibahas.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Konfusianisme: Sejarah Perkembangan dan Dualisme Paham

Perkembangan Konfusianisme di Cina berawal dari ajaran seorang guru besar, yakni Konfusius. Namun, sebenarnya, konfusius hanya mengembangkan ajaran-ajaran yang sudah ada sebelum itu. Peletak dasar ajaran tersebut adalah Raja Zhou. Masa kepemimpinan raja tersebut dikatakan sebagai masa keemasan karena terjadi perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal itu ditandai dengan terwujudnya perdamaian, keadilan dan kesatuan di bawah kendali pemerintahan yang terpusat. Sistem pemerintahan pun dapat berjalan baik karena kepatuhan rakyat terhadap perintah-perintah raja. Rakyat juga memiliki norma-norma sosial dan hukum-hukum etik yang sama serta upacara-upacara tertentu yang menjadi tanda kesatuan mereka. Situasi-situasi itulah yang menjadi refesensi ajaran Konfusius.

Konfusius dilahirkan di kota Qufu pada tahun 551 SM. Nama aslinya adalah Kong Qiu atau Zong Ni. Dia berasal dari keluarga miskin. Situasi kemiskinan tersebut menggerakkan dia untuk bekerja sejak usianya masih sangat muda. Awalnya dia adalah seorang pegawai kecil, sebagai gembala, juru tulis dan pemegang pembukuan. Karena keahliannya, Ia kemudian dipanggil untuk bekerja sebagai Menteri Kehamikan di kerajaan Lu, namun karena kekecewaannya terhadap pemerintahan Lu yang dinilai tidak profesional, dia kemudian memutuskan untuk berhenti. Niatnya adalah menjadikan gagasan-gagasannya sebagai reformasi politik di kerajaannya, namun hal tersebut ditolak oleh para penguasa. Ia kemudian memilih untuk mengajar dan memiliki banyak murid. Murid-muridnya tersebut kemudian menjadi penerus ajaran-ajarannya. Ajaran-ajaran Konfusius adalah berupa nasihat-nasihat lisan yang berikan kepada murid-muridnya. Nasihat tersebut kemudian dirangkum menjadi pesan-pesan tertulis yang disebut *Analects* atau ucapan-ucapan Konfusius. Dalam bahasa asli disebut *Lun Yu* atau *Lu Gie*.<sup>2</sup>

Kesalehan yang diwariskan oleh Konfusius membuat dia juga dipandang sebagai seorang suci. Posisinya sebagai orang suci ini merujuk pada pemujaan terhadap Konfusius sendiri. Sebutan untuknya adalah *shengren*, yang berarti orang bijak. Sebutan ini diberikan oleh Mencius untuk menegaskan keistimewaan Konfusius sebagai orang yang memiliki kebijaksanaan. Di sisi lain, *shengren* itu merupakan kepribadian tertinggi yang diidealkan oleh Konfusius bagi penganut Konfusianisme. Di samping itu, Ruggieri menyatakan bahwa sebutan *shengren* tersebut dikaitkan dengan *sanctus vir* yang berarti orang suci. Mereka memperoleh

---

<sup>2</sup> Ongki Setio Kuncono, Praktik Manajemen Konfusius. *Studi Park of Confucius*: 29 November 2024.

kemampuannya melalui cahaya dari surga. Dalam hal ini, konfusius dipandang sebagai orang suci karena kebijaksanaannya.

Pemahaman mengenai esensi Konfusianisme sendiri mesti dilihat lebih jauh, mengingat paham ini bersifat dualistik. Paham ini bisa digolongkan sebagai suatu bentuk ideologi karena gagasan etisnya memiliki pengaruh masif terhadap pembentukan pola pikir masyarakat Cina pada umumnya. Di sisi lain, paham ini juga diidentifikasi sebagai sebuah agama, yakni dengan nama agama Konghucu. Terlepas dari dualisme tersebut, Konfusianisme sendiri berasal dari pemikiran tokoh yang sama, yakni Konfusius. Konfusianisme merupakan ajaran-ajaran moral dan prinsip-prinsip etis yang mengatur manusia dalam hubungannya dengan manusia lain sesuai dengan statusnya masing-masing.<sup>3</sup>

Dalam kedudukannya sebagai ajaran moral, Konfusianisme dapat dikatakan sebagai sistem kepercayaan atau religi. Religiositas dalam Konfusianisme lebih bersifat humanis karena penekanan yang lebih terhadap aspek kemanusiaan. Akan tetapi, Konfusianisme tetap menonjolkan aspek ketuhanan dalam ajaran-ajarannya. Ajaran Konfusianisme ini bukan merupakan agama yang diwahyukan, melainkan agama alamiah. Konfusianisme sendiri memahami Tuhan secara monoteistik dengan sebutan seperti Tuhan yang Maha Kuasa (*Shangdi*). Sebutan untuk Tuhan adalah *Thien*. Ajarannya mengenai hubungan antara manusia dengan manusia disebut *Ren Dao* dan hubungan manusia dengan Tuhan disebut *Tian Dao*.<sup>4</sup> Sebagaimana agama-agama pada umumnya, Konfusianisme juga mempercayai Tuhan sebagai sumber segala sesuatu, pengatur, dan tujuan segala sesuatu di dunia ini. Di samping itu, Konfucu, nama resmi agama tersebut, juga memiliki Kitab Suci yang menegaskan posisinya sebagai sebuah agama. Kitab Suci utamanya adalah *Lun Yu*, yang memuat tulisan-tulisan dari perkataan Konfusius sendiri.

Sebagai ideologi, bersama kapitalisme dan Konfusianisme, Konfusianisme juga memiliki pengaruh yang sama terhadap masyarakat Cina. Akan tetapi, aspek etis dan moral yang ditekankan dalam Konfusianisme membuat posisinya lebih istimewa dibandingkan kedua paham yang lain. Bagi mereka, Konfusianisme adalah filsafat yang menjadi pedoman landasan moral bagi semua individu, namun filsafat Konfusianisme tersebut lebih bercorak humanisme.<sup>5</sup> Sebagai landasan moral, aliran ini menekankan pada aspek humanitas yang terwujud dalam nilai-nilai terkandung dalam pokok-pokok ajarannya. Nilai-nilai tersebut menjadi titik tolak pembangunan peradaban orang-orang Cina hingga saat ini.

### **Etnis Tionghoa di Indonesia**

Etnis Tionghoa merupakan salah satu suku yang berkembang pesat di berbagai negara salah satunya di Indonesia. Catatan statistik mencatat jumlah penduduk Tionghoa sebesar 2,5% dari jumlah penduduk di Indonesia.<sup>6</sup> Perkembangan etnis Tionghoa di Indonesia sebenarnya dipengaruhi oleh nilai luhur nenek moyang mereka. Ungkapan yang paling populer sebagai filosofi untuk negara mereka yaitu, *Guo`*, yang bermakna kawasan dimana kita tempati, kita wajib menjaganya.<sup>7</sup>

Perkembangan etnis ini berlangsung sejak Orde Baru di mana mereka menguasai perdagangan di wilayah Indonesia dan menjadi penopang perekonomian saat itu. Akan tetapi, dalam perjalanannya mereka harus mengungsi disebabkan oleh kericuhan yang terjadi.

---

<sup>3</sup> Asruchin, DM (2018). Konfusianisme: sumber peradaban Cina. Dalam *Seminar Internasional Pertama & Pertemuan Meja Bundar "Pengajaran Bahasa Cina Profesional" di Asia Tenggara* (hlm. 75-84).

<sup>4</sup> Zhafira, AR (2021). Konsep Ketuhanan dalam Agama Taoisme Dan Konfusianisme. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 2 (2), 1-10.

<sup>5</sup> Mahfud, C. (2011). Antara Komunisme, Kapitalisme dan Konfusianisme. *Dewan Redaksi Clara Juwono*.

<sup>6</sup> Alfa, Khasanah, "Eksistensi Etnis Tionghoa Di Era Globalisasi," *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 2, No 2, 2018.

<sup>7</sup> Afkar A. Mukhaer (2021, 26 Januari). Migrasi dan perdagangan –Riwayat Orang Tionghoa Di Bumi Nusantara.<https://nationalgeographic.grid.id/read/132517834/page=all>. Diakses pada 2025, 16 Mei

Mereka ditindas karena semakin luasnya usaha mereka di Indonesia. Etnis Tionghoa menjadi sasaran dari kericuhan yang terjadi pada masa Orde Baru yang setidaknya 85 wanita mengalami pelecehan seksual<sup>8</sup>. Hal ini mengakibatkan banyak orang Tionghoa meninggalkan Indonesia dan mengungsi ke negara lain. Kepergian bangsa Cina dari negara Indonesia mengakibatkan kemunduran ekonomi di berbagai tempat.

Penelitian Eros di Sungai Penuh pada tahun 2017 menunjukkan realitas keberhasilan orang Tionghoa dalam berdagang.<sup>9</sup> Mereka menguasai wilayah tersebut dengan membangun toko-toko besar sementara masyarakat setempat tidak mempunyai peluang untuk membangun pertokoan karena pajak yang besar. Warga setempat akhirnya memilih untuk bekerja di toko-toko orang Cina. Penelitian ini menunjukkan betapa kuatnya etnis Tionghoa dalam mengembangkan ekonomi dan menghargai setiap usaha mereka sebagai peluang untuk menjadi kaya. Latar belakang keberhasilan mereka dalam berdagang yaitu adanya pengaruh Konfusianisme yang melekat dalam diri mereka. Nilai Konfusianisme menekankan pentingnya bekerja dan berlaku baik dalam kehidupan bersama. Tidak heran banyak orang Cina bermigrasi dari wilayahnya untuk berdagang demi ekonomi keluarga mereka.

Di berbagai tempat orang-orang Cina disebut sebagai orang Tionghoa karena mereka sudah menjadi warga negara tetap dalam sebuah negara yang mereka tempati. Dalam konteks ini, mereka sering kali disebut sebagai orang Tionghoa di dalam dan di luar. Di dalam berarti mereka sudah berpindah kewarganegaraan dan sah secara hukum sebagai anggota warga negara, sementara disebut di luar karena mereka bukan lagi warga negara Cina. Namun, mereka masih memiliki kelekatan dengan etnis mereka sebab nenek moyang mereka berasal dari Cina.

Latar belakang keberhasilan etnis Tionghoa di Indonesia sejak awal kedatangan mereka di Indonesia adalah adanya dukungan dari pemerintah setempat dalam hal membuka usaha-usaha pertokoan. Selain itu, ada warisan dari keluarga yang ditanam sejak dibentuk dalam keluarga mengenai kerja keras dan pantang menyerah dalam menafkahi keluarga. Sejak awal orang-orang Cina telah banyak dipengaruhi oleh pandangan konfusianisme yang menekankan nilai kebenaran dan kebajikan dalam hidup. Konfusius berkata, cara orang yang patut di contoh ada empat yakni; Mereka hormat dalam perilaku mereka sendiri, hormat dalam melayani majikan, murah hati dalam mengurus orang, dan adil dalam mempekerjakan orang.<sup>10</sup> Banyak konsep moral yang ditawarkan oleh konfusius yang memberi dampak bagi keberhasilan bisnis orang Cina. Nilai kejujuran menjadi unsur penting bagi mereka dalam semua kegiatan perdagangan. Bahkan ajaran Konfusianisme telah menjadi patokan dalam kegiatan perdagangan orang Cina hingga mereka menguasai pasar global. Pengaruh Konfusianisme telah berakar kuat dalam diri orang-orang Cina.

### **Nilai-nilai Etis dalam Konfusianisme**

Sebagai ajaran moral, Konfusianisme memiliki nilai-nilai etis yang dijunjung tinggi oleh penganut-penganutnya. Nilai-nilai tersebut berfungsi untuk menciptakan keteraturan dalam hidup bersama. Keteraturan tersebut mesti dimulai dari dalam diri sendiri, yakni bagaimana seseorang mengolah kepribadiannya. Pengolahan diri itu dilakukan dengan mengoreksi diri sendiri, tulus dan bersungguh dalam membangun hubungan dengan orang lain, dan memperluas pengetahuan sampai kepada tingkat yang lebih tinggi.<sup>11</sup> Model etika yang

---

<sup>8</sup> Muhammad R. Azhari (2024, 13 Mei). Kilas balik kerusuhan Mei-1998 kerusuhan-berbau-rasial-di-jakarta-dan-solo <https://www.tempo.co/politik>.

<sup>9</sup>  
<sup>10</sup> Kit-Chun, J. (2003). Confucian business ethics and the economy: JBE. *Journal of Business Ethics*, 43(1), 153-162. doi:<https://doi.org/10.1023/A:1022935820655>.

<sup>11</sup> Hartati, D. (2016). Konfusianisme dalam kebudayaan Cina modern. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 2(2), 174-179.

diterapkan oleh Konfusianisme ini berbeda dengan etika yang berlaku dalam pemikiran barat. Etika Konfusianisme lebih menekankan posisi individu dalam komunitas masyarakat. Ini berarti etika tersebut mencapai kepenuhannya dalam cara berperilaku seseorang di tengah masyarakat.

Nilai-nilai etis dalam Konfusianisme lebih dikenal dengan “tiga pilar kebajikan”. Tiga pilar kebajikan itu, yakni cinta kasih, bijaksana dan berani.<sup>12</sup> Cinta kasih merupakan landasan bagi perbuatan manusia sehingga dalam berperilaku, manusia tetap mengedepankan aspek kemanusiaan. Kebijaksanaan dapat membantu manusia memecahkan persoalannya dengan dengan pertimbangan yang tepat. Keberanian dapat mendorong manusia untuk bertahan dan terus maju dalam menghadapi tantangan dalam hidupnya.

Dalam Konfusianisme, terdapat lima nilai utama, yakni *ren* (kebajikan atau cinta kasih), *yi* (keadilan), *li* (kesopanan), *zhi* (kebijaksanaan), dan *xin* (kepercayaan). Nilai-nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. *Ren*

*Ren* ini merupakan nilai yang penting sehingga mesti menjadi cita-cita semua orang. Nilai ini sebenarnya terdapat dalam diri semua orang karena esensi kemanusiaan yang melekat dalam diri semua individu. Dalam arti tertentu, *ren* ini merupakan suatu upaya untuk mempertahankan kemanusiaan masing-masing orang ketika berhadapan dengan pluralitas dalam masyarakat. Karena kemanusiaan itu diberi makna oleh orang-orang di sekitar individu, maka *ren* ini pun hanya dapat terwujud bila individu dapat menemukan arti kemanusiaannya di dalam lingkungan sosialnya. Arti kemanusiaan tersebut diperoleh dengan melakukan kebaikan dan cinta kasih. Dengan *ren* itu, manusia dapat menciptakan kebajikan sosial dan membentuk keselarasan antara satu dengan yang lain.

2. *Li*

Nilai ini berimplikasi pada relasi sosial masing-masing individu karena memuat prinsip-prinsip normatif dalam hidup bersama. *Li* itu sering dikaitkan dengan sopan-santun, adab dan etiket. Nilai ini membutuhkan pertimbangan moral yang tepat karena banyak pilihan dalam mengambil tindakan tertentu. Nilai ini juga menuntut tanggung jawab etis masing-masing orang ketika hendak melakukan sesuatu. Selain itu, nilai ini juga diidentifikasi dengan ritual persembahan kepada leluhur dan dewa-dewa dan juga kebiasaan yang kerap dilakukan dalam institusi sosial dan politik.<sup>13</sup> *Li* ini dianggap sebagai pusat tradisi dan budaya yang harus dipelajari untuk mewujudkan jadi diri yang bermoral.<sup>14</sup> Penekanan moral tersebut menunjukkan bahwa tindakan-tindakan manusia itu terjadi bukan karena kebiasaan-kebiasaan semata tetapi juga karena tindakan-tindakan tersebut memiliki dimensi sakralitas. Hal ini karena ada dimensi kesucian dalam keberadaan manusia di dunia. Praktik *li* ini dapat mengatasi perbedaan dan kesenjangan dalam masyarakat karena kebenarannya yang dapat diterima oleh semua orang.

3. *Yi*

Nilai ini berarti kebenaran. Kebenaran ini berhubungan dengan pengambilan keputusan yang benar pada situasi-situasi tertentu. Pengambilan keputusan yang benar dalam situasi terjepit tentu membutuhkan keberanian. Ini berarti melakukan sesuatu yang benar membutuhkan keberanian. Kebenaran tersebut tentu tidak mengabaikan aspek kemanusiaan. Kebenaran yang dinyatakan dalam *li* merupakan kebenaran moral yang menekankan prinsip-prinsip moral sebagai titik tolak. Nilai ini dipahami juga sebagai

---

<sup>12</sup> Rozie, F. (2012). Negeri Sejahtera Ala Konfusianisme Melalui Self Cultivation. *Kalam*, 6(1), 177-196.

<sup>13</sup> Yanti, K. H. (2021). Humanisme dalam Ajaran Konfusianisme. *Widya Katambung*, 12(1), 56-66.

<sup>14</sup> Lee, J. (2024). Religious dimensions of confucius' teachings on ren and li in the analects. *Religions*, 15(6), 668. doi:<https://doi.org/10.3390/rel15060668>

kebaikan, yakni motivasi hidup yang bersumber pada kebaikan. Kebaikan yang bajik mesti terarah pada kepentingan yang lebih besar atau kebanyakan orang.

4. *Xiao*

Nilai ini berhubungan dengan kewajiban etis dari seorang anak kepada orang tuanya. Nilai ini juga menyakuti relasi interpersonal dalam keluarga seperti dari anak-anak kepada orang tuanya, adik kepada kakaknya, istri kepada suaminya. *Xiao* ini penting karena etika Konfusianisme selalu menekankan pendasaran nilai-nilai tersebut dari keluarga. Selain itu, nilai tersebut juga dapat menjaga ikatan kekeluargaan dan menciptakan soliditas dalam keluarga.

5. *Zhi*

*Zhi* diartikan sebagai kebijaksanaan. Dalam Konfusianisme, kebijaksanaan itu diperoleh bila seseorang dapat mengenal dirinya sendiri. Pengenalan diri ini dilakukan dengan penilaian diri secara jujur. Dalam kebijaksanaan itu pula, orang dituntut untuk memiliki pertimbangan yang lebih terbuka terhadap realitas dan berani mengatakan kebenaran yang sebenarnya.

Nilai-nilai dalam Konfusianisme tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Pada intinya, Konfusianisme menekankan pentingnya partisipasi individu dalam mewujudkan keteraturan dalam kehidupan sosial. Perwujudan kehidupan sosial yang ideal mesti dimulai dari pribadi-pribadi yang memiliki kemampuan untuk pengolahan diri. Nilai-nilai utama yang tersebut dapat membantu setiap pribadi untuk menemukan kemampuan pengolahan diri itu.

Konfusianisme juga menjung tinggi kemanusiaan. Hal ini dapat dilihat melalui ajaran-ajarannya yang menyinggung soal aspek-aspek yang membentuk manusia sebagai diri. Konfusianisme menganggap bahwa diri manusia bukan hanya terdiri dari tubuh jasmani tetapi juga kesadaran diri. Tubuh juga dipahami dengan lebih holistik, yaitu dengan menekankan perlunya peran kognitif pikiran dan respon afektif hati.<sup>15</sup> Kesadaran diri juga menjadi hal yang penting karena dengan kesadaran diri manusia dapat membuat refleksi diri, pemeriksaan diri, kritik diri, teguran diri dan dorongan diri. Hal-hal tersebut bertujuan untuk menegakan apa yang hebat di dalam diri manusia.

Selain kesadaran diri, Konfusianisme juga menekankan peran hati sebagai aspek penting pembentuk kepribadian. Hati dipahami bukan hanya sebuah ide tetapi sebuah aktivitas. Aktivitas ini nyata dalam kenyataan ketika hati merasakan, berkehendak, dan mengetahui. Karena hati adalah sebuah aktivitas yang terus berkembang, manusia sebagai makhluk yang mempunyai, mesti memiliki pemahaman terhadap manusia bukan sebagai eksistensi yang sekedar berada, tetapi juga sebagai proses menjadi. Proses menjadi manusia tersebut terjadi secara kontinyu atau berkelanjutan.

Humanisme dalam Konfusianisme juga menekankan cara dialogis dalam relasi manusia dengan yang lain. Ada empat dimensi humanisme yang memperlihatkan hal tersebut, yakni diri, masyarakat, alam dan surga. Dialog memungkinkan keempat dimensi tersebut bertemu dalam diri manusia. Melalui dialog, manusia mengetahui integrasi antara tubuh dan pikiran, interaksi antara individu dan masyarakat, keharmonisan antara manusia dengan alam. Dalam hubungan dengan surga, manusia disebut sebagai mitra surga. Dalam pengertian Konfusianisme, surga ada di mana-mana, mahatahu, tetapi tidak mahakuasa. Surga telah menciptakan segalanya tetapi itu akan terwujud di dunia tergantung partisipasi manusia untuk menyelesaikan semuanya itu. Hal ini ditegaskan oleh Dong Zhongshu yang menyatakan bahwa surga adalah akar kreativitas, bumi adalah akar makanan, dan manusia adalah akar

---

<sup>15</sup> Tu, W. (2024). Spiritual humanism: Self, community, earth, and heaven. *Diogenes*, 65(2), 145-161. doi:<https://doi.org/10.1017/S039219212400004X>.

penyelesaian.<sup>16</sup> Ini berarti hubungan antara keempat dimensi tersebut tetap menempatkan manusia pada posisi penting, yakni sebagai aktor utam dalam proses dialogis tersebut. Dalam hal ini, manusia membutuhkan aktivitas atau tindakan khusus untuk menyelesaikan apa yang telah diberikan oleh dimensi lain. Aktivitas tersebut dapat dipahami sebagai kerja.

### **Pandangan Konfusianisme tentang Kerja**

Pandangan Konfusianisme tentang kerja menampilkan lebih pada aspek filsosfis tentang bagaimana seseorang harus dapat menjalankan kehidupannya sehari-hari dan membuat kehidupan itu menjadi sesuatu yang bermakna untuk segala aspek kehidupan termasuk dalam hal pekerjaan. Konfusianisme mempercayai bahwa kerja bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara material, tetapi ada banyak aspek atau banyak hal yang diperhatikan dalam kerja seperti, media untuk mengembangkan moral, sarana untuk menjaga keharmonisan sosial, dan memenuhi tanggung jawab terhadap keluarga, masyarakat, dan negara. Artinya di sini bahwa Konfusianisme tidak hanya melihat kerja sebagai suatu hal untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup, tetapi lebih jauh dari pada itu berkaitan dengan makna filosofis di dalamnya.

Kisah hidup Konfusius, memperlihatkan bagaimamana kerja itu mempunyai filsafatnya tersendiri. Sejak ia muda dan mulai bekerja hingga akhir hidupnya, ia sangat menekankan beberapa hal yang perlu dipegang dalam bekerja yaitu, kebajikan moral dan etika. Hal ini yang nantinya punya pengaruh lebih pada kehidupan masyarakat atau dalam artian melalui hal-hal itu akan lahir keharmonisan dan tanggung jawab yang baik. Baginya Kebajikam diatas segalanya dan segalanya perlu memasukan aspek ini, termasuk kerja. Kerja akan dipandang baik dan sukses jika didalamnya terdapat kebajikan baik moral maupun etika.

Konfusius menuliskan sebuah puisi yang ditujukan untuk muridnya, Zigong, yang mana dalam puisi itu mengacu pada gunung-gunung yang runtuh dan juga hilangnya orang-orang bijak. Kepercayaan ini, yaitu kebajikan di atas segalanya, ia bawa hingga akhir hidupnya, walaupun pada akhirnya Ia merasa gagal karena tidak dapat menerapkan hal tersebut dalam pemerintahan cina pada waktu itu. Di tahun-tahun terakhir hidupnya, dia mulai menyadari bahwa dia tidak akan diberi kesempatan untuk memanfaatkan filosofisnya untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan di negaranya sendiri, dan dia mulai merenungkan tentang karya-karyanya yang mungkin sia- sia.

Setelah kematian Konfusius, banyak pengikut atau muridnya yang terus menerapkan ilmu yang diajarkan dan diwariskan oleh Konfusius. Ajaran itu berkaitan dengan kebajikan yang wajib dimiliki oleh setiap orang dan mampu menjadikan kebajikan diatas segalanya. Ajaran ini mampu membuat beberapa dari murid Konfusius mampu mendapat jabatan di pemerintahan dan dalam prosesnya, mereka mencoba untuk memasukkan ajaran-ajaran itu dalam pemerintahan; sedangkan yang lain yang menjadi cendekiawan dan mengajarkan filsafatnya kepada para murid yang lebih muda yang sangat ingin memperkuat karakter moral mereka. Kisah hidup Konfusius dan ajaran yang diberikannya menguatkan para pengikutnya sehingga mereka berhasil pada setiap aspek terkhususnya dalam hal aspek kerja. Konfusianisme bukan saja sebuah filsafat tetapi juga dapat merupakan sebuah sistem kepercayaan yang dipegang oleh beberapa orang atau sebagian orang untuk dapat menopangnya dalam menjalankan sesuatu terlebih dalam bekerja.

Kebajikan yang diangkat oleh Konfusius yang kemudian menjadi aliran Konfusianisme ini, sangat berpengaruh terhadap beberapa hal seperti moral, sarana untuk menjaga keharmonisan, dan juga bagaiman seseorang dapat bertanggungjawab terhadap keluarga, masyarakat dan negara. Di sampng itu, dalam kerja seseorang dapat mewujudkan segala sesuatu yang telah disebutkan di atas. Kerja bisa dilihat sebagai wujud lain dari kebajikan (*Ren*

---

<sup>16</sup> Tu, W. (2024). Spiritual humanism: Self, community, earth, and heaven. *Diogenes*, 65(2), 145-161. doi:<https://doi.org/10.1017/S039219212400004X>.

dan *Li*). Dalam konteks kerja, Konfusianisme menekankan kedua hal ini. Seseorang diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan penuh kebjajikan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap kejujuran, ketulusan, dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Misalnya dalam perdagangan, orang yang menganut aliran ini akan bekerja dengan jujur dalam bertransaksi, bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi hal ini juga nantinya akan membangun kepercayaan yang tinggi antarsesama dan terciptalah komunitas yang harmonis.

Dalam kerja juga termuat tanggung jawab sosial. Konfusianisme juga menekankan pentingnya menyadari diri dan tanggung jawabnya dalam bekerja. Ia harus menyadari dirinya sebagai anak, orang tua dan juga anggota masyarakat. Dan setelah itu, menyadari tanggung jawabnya masing-masing sesuai dengan posisinya. Konfusianisme juga melihat bahwa kerja merupakan media untuk dapat memenuhi kewajiban seseorang terhadap keluarga dan masyarakat. Jika kewajiban tersebut terpenuhi secara keseluruhan, maka akan terciptanya harmoni dalam kehidupan sosial. Berkaitan dengan hal ini, Kong Zi (Nama lain dari Konfusius) pernah mengatakan: “Banyak orang mengira kalau sudah member makan dan minum kepada orangtua, mereka sudah dianggap berbakti kepada orangtua. Namun, banyak orang lupa bahwa anjing dan kuda peliharaan juga diberi makan dan minum setiap hari. Kalau hanya member makan dan minum, tanpa menghormati dan member sentuhan kasih sayang kepada orangtua, apa bedanya dengan memelihara seekor anjing dan kuda?”<sup>17</sup>

Konfusianisme juga sangat menghargai sistem Hierarki yang ada dalam masyarakat termasuk dalam hubungan antara atasan dan bawahan (para pekerja). Pekerja juga diharapkan dapat menunjukkan loyalitas kepada atasan, selama atasan tersebut memimpin dengan bijak. Namun jika atasan bertindak amoral, Konfusianisme mengizinkan Pekerja untuk memberikan nasihat atau juga bahkan meninggalkan pekerjaan demi integritas. Artinya saat mengelola negara, raja harus mendasarkan tindakan pada kebjajikan agar bisa memengaruhi rakyat. Dengan begitulah rakyat mau mendukung dan setia kepada raja.<sup>18</sup>

### **Peran Konfusianisme dalam Meningkatkan Perekonomian Orang-orang Tionghoa**

Konfusianisme memiliki pengaruh yang sangat luas dan juga berdampak terhadap aspek-aspek lain, seperti ekonomi dan politik. Ajaran-ajaran yang lebih humanis membuatnya lebih mudah di terima oleh berbagai kalangan, teristimewa oleh orang-orang yang sangat kental dengan sosialitas. Nilai-nilainya pun tidak hanya berpengaruh terhadap terciptanya tatanan sosial yang bermoral, namun juga menjadi landasan berpikir yang dapat meningkatkan taraf hidup manusia. Hal ini dapat dilihat melalui orang-orang Tionghoa yang umumnya memiliki semangat dan prinsip-prinsip yang sama dalam berbisnis dan berniaga, meskipun tidak semua dari mereka menganut ajaran Konghucu. Semangat tersebut mungkin saja ditularkan oleh ajaran-ajaran Konfusianisme. Nilai-nilai etis yang terdapat dalam ajaran tersebut ternyata cukup sugestif terhadap cara kerja mereka dalam meningkat perekonomian orang-orang Tionghoa. Dalam hal ini, Konfusianisme berperan dalam memberi gagasan-gagasan dasar yang kemudian dijadikan sebagai landasan filosofis yang menganimasi sekaligus mendorong orang-orang Cina untuk bekerja seturut nilai-nilai tersebut.

Tripusaka atau tiga nilai utama dalam Konfusianisme selalu menjadi prinsip utama dalam semua aspek. Aspek perekonomian, misalnya, menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai acuan dasar berbisnis atau berniaga. *Yong* (keberanian), memiliki pengaruh penting dan sebagai modal utama seseorang untuk memulai usaha. Dengan *Yong* ini, seseorang memiliki dorongan yang kuat untuk memulai usaha perekonomian tertentu, tanpa tanpa takut terhadap kegagalan. *Zhi* atau kebijaksanaan juga digunakan dalam hubungan dengan pertimbangan, perhitungan untung-rugi, dan perencanaan jangka panjang usaha perekonomian. *Ren* atau cinta kasih ini

---

<sup>17</sup> Andri Wang, *The Wisdom of Confucius*, (Jakarta:Pt. Gramedia, 2012), hal.18

<sup>18</sup> *Ibid.* hal.23

berkaitan dengan pertimbangan moral yang mesti diperhatikan dalam bisnis tertentu. Dalam *ren* ini, bisnis tersebut mesti berorientasi pada kebaikan manusia, baik secara komunal maupun secara personal.

Selain tripusaka tersebut, orang-orang Cina juga menekankan penting hubungan kekerabatan dalam masyarakat. Hubungan kekerabatan itu terjalin baik apabila ada komunikasi yang baik dan juga rasa saling percaya oleh masing-masing pihak. Di sini dapat dilihat juga bahwa satu nilai lagi turut berpengaruh, yakni *Xin* (kepercayaan). Para pengusaha Konghucu memiliki karakteristik yang sama, yakni jaringan bersama yang kuat yang disebut *Guangxi*.<sup>19</sup> *Guangxi* ini akan berjalan jika dilakukan dengan cara-cara berkomunikasi yang handal. Dalam hubungan dengan bisnis, *Guangxi* ini sangat bermanfaat untuk membangun jaringan bisnis yang tersebar luas di semua wilayah. Jaringan bisnis ini dapat menciptakan sistem kerja sama yang dapat membantu meningkat profit.

Dalam Konfusianisme, ada lima jenis hubungan kekerabatan (*Wu Lun*), yakni hubungan seserang dengan atasannya atau raja dengan menteri, orangtua atau ayah dengan anak, suami dan istri, kakak dengan adik, kawan dengan sahabat. Hubungan kekerabatan ini menjadi dasar terciptanya hubungan sosial lainnya dalam masyarakat. Basis hubungan dalam bisnis pun dibangun di atas pola hubungan tersebut.

Hubungan antara raja dan para menteri merupakan simbol hubungan yang menekankan kepatuhan dan loyalitas. Dalam hal ini, para pebisnis dari Tionghoa sangat menekankan pentingnya struktur hirarkis dalam manajemen organisasi bisnis. Seorang atasan atau manajer memiliki otoritas dan wajib dipatuhi oleh karyawan-karyawannya. Kepatuhan dan loyalitas ini memudahkan proses koordinasi dalam perusahaan tertentu. Pola hubungan antara ayah dengan anak tampak dalam proses interaksi antara atasan dan bawahannya. Ketika berkomunikasi dengan bawahan, seorang atasan dituntut untuk bersikap seperti seorang ayah yang berbicara kepada anaknya. Hubungan seperti ini menunjukkan bahwa perusahaan atau tempat kerja mesti menjadi tempat yang nyaman bagi para buruh dan pekerja. Hak-hak para pekerja pun mesti dilindungi dan dipenuhi oleh pemilik perusahaan tersebut.

Pola hubungan ketiga, yakni hubungan antara suami dengan istri dimaknai sebagai hubungan yang berorientasi pada peran masing-masing orang dalam menjalankan perusahaan. Dalam perusahaan, ada pembagian tugas yang jelas dan semua orang bekerja menurut tugas-tugasnya tersebut. Selain itu, pola hubungan ini juga memiliki implikasi pada peran individu berdasarkan gender. Para pekerja laki-laki biasanya memegang kendali pada posisi-posisi yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Sedangkan pekerja perempuan selalu diidentikan dengan tugas-tugas perbendaharaan atau urusan keuangan. Ini juga menegaskan sistem patrilineal yang amat kuat dalam tradisi Tiongkok. Perempuan Cina biasa menduduki posisi-posisi sekuder, sebaliknya para pemimpin pada umumnya adalah laki-laki.

Pola hubungan yang ketiga, yakni hubungan antara adik dengan kakak, menekankan penghargaan kepada yang lebih tua. Seorang yang lebih tua mesti dihormati karena mereka memiliki pengalaman dan kebijaksanaan yang lebih besar. Meskipun seorang yang lebih muda menduduki posisi yang lebih tinggi, mereka tetap menaruh hormat kepada orang yang lebih senior. Sedangkan, pola hubungan yang keempat menekankan kerja sama antara masing-masing elemen. Ini menunjukkan karakteristik kolektivitas yang kuat dari orang-orang Cina. Prestasi dan kinerja individu dihargai sejauh itu berdampak bagi kepentingan bersama.

---

<sup>19</sup> Kuncono, O. S. (2024). Wirausaha Khonghucu, Sun Tzu dan Tao Zhu Gong. *Study Park of Confucius Journal: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Agama*, 2(2).

## Hubungan Nilai-nilai etis Konfusianisme dan Etos Kerja Orang Tionghoa

Kesuksesan orang-orang Tionghoa dalam kegiatan bisnisnya di Indonesia memang dipengaruhi oleh beragam faktor. Namun, ada faktor kunci yang membuat mereka memiliki peluang keberhasilan yang lebih besar, yakni etos kerja mereka. Orang-orang Tionghoa terkenal dengan etos kerja yang kuat dan memiliki keterampilan yang memadai dalam bidang-bidang tertentu. Tidak heran jika secara perekonomian mereka kelihatan lebih unggul dari etnis-etnis lain atau masyarakat pribumi. Cara mereka mengembangkan bisnis tertentu membuat mereka dengan sendirinya memiliki penghasilan yang cukup dibandingkan dengan orang-orang pribumi.

Menurut Wicaksono, etos kerja adalah suatu pandangan kerja yang dilandasi oleh falsafa hidup, yang terdiri dari semangat, pedoman, strategi dan ajaran dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dan pencapaian tujuan yang dimiliki oleh seseorang, dalam usaha menjalani kehidupan masyarakat, khususnya di lapangan pekerjaan.<sup>20</sup> Etos kerja dapat dikatakan sebagai cara atau kebiasaan yang biasa dipakai oleh seseorang dalam bekerja. Etos kerja ini berhubungan kehendak dari dalam diri untuk melakukan pekerjaan tertentu dengan cara yang biasa dilakukannya. Etos kerja bisa pula dimengerti sebagai cara pandang atau motivasi seseorang terhadap pekerjaannya, apakah orang tersebut melihat pekerjaan tersebut sebagai beban berat atau justru sebagai bagian dari kepantasan hidupnya. Karena itu, etos kerja ini berkaitan erat dengan watak seseorang ketika memperlakukan pekerjaannya. Etos memberi pencerahan bahwa hakikat bekerja adalah nalar manusia.<sup>21</sup> Manusia dalam dirinya memiliki naluri untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga sebagai bentuk partisipasinya di tengah dunia.

Etos kerja dalam Konfusianisme dipahami sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan kepada keluarga, pemimpin dan negara. Penekanannya adalah bukan hanya pada hasil akhir yang baik, tetapi juga pada proses kerja yang mengedepankan moralitas. Kerja sebagai bentuk pengabdian tersebut diarahkan untuk kebahagiaan bersama dan untuk menjaga martabat keluarga, pemimpin dan negara. Hal ini berarti aspek moral sangat ditekankan dalam bekerja. Orang dituntut untuk bekerja secara benar dan layak, dan juga memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial di mana dia bekerja. Sikap-sikap etis seperti kejujuran dan keadilan selalu menjadi perhatian utama oleh orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan tertentu.

Sekali lagi, Konfusianisme menampilkan nilai-nilai kebajikan yang mendorong orang untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Kebajikan-kebajikan itu, yakni *Dao*, *Xin* dan *li*. *Dao* dimengerti sebagai jalan terpilih, artinya kesuksesannya itu terjadi apabila orang mengikuti arahan yang telah ditunjukkan oleh nenek moyangnya. *Dao* masing-masing orang itu berbeda-beda sehingga pencapaian kesuksesan pun berbeda-beda. Orang-orang yang sukses adalah orang-orang yang terpilih oleh nenek moyangnya. *Xin* adalah kemampuan menggunakan akal budi atau rasionalitas. Seseorang yang memiliki etos kerja tinggi mesti juga memiliki akal sehat yang bijak sehingga mampu membuat pertimbangan-pertimbangan yang rasional dalam pekerjaan-pekerjaannya. Selain itu, *xin* juga berkaitan erat dengan bertindak sistematis menurut jaringan dalam ikatan kekeluargaan.<sup>22</sup> Sedangkan, *Li* dalam etos kerja dihubungkan dengan tingkah laku sopan-sopan santun dalam bekerja. Karena kerja bertujuan untuk menjaga

<sup>20</sup> Wicaksono, G. T. (2001). *HUBUNGAN ANTARA FALSAFAH HIDUP ETNIS CINA DENGAN SIKAP TERHADAP AKTIVITAS EKONOMI-POLITIK DITINJAU DARI ETOS KERJA* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).

<sup>21</sup> Jati, W. R. (2013). Agama & spirit ekonomi: Studi etos kerja dalam komparasi perbandingan agama. *Al Qalam*, 30(2), 264-282.

<sup>22</sup> *Ibid.*

martabat keluarga, maka dalam kerja tersebut, orang dituntut untuk berlaku berperilaku sesuai norma-norma umum dalam masyarakat.

Hubungan antara nilai-nilai kebajikan Konfusianisme dan etos kerja orang-orang Tionghoa adalah ketika nilai-nilai tersebut memungkinkan terwujudnya etos kerja dalam diri masing-masing mereka. Prinsip-prinsip etis itu melekat dalam setiap diri orang-orang Cina sehingga ke mana saja mereka pergi, mereka tetap membawa prinsip-prinsip yang sama untuk kepentingan hidup mereka. Pertanyaannya adalah bagaimana prinsip-prinsip itu tetap hidup ketika mereka tinggal di Indonesia dengan keberagaman budaya dan kelekatan terhadap kebudayaannya yang begitu tinggi? Rupanya orang-orang Tionghoa ini adalah kelompok etnis yang mudah meleburkan diri dalam agama dan tradisi lain, sambil tidak menghilangkan apa yang menjadi idealisme kelompok etnis mereka. Buktinya adalah banyak dari mereka yang menggunakan nama-nama khas Jawa, namun tetap menunjukkan karakter mereka sebagai orang-orang Tionghoa. Mereka juga bukan hanya pemeluk agama Konghucu saja, tetapi juga memeluk agama lain seperti Kristen dan Islam. Apapun agama mereka, itu tidak mengubah prinsip-prinsip ke-Cina-an dalam diri mereka.

#### **D. Kesimpulan**

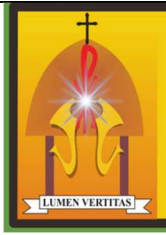
Konfusianisme memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam kehidupan orang-orang Tionghoa di Indonesia, khususnya dalam pembentukan etos kerja dan semangat mengembangkan bisnis. Kesuksesan orang-orang Tionghoa di Indonesia dalam bidang perekonomian akhir-akhir ini menunjukkan bahwa mereka memiliki spirit khusus dalam menjalankan aktivitas perekonomian mereka. Spirit itu berasal dari nilai-nilai kebajikan yang termuat dalam ajaran Konfusianisme.

Nilai-nilai kebajikan dalam Konfusianisme berperan sebagai jalan pemikiran yang harus dilalui seorang manusia dalam perwujudan dirinya di tengah masyarakat. Konfusianisme memang sangat menekankan humanitas sehingga kebaikan bersama menjadi arah dasar ajarannya. Konfusianisme mengedepankan partisipasi individu yang total dalam masyarakat untuk menciptakan tatanan sosial yang bermoral dan bermartabat. Kerja sebagai salah satu bentuk partisipasi pun mesti diperhatikan agar mesti diarahkan pada kebaikan keluarga, pemimpin dan masyarakat. Karena itu, prinsip kerja yang etis atau etos kerja mesti tetap ada dalam diri para penganutnya. Prinsip ini juga dapat mengurangi kecenderungan orientasi yang kapitalis oleh masing-masing pengusaha China di Indonesia.

#### **Daftar Pustaka**

- Afkar A. Mukhaer. (2021, January 26). *Migrasi dan perdagangan Riwayat Orang Tionghoa Di Bumi Nusantara*. <https://Nationalgeographic.Grid.Id/Read/132517834/Page=all>.
- Andri Wang. (2012). *The Wisdom of Confucius*. Gramedia.
- Asruchin, D. M. (2018). Konfusianisme: Sumber Peradaban China. *First International Seminar & Roundtable Meeting "Professional Chinese Teaching" in Southeast Asia*.
- Choirul Mahfud. (2011). Ideologi dan Kultur Cina Kontemporer: Antara Komunisme, Kapitalisme dan Konfusianisme. *MAARIF Institute for Culture and Humanity*, 98–115.
- Cica Openda, D. S. F. Hasrul. (2020). An Overview of Chinese Ethnic in Sungai Penuh: Experiencing Competitive Environment of Culture, Politics and Economic Domination. *IOP Conference Series. Earth and Environmental Science, Vol. 469*.
- Erniwati, E. (2019). IDENTITAS ETNIS TIONGHOA PADANG MASA PEMERINTAH HINDIA BELANDA. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya, 11(2)*. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i2.482>

- Gonny Tarbuko Wicaksono. (2006). *HUBUNGAN ANTARA FALSAFAH HIDUP ETNIS CINA DENGAN SIKAP TERHADAP AKTIVITAS EKONOMI-POLITIK DITINJAU DARI ETOS KERJA*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Hartati, D. (2019). KONFUSIANISME DALAM KEBUDAYAAN CINA MODERN Dewi Hartati. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*.
- Heriyanti, K. (2021). Humanisme dalam Ajaran Konfusianisme. *Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 12(1).
- Jati, W. R. (2018). Agama dan Spirit Ekonomi: studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama. *Alqalam*, 35(2).
- Khasanah, A. (2018). Eksistensi Etnis Tionghoa Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(2).
- Kit Chun, J. L. (2003). Confucian business ethics and economy. *Journal of Business Ethics*.
- Lee, J. (2024). Religious Dimensions of Confucius' Teachings on Ren and Li in the Analects. *Religions*, 15(6). <https://doi.org/10.3390/rel15060668>
- Meher McArthur. (2019). *Konfusius* (Aris Rahman P. Putra, Ed.). Basabasi.
- Muhammad R. Azhari. (2024). *Kilas balik kerusuhan mei-1998 kerusuhan-berbau-rasial-di-jakarta-dan-solo*. <https://www.tempo.co/politik>.
- Ongki Setio Kuncono. (2024). Praktik Manajemen Konfusius. *Studi Park of Confucius*.
- Ongky Setio Kuncono. (n.d.). *Wirausaha Khonghucu, Sun Tzu dan Tao Zhu Gong*.
- Rozie, F. (2017). NEGERI SEJAHTERA ALA KONFUSIANISME MELALUI SELF CULTIVATION. *KALAM*, 6(1). <https://doi.org/10.24042/klm.v6i1.400>
- Tu, W. (2024). Spiritual Humanism: Self, Community, Earth, and Heaven. *Diogenes*, 65(2), 145–161. <https://doi.org/10.1017/s039219212400004x>
- Zhafira, A. R. (2021). KONSEP KETUHANAN DI DALAM AGAMA TAOISME DAN KONFUSIANISME. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v2i2.10850>



## INKLUSIVITAS MISI YESUS DALAM MUKJIZAT PEMBERIAN MAKAN: Analisis Sosio-Redaksional atas Markus 8:1-10

Bernadus Bria Seran<sup>1</sup>; Bernadus Dirgaprimawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Magister Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Email Korespondensi: [bernardbriaseran1@mail.com](mailto:bernardbriaseran1@mail.com)

**Received:** August 17, 2025

**Accepted:** September 5, 2025

**Published:** October 20, 2025

### **Abstract**

*The story of the miracle of the multiplication of the loaves in Mark 8:1-10 duplicates Mark 6:30-44, with several significant differences to highlight certain theological and social messages to Mark's community. The differences between the two stories include the geographical context, the audience's character, the symbolism of numbers, and the number of people fed. By examining the differences in Mark 8:1-10 and 6:30-44, this study aims to reveal the theological and social meanings contained in the story of the feeding of the four thousand. The method used is socio-editorial, which combines editorial criticism with social analysis. The results of the study show that the elements of difference in the narrative, such as the geographical context, the characteristics of the audience, the symbolism of the seven loaves, seven baskets, and the number of four thousand people, explicitly emphasize the inclusiveness of Jesus' mission and challenge the boundaries of exclusivity based on ethnicity, social status, and religious identity in Jewish society at that time.*

**Keywords:** *Inclusivity, Jesus Mission; The Miracle of the Feeding; Socio-Redactional Analysis*

### **Abstrak**

Kisah mukjizat penggandaan roti dalam Markus 8:1-10, merupakan duplikasi dari Markus 6:30-44 dengan beberapa motif perbedaan yang signifikan untuk menyoroti pesan teologis dan sosial tertentu kepada komunitas Markus. Motif perbedaan dari dua kisah tersebut adalah konteks geografis, karakter audiens, simbolisme angka dan jumlah orang yang diberi makan. Dengan mencermati motif perbedaan dalam Markus 8:1-10 dan 6:30-44, maka tujuan dari penelitian untuk mengungkapkan makna teologis dan sosial yang terkandung dalam kisah pemberian makan kepada empat ribu orang. Metode yang digunakan adalah sosio-redaksional, yang merupakan gabungan antara kritik redaksi dan analisis sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen perbedaan dalam narasi, seperti konteks geografis, karakteristik audiens, simbolisme tujuh roti, tujuh bakul dan jumlah empat ribu orang, secara eksplisit menekankan inklusivitas misi Yesus dan menentang batas-batas eksklusivitas yang berbasis etnis, status sosial dan identitas keagamaan dalam masyarakat Yahudi pada periode itu.

**Kata Kunci:** Inklusivitas Misi Yesus; Mukjizat Pemberian Makan; Analisis Sosio-Redaksional



## A. Pendahuluan

Penginjil Markus mengisahkan berbagai mukjizat yang dikerjakan Yesus. Mukjizat-mukjizat tersebut dapat dikategorikan sebagai mukjizat penyembuhan orang sakit (1:29-34, 1:40-45, 2:1-13, 3:1-6, 5:21-43, 6:53-56) mukjizat pengusiran roh jahat (1:21-28, 5:1-20), mukjizat pemberian makan kepada orang banyak (6:30-44, 8:1-10) dan mukjizat yang berkaitan dengan kuasa atas alam (4:35-41)<sup>1</sup>. Kisah-kisah mukjizat tersebut pada dasarnya menggambarkan sosok Yesus sebagai guru, nabi dan Mesias<sup>2</sup>. Dari berbagai mukjizat yang dikisahkan, mukjizat pemberian makan kepada empat ribu orang (8:1-10) menjadi sorotan dan layak untuk dikaji lebih dalam terkait perdebatan akademik tentang isu duplikasi atau pengulangan.

Dari perspektif naratif, kisah mukjizat penggandaan roti dalam Markus 8:1-10, memiliki struktur naratif yang sangat mirip dengan mukjizat penggandaan roti dalam Markus 6:30-44. Kemiripan struktur naratif dua kisah tersebut, dapat dicermati melalui motif-motif seperti: Yesus tergerak oleh belas kasih (6:34 dan 8:2), para murid menanggapi bagaimana mereka dapat memberi makan kepada orang banyak dengan jumlah makanan yang sangat terbatas (6:37 dan 8:4), aksi Yesus: mengambil roti, mengucapkan syukur, memecahkan dan membagikannya kepada orang banyak dengan melibatkan para murid (6:41 dan 8:6), orang banyak makan sampai kenyang dan ada sisa makanan (6:42-43 dan 8:8). Kemiripan dua kisah tersebut memunculkan pertanyaan, apakah perikop Markus 8:1-10 merupakan duplikasi atau pengulangan kisah dari Markus 6:30-44 atau dua kisah yang benar-benar berbeda? Beberapa sarjana biblical berpendapat bahwa perikop Markus 8:1-10 merupakan duplikasi dari Markus 6:30-44 karena kedua kisah tersebut memiliki struktur naratif, pilihan kata dan urutan peristiwa yang mirip<sup>3</sup>.

Selain memiliki struktur naratif yang mirip, dua kisah tersebut juga memiliki sejumlah elemen perbedaan yang signifikan. Elemen-elemen perbedaan tersebut antara lain: pertama, konteks geografis dan audiens dalam Markus 6:30-44; terjadi di wilayah Yahudi (dekat Betsaida), sedangkan Markus 8:1-10 terjadi di wilayah non-Yahudi (Dekapolis)<sup>4</sup>. Kedua, durasi waktu bersama Yesus, Markus 6:30-44; tidak menyebutkan berapa lama orang banyak berada bersama Yesus, Markus 8:2b; menyebutkan tiga hari orang banyak berada bersama Yesus. Ketiga, jumlah awal makanan dalam Markus 6:38; lima roti dan dua ikan, sedangkan Markus 8:6-7; tujuh roti dan beberapa ikan kecil. Keempat, sisa roti yang dikumpulkan dalam Markus 6:43; dua belas bakul penuh tidak termasuk ikan, sedangkan Markus 8:8b; tujuh bakul. Kelima, jumlah orang yang diberi makan dalam Markus 6:44, lima ribu orang, sementara Markus 8:9 empat ribu orang.

Pertanyaan yang muncul adalah mengapa penginjil Markus mengulangi struktur kisah yang mirip dengan variasi tertentu? Apakah terdapat agenda teologis dan sosial dibalik fenomena perbedaan-perbedaan tersebut? Adela Yarbro Collins kembali berpendapat bahwa kisah Markus 8:1-10 bukan sekedar duplikasi, melainkan duplikasi dengan beberapa motif perbedaan yang ber tujuan untuk menyampaikan makna teologis dan sosial kepada komunitas

---

<sup>1</sup>Paul J. Achtemeier, ed., *Harper's Bible Dictionary* (San Francisco: Harper & Row, 1985), 688-689. Terdapat juga pada, Xavier Léon-Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 403.

<sup>2</sup>Edwin K. Broadhead, *Teaching With Authority: Miracle and Christology in the Gospel of Mark* (Shiffeld: Shiffeld Academic Press, 1992), 122.

<sup>3</sup>John Barton and John Muddiman, eds., *The Oxford Bible Commentary* (Oxford: Oxford University Press, 2001),

hlm. 901. Terdapat juga pada, Raymond E. Brown, *An Introduction to the New Testament* (New York: Doubleday, 1997), hlm. 137.

<sup>4</sup>St. Eko Riyadi, *Markus* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 122.

Markus<sup>5</sup>. Makna teologis dan sosial yang terkandung dalam kisah Markus 8:1-10 adalah inklusivitas misi Yesus yang melampaui batas etnis, status sosial dan agama Yahudi<sup>6</sup>. Belas kasih Allah bersifat inklusif baik bagi orang Yahudi maupun non-Yahudi.

Penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dilakukan Paula Andrea Garcia Arenas terhadap kisah mukjizat pemberian makan dalam Injil Markus, menunjukkan bahwa komunitas perdana penginjil Markus adalah komunitas yang multi-etnis, terdiri dari orang-orang berlatar belakang baik Yahudi maupun non-Yahudi. Kemajemukan etnis ini menimbulkan pertentangan internal yang tidak mudah untuk didamaikan. Pada saat itu Orang Yahudi Kristen masih memandang orang Kristen non-Yahudi sebagai orang kafir dan eksklusif dari belas kasih Allah<sup>7</sup>. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Arenas, studi ini tidak hanya menyoroti dimensi sosial, politik, budaya dan religius yang melatarbelakangi komunitas perdana Markus, tetapi juga memberi perhatian pada dimensi redaksional yakni bagaimana Markus menyusun kisah tersebut guna menyampaikan pesan teologis tentang inklusivitas misi Yesus bagi komunitasnya. Studi lain yang dilakukan oleh Marie Nooman Sabin terhadap Markus 8:1-10, lebih menyoroti persamaan dan perbedaan kisah Markus 8:1-10 dan 6:30-44 dari pada dimensi sosial dan redaksional.<sup>8</sup> Demikian pula Philip Van Linden dalam studinya atas Markus 8:1-10, lebih menyoroti makna teologi Ekaristi dari pada aspek redaksional dan sosial<sup>9</sup>. Studi-studi terdahulu pada umumnya menekankan makna teologis, memisahkan analisis sosial dan redaksional. Berbeda dengan penelitian ini lebih menyoroti inklusivitas misi Yesus dan mengintegrasikan analisis sosial dan redaksional.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-redaksional, yakni metode yang menggabungkan kritik redaksi dan analisis sosial. Metode kritik redaksi digunakan untuk menganalisis bagaimana penginjil Markus mengedit, menyunting dan mengorganisir narasi dengan menggunakan sumber-sumber yang tersedia baik tertulis maupun lisan<sup>10</sup>. Sementara itu analisis sosial digunakan untuk menggali konteks sosial yang mempengaruhi penyusunan kisah mukjizat pemberian makan<sup>11</sup>. Pendekatan ini dinilai relevan karena dapat mengintegrasikan analisis redaksional dengan konteks sosial komunitas Gereja perdana.

Pendekatan sosio-redaksional dipandang lebih komprehensif untuk mengungkapkan konteks sosial dan dimensi teologis dari sebuah teks, bila dibandingkan dengan pendekatan lain seperti naratif, intertekstual dan lain sebagainya, karena pendekatan naratif kurang menggali konteks historis dan menganalisis teks hanya sebagai kisah, tanpa melihat konteks

---

<sup>5</sup>Adela Yarbro Collins, *Mark: A Commentary Edited by Harold W. Attridge*. (Minneapolis: Fortress, Press, 2007), hlm. 338.

<sup>6</sup>Adela Yarbro Collins, "Mark and His Readers: The Son of God among Greeks and Romans," *Jurnal of Harvard Theological Review* 93, no. 2 (2000): 85-100.

<sup>7</sup>Paula Andrea Garcia Arenas, "Ethnic Background of the Two Feeding Stories in Mark's Gospel," *Religions* 15, no. 5 (2024): 553, <https://doi.org/10.3390/rel15050553>.

<sup>8</sup>Marie Nooman Sabin, "Injil Menurut Markus," dalam *Tafsir Perjanjian Baru*, ed. Daniel Durken, diterjemahkan oleh V. Indra Sanjaya, Pr (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 247-248.

<sup>9</sup>Philip Van Linden, CM, "Markus," in *The Collegeville Bible Commentary*, ed. Dianne Bergant, CSA dan Robert J.

Karris, OFM, (Collegeville, MN: The Liturgical Press, 1989), hlm. 919).

<sup>10</sup>Norman Perrin, *What Is Redaction Criticism?* (Philadelphia: Fortress Press, 1969), hlm. 1. Terdapat juga pada, J.W. Rogerson and Judith M. Lieu, eds., *The Oxford Handbook of Biblical Studies* (Oxford: Oxford University Press, 2006), hlm. 608.

<sup>11</sup>David E. Aune, *The Blackwell Companion to the New Testament* (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2010), 282-283.

sosialnya<sup>12</sup>. Pendekatan intertekstual lebih fokus pada relasi antar teks, sehingga mengabaikan konteks sosial historis dan kurang menangkap tujuan redaktor dari suatu kisah.

### C. Hasil Dan Pembahasan

#### Struktur Naratif Markus 8:1-10

Mukjizat pemberian makan kepada empat ribu orang yang ditempatkan setelah mukjizat penyembuhan seorang tuli di daerah Dekapolis, mengindikasikan bahwa peristiwa ini terjadi di daerah non-Yahudi<sup>13</sup>. Edwin K. Broadhead menyusun struktur naratif mukjizat penggandaan roti dalam Markus 8:1-10 dengan sangat rinci. Menurutnya latar belakang temporal dan seting kisah ini diambil dari kisah mukjizat penyembuhan orang tuli sebelumnya (Mrk 7:31-37) di daerah Dekapolis. Oleh karena itu, ia menyimpulkan bahwa konteks geografis kisah ini bukan wilayah Yahudi, melainkan daerah non-Yahudi. Struktur naratif kisah dapat digambarkan sebagai berikut:

- 8:1a,b Orang banyak yang mengikuti Yesus sedang lapar.
- 8:1c-3 Menggambarkan respons Yesus yang penuh kasih terhadap kebutuhan orang banyak yang sudah tiga hari (*ἡμέραι τρεῖς*) mengikuti-Nya. Yesus mengungkapkan keprihatinan atas kondisi mereka yang tidak memiliki makanan.
- 8:4 Para murid menanggapi sikap Yesus dengan mengemukakan kesulitan-kesulitan untuk memberi roti kepada orang banyak di tempat yang terpencil, menggambarkan situasi pemberian roti di padang gurun (Kel 16:1-36)<sup>14</sup>.
- 8:5a Yesus berdialog dengan para murid; Ia bertanya tentang jumlah roti yang ada pada mereka.
- 8:5b Para murid menjawab bahwa jumlah roti yang tersedia sebanyak tujuh buah.
- 8:6a Yesus berdialog dengan orang banyak; memerintahkan agar mereka duduk di tanah.
- 8:6b,c Tindakan utama kisah ini; Yesus mengambil roti, mengucapkan doa syukur (*εὐχαριστήσας*), memecah-mecahkan dan membagikannya kepada para rasul.
- 8:6d Para murid melanjutkan tindakan Yesus dengan membagikan roti kepada orang banyak<sup>15</sup>.
- 8:7a Narator menyusup dengan menyebutkan bahwa ikan-ikan juga tersedia.
- 8:7b Yesus memberkati ikan-ikan dan memerintahkan para murid supaya ikan-ikan juga dibagikan.
- 8:8a,b Roti dan ikan memuaskan orang banyak dan sisa tujuh (*ἑπτὰ*) bakul, simbol bangsa non-Yahudi<sup>16</sup>.
- 8:9a Narator kembali menyusup untuk menghitung jumlah orang yang makan sebanyak empat ribu (*τετρακισχίλιοι*).

---

<sup>12</sup>The Pontifical Biblical Commission, *The Interpretation of the Bible in the Church* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1993), hlm. 46.

<sup>13</sup>Stephen P. Ahearne-Kroll, "Mark," in *The Jerome Biblical Commentary for the Twenty-First Century*, ed. John J. Collins et al. (Collegeville, MN: Liturgical Press, 2022), hlm. 1261.

<sup>14</sup>Joel Marcus, *Mark 1-8: A New Translation with Introduction and Commentary*, The Anchor Yale Bible, vol. 27 (New Haven: Yale University Press, 2000), hlm. 488.

<sup>15</sup>Edwin K. Broadhead, *Op. Cit.*, hlm. 487.

<sup>16</sup>Daniel J. Harrington, S.J., "The Gospel According to Mark," dalam *The New Jerome Biblical Commentary*, ed. Raymond E. Brown, Joseph A. Fitzmyer, dan Roland E. Murphy (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1990), hlm. 613.

- 8:9b Yesus memerintahkan agar orang banyak bubar atau pulang.  
8:10 Yesus pergi bersama para murid dengan perahu ke daerah Dalmanuta<sup>17</sup>.

Struktur naratif tersebut memperlihatkan beberapa makna penting: pertama, identitas Yesus sebagai Mesias. Kisah ini tidak menyebutkan secara eksplisit bahwa Yesus adalah Mesias, namun tindakan Yesus memberi makan kepada orang banyak mengungkapkan identitas Yesus sebagai Mesias yang masih tersembunyi. Tindakan Yesus dapat digambarkan seperti YHWH yang memberi makan kepada umat Israel di padang gurun<sup>18</sup>. Kedua, dalam hubungan dengan proses dan peran para murid, kisah ini menunjukkan bahwa para murid masih belum memahami identitas Yesus, meskipun sudah pernah menyaksikan mukjizat serupa dalam Markus 6:30-44. Para murid yang gagal memahami identitas Yesus, mencerminkan proses pemuridan yang tidak mudah dan penuh kesalahpahaman. Ketiga, kisah ini juga menekankan panggilan kepada umat Allah yang baru, yang tidak terbatas pada dua belas suku Israel, tetapi juga menjangkau bangsa-bangsa bukan Yahudi. Angka tujuh merupakan simbol pemeliharaan Allah yang mencakup semua bangsa manusia<sup>19</sup>.

### Analisis Redaksional

Kisah Mukjizat penggandaan roti dalam Markus 8:1-10 bukan sekedar duplikasi dari kisah mukjizat penggandaan roti dalam Markus 6:30-44. Penginjil Markus dengan sadar meredaksikan kisah ini secara berbeda dengan mukjizat penggandaan roti dalam Markus 6:30-44 untuk menekankan inklusivitas misi Yesus dan pentingnya solidaritas sosial kepada komunitas Kristen perdana<sup>20</sup>. Pesan teologis dan sosial tersebut dapat diidentifikasi melalui perbedaan motif yang terkandung dalam Markus 6:30-44 dan 8:1-10. Oleh karena itu pembahasan mengenai kisah pergandaan roti dalam Markus 8:1-10 tidak dapat dipisahkan dari kisah mukjizat pergandaan roti dalam Markus 6:30-44.

Adela Yarbro Collins berpendapat bahwa mukjizat penggandaan roti dalam Markus 6:30-44 terjadi di wilayah Yahudi, sekitar daerah Galilea (dekat Betsaida). Sementara itu, mukjizat penggandaan roti dalam Markus 8:1-10 diyakini berlangsung di wilayah non-Yahudi, di salah satu daerah Dekapolis<sup>21</sup>. Jika ditinjau dari perspektif redaksional, perbedaan konteks geografis dan karakter audiens dalam dua kisah mukjizat ini, mengandung pesan teologis dan sosial yang mendalam. Penginjil Markus tampaknya hendak menyoroti Yesus sebagai Mesias yang diutus untuk menyelamatkan semua orang, baik Yahudi maupun bukan Yahudi (*Gentiles*).

Dalam narasi mukjizat pemberian makan kepada lima ribu orang (6:30-44) Penginjil Markus menekankan misi Yesus yang secara eksklusif ditujukan kepada bangsa Israel. Lima roti yang digunakan dalam mukjizat tersebut dipahami sebagai simbol yang merujuk pada lima kitab Taurat, yang merupakan fondasi hukum dan identitas religius bangsa Yahudi<sup>22</sup>. Dengan demikian, dari perspektif redaksional, penginjil Markus ingin menyampaikan kepada komunitasnya bahwa Yesus adalah Musa baru yang menggenapi bahkan melampaui hukum Taurat<sup>23</sup>. Angka lima ribu bukan sekedar angka literal, melainkan simbol dari sejumlah besar orang Yahudi yang mengikuti, menerima pengajaran dan diberi makan oleh Yesus<sup>24</sup>. Selain itu, dua belas bakul yang berisi sisa makanan yang dikumpulkan merupakan simbol kepenuhan

<sup>17</sup>Edwin K. Broadhead, *Op.Cit.*, hlm. 134.

<sup>18</sup>Joel Marcus, *Op.Cit.*, hlm. 487.

<sup>19</sup>Daniel J. Harrington, S.J., *Loc.Cit.*, hlm. 613.

<sup>20</sup>John Barton and John Muddiman, eds., *Loc.Cit.*, hlm. 901.

<sup>21</sup>Adela Yarbro Collins., *Op.Cit.*, hlm. 378. Terdapat juga pada, R. T. France, *The Gospel of Mark*, The New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2002), hlm. 305.

<sup>22</sup>Joel Marcus., *Op.Cit.*, hlm. 407.

<sup>23</sup>Edwin K. Broadhead., *Op.Cit.*, hlm. 122.

<sup>24</sup>YM Seto Marsunu, *Markus: Injil Yesus Kristus - Anak Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 119.

misi Yesus bagi dua belas suku Israel<sup>25</sup>. Simbolisme ini menegaskan bahwa mukjizat tersebut memiliki karakter yang bersifat eksklusif, yakni terarah secara khusus kepada umat Israel sebagai umat pilihan dalam konteks karya penyelamatan Allah.

Berbeda dengan mukjizat penggandaan roti kepada lima ribu orang, mukjizat pemberian makan kepada empat ribu orang dalam Markus 8:1-10 menggunakan tujuh roti dan beberapa ikan. Angka tujuh memiliki makna simbolis bahwa angka tujuh baik dalam jumlah roti maupun bakul yang berisi sisa makanan melambangkan kesempurnaan dan kelimpahan kasih Allah bagi bangsa-bangsa non-Yahudi<sup>26</sup>. Dari perspektif teologis, angka tujuh merupakan simbol kesempurnaan dan kepenuhan belas kasih Allah kepada bangsa-bangsa non-Yahudi sama seperti belas kasih Allah kepada bangsa Yahudi. Hal ini menegaskan bahwa misi penyelamatan Allah tidak terbatas pada kelompok etnis dan agama tertentu, melainkan mencakup semua orang dari berbagai konteks agama dan budaya. Angka empat ribu dalam perikop Markus 8:1-10, tidak semata-mata dipahami secara literal, melainkan juga sebagai simbol dari bangsa-bangsa lain yang datang dari berbagai penjuru dunia seperti: timur, barat, utara, dan selatan yang merepresentasikan inklusivitas dan universalitas misi Yesus<sup>27</sup>.

Dengan demikian, penginjil Markus tidak semata-mata menyampaikan kisah mukjizat pemberian makan, melainkan sengaja membentuk struktur narasi yang berbeda dengan tujuan menyampaikan pesan teologis yang mendalam mengenai inklusivitas dan universalitas misi Yesus<sup>28</sup>. Variasi angka, lokasi dan audiens dalam dua kisah tersebut bukan merupakan kebetulan naratif, melainkan pilihan redaksional yang secara sadar mencerminkan intensi teologis penginjil yakni: inklusivitas dan universalitas misi Yesus.

### **Analisis Sosial**

Pembahasan tentang dimensi sosial dalam kisah mukjizat penggandaan roti dalam Markus 8:1–10 menuntut pengkajian terhadap latar belakang komunitas awal yang menjadi sasaran penulisan Injil. Injil Markus diperkirakan ditulis setelah runtuhnya Bait Allah pada tahun 70 M<sup>29</sup>. Markus menyusun Injilnya bagi komunitas Kristen Yahudi dan non-Yahudi di Roma, yang pada waktu itu sedang menghadapi tekanan eksternal dari otoritas bangsa Roma dan mengalami krisis identitas<sup>30</sup>. Dalam konteks sosial politik dan religius yang penuh ketegangan ini, penulisan Injil Markus dimaksudkan sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kelompok Kristen Yahudi dan non-Yahudi dalam tubuh gereja perdana, menegaskan inklusivitas misi Yesus dan pentingnya solidaritas sosial dalam komunitas Gereja perdana<sup>31</sup>.

Mukjizat pemberian makan kepada empat ribu orang seperti telah dikatakan dalam analisis redaksional bahwa terjadi di wilayah non-Yahudi, kemungkinan di salah satu daerah Dekapolis. Dekapolis merupakan ikatan persekutuan sepuluh kota Yunani yang semuanya terletak di bagian timur sungai Yordan (Mrk 5:20, Mat 4:25)<sup>32</sup>. kesepuluh kota Helenis tersebut adalah: Damsyik, Dion, Gadara, Gerasa, Hippos, Kanata, Pella, Filadefia, Rafana, Skitopolis (Bet-Syeam)<sup>33</sup>. Dari perspektif sosial politik, daerah-daerah ini berada dibawah struktur

---

<sup>25</sup>Joel Marcus., *Op.Cit.*, hlm. 421.

<sup>26</sup>John Barton and John Muddiman, eds., *Loc.Cit.*, hlm. 901.

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 902.

<sup>28</sup>Adela Yarbro Collins, "Mark and His Readers: The Son of God among Greeks and Romans," *Jurnal of Harvard Theological Review* 93, no. 2 (2000): 85-100.

<sup>29</sup>Adela Yarbro Collins., *Op.Cit.*, hlm. 11.

<sup>30</sup>John Barton and John Muddiman, eds., *Op.Cit.*, hlm. 887. Terdapat juga pada, Joel Marcus., *Op.Cit.*, hlm. 28.

<sup>31</sup>David E. Aune., *Op.Cit.*, hlm. 282-283.

<sup>32</sup>Xavier Léon-Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 123.

<sup>33</sup>Jean-Paul Rey-Coquais, "Decapolis," in *The Anchor Bible Dictionary*, ed. David Noel Freedman, vol. 2 (New York: Doubleday, 1992), 116–117. Terdapat juga pada, Herbert Haag, *Kamus Kitab Suci*, ed. Aloys Dirksen, terj. Soedarmo (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 92.

kekuasaan bangsa Roma yang menyebabkan kemiskinan bagi mereka melalui sistem pajak yang tinggi<sup>34</sup>. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan sosial ekonomi dimana para elit penguasa Roma dan para pemuka agama Yahudi hidup dalam kelimpahan material, sementara bangsa-bangsa non-Yahudi di daerah pedalaman hidup dalam kemiskinan dan kekurangan makanan<sup>35</sup>. Oleh karena itu kisah Yesus memberi makan kepada empat ribu orang, bukan sekedar kisah mukjizat, tetapi suatu tindakan solidaritas sosial terhadap kaum miskin yang secara politis kurang mendapat perhatian dari para elit penguasa Roma.

Sementara itu, dari perspektif sosial religius dan kultural, komunitas Kristen Yahudi masih memandang komunitas Kristen non-Yahudi sebagai bangsa kafir, najis dan eksklusif dari karya keselamatan Allah. Pandangan ini juga menimbulkan pertentangan internal di dalam komunitas Gereja perdana sendiri<sup>36</sup>. Dalam situasi sosial ini, penginjil Markus mengisahkan mukjizat pemberian makan kepada empat ribu orang untuk menekankan inklusivitas misi Yesus. Penginjil Markus menunjukkan bahwa misi Yesus melampaui batas-batas sosial politik, kultur dan religius<sup>37</sup>. Belas kasih Allah melampaui sekat-sekat politik, etnis dan identitas keagamaan. Perbedaan lokasi audiens, simbolisme angka dalam narasi mukjizat ini, merefleksikan suatu perkembangan pemahaman teologis mengenai misi Yesus yakni: dari eksklusivisme yang berpusat pada etnis dan identitas agama tertentu, menuju inklusivisme yang bersifat terbuka dan universal.

### Implikasi Pastoral

Kisah mukjizat pemberian makan dalam Markus 8:1–10 tidak hanya menyampaikan pesan teologis dan sosial, melainkan juga memberikan arah praksis bagi pelayanan pastoral Gereja pada masa kini. Tindakan Yesus yang memberi makan tanpa membedakan latar belakang sosial, etnis dan agama merupakan tantangan dan inspirasi bagi Gereja untuk mengembangkan pelayanan pastoral yang bersifat inklusiv. Perbedaan latar belakang hendaknya dipahami bukan sebagai potensi perpecahan, melainkan sebagai kekayaan teologis dan sosial yang memperkaya perjumpaan antar umat manusia. Dengan demikian, semangat inklusivitas yang diteladankan Yesus mendorong Gereja untuk senantiasa membangun dialog dan kerja sama lintas iman dan kultur dengan tujuan memperjuangkan harkat dan martabat manusia<sup>38</sup>.

Lebih jauh, mukjizat pemberian makan juga menekankan dimensi solidaritas universal yang mengikat seluruh umat manusia, khususnya terhadap kelompok-kelompok rentan seperti kaum miskin, pekerja migran, korban perdagangan manusia, anak jalanan dan penyandang disabilitas. Pendampingan pastoral kepada kelompok ini dapat diwujudkan dalam bentuk program pemberdayaan ekonomi bagi keluarga marginal, advokasi hukum dan konseling bagi korban human trafficking, penyediaan rumah singgah dan pendidikan nonformal bagi anak-anak dan remaja yang terpinggirkan.<sup>3</sup> Upaya ini sejalan dengan panggilan Gereja untuk

---

<sup>34</sup>PHEME PERKINS, "The Synoptic Gospels and Acts of the Apostles: Telling the Christian Story," dalam *The Cambridge Companion to Biblical Interpretation*, ed. John Barton (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), hlm. 241.

<sup>35</sup>CHED MYERS, *Binding the Strong Man: A Political Reading of Mark's Story of Jesus* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988), hlm. 35.

<sup>36</sup>PAULA ANDREA GARCÍA ARENAS, "Ethnic Background of the Two Feeding Stories in Mark's Gospel," *Religions* 15, no. 5 (2024): 553, <https://doi.org/10.3390/rel15050553>.

<sup>37</sup>ADELA YARBRO COLLINS, "Mark and His Readers: The Son of God among Greeks and Romans," *Journal of Harvard Theological Review* 93, no. 2 (2000): 85-100.

<sup>38</sup>STEPHEN B. BEVANS AND ROGER P. SCHROEDER, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today* (Maryknoll: Orbis Books, 2004), hlm. 348.

menghadirkan tanda nyata Kerajaan Allah melalui karya pelayanan yang membebaskan dan memulihkan martabat manusia<sup>39</sup>.

Dengan mengupayakan pendapangan pastoral, semangat inklusivitas misi Yesus dalam Markus 8:1–10 tidak berhenti pada tataran refleksi teologis belaka, melainkan bertransformasi menjadi dasar praksis pastoral yang relevan di tengah masyarakat multikultur. Gereja dipanggil untuk menghadirkan pelayanan yang memperkuat solidaritas, mengatasi sekat-sekat etnis, agama dan status sosial serta mewujudkan tanda nyata kehadiran Allah yang menyelamatkan seluruh ciptaan.

#### **D. Kesimpulan**

Pendekatan sosio-redaksional membuka kemungkinan untuk memahami mukjizat penggandaan roti dalam Markus 8:1-10 bukan semata-mata sebagai kisah mukjizat, melainkan sebagai narasi yang sarat dengan makna teologis dan sosial. Struktur dan penyusunan kisah ini mencerminkan konteks komunitas Markus yang bercorak multi-etnis, berada dalam posisi lemah, terpinggirkan dan tengah berjuang membangun identitas di tengah tekanan sosial, baik eksternal dari otoritas bangsa Roma maupun internal komunitas itu sendiri. Dengan meredaksikan perbedaan lokasi, karakter audiens dan simbol-simbol angka dengan kisah penggandaan roti dalam Markus 6:30-44, narasi Markus 8:1-10 menegaskan dimensi inklusivitas misi Yesus dan menentang batas-batas eksklusivitas yang ditentukan oleh etnis, status sosial dan identitas agama. Inklusivitas misi Yesus dalam narasi Markus 8:1-8 tetap relevan dan menginspirasi Gereja masa kini untuk pengupayakan pelayanan pastoral yang inklusif di tengah keragaman kultur dan agama.

Dalam konteks sosial Gereja perdana yang terfragmentasi oleh identitas sosial kultural dan religius, Penginjil Markus menyampaikan pesan teologis yang radikal bahwa misi Yesus melampaui semua batas itu dan menyatukan bangsa-bangsa yang terpisah dalam kasih Allah. Dengan menekankan inklusivitas misi Yesus, penginjil Markus membentuk identitas baru bagi komunitas Kristen perdana, bukan berdasarkan etnis, status sosial dan identitas keagamaan, melainkan atas dasar respons iman terhadap karya Allah yang diwahyukan dalam diri Yesus Kristus. Dari perspektif sosial, penginjil Markus juga menampilkan Yesus sebagai figur pemimpin yang peduli dan solider dengan kaum miskin dan marginal. Misi Yesus yang inklusif kontras dengan misi para pemimpin bangsa Roma dan agama Yahudi yang eksklusif mementingkan kelompok elit dan kurang peduli terhadap kaum miskin dan marginal.

#### **Daftar Pustaka**

- Achtemeier, Paul J., ed. *Harper's Bible Dictionary*. San Francisco: Harper & Row, 1985.
- Aune, David E., ed. *The Blackwell Companion to the New Testament*. Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2010.
- Ahearne-Kroll, Stephen P. "Mark." *In The Jerome Biblical Commentary for the Twenty-First Century*, edited by John J. Collins, Gina Hens-Piazza, Barbara Reid, and Donald Senior, 12381–1288. Collegeville, MN: Liturgical Press, 2022.
- Broadhead, Edwin K. *Teaching With Authority: Miracles and Christology in the Gospel of Mark*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1992.
- Barton, John, and John Muddiman, eds. *The Oxford Bible Commentary*. Oxford: Oxford University Press, 2001.

---

<sup>39</sup>Aloysius Pires, *An Asian Theology of Liberation* (Maryknoll: Orbis Books, 1988), hlm. 112.

- Brown, Raymond E. *An Introduction to the New Testament*. New York: Doubleday, 1997.
- Bevans Stephen B., and Roger P. Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today* (Maryknoll: Orbis Books, 2004), 348.
- Collins, Adela Yarbro. *Mark: A Commentary*. Edited by Harold W. Attridge. Minneapolis: Fortress Press, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Mark and His Readers: The Son of God among Greeks and Romans*. *Journal of Harvard Theological Review* 93, no. 2 (2000): 85-100
- France, R. T. *The Gospel of Mark. The New International Greek Testament Commentary*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2002.
- García Arenas, Paula Andrea. "Ethnic Background of the Two Feeding Stories in Mark's Gospel." *Religions* 15, no. 5 (2024): 553. <https://doi.org/10.3390/rel15050553>.
- Harrington, Daniel J., S.J. "The Gospel According to Mark." In *The New Jerome Biblical Commentary*, edited by Raymond E. Brown, Joseph A. Fitzmyer, and Roland E. Murphy, 596–622. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1990.
- Haag, Herbert. *Kamus Kitab Suci*. Diedit oleh Aloys Dirksen. Diterjemahkan oleh Soedarmo. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Jehadut, Alfons. *Yesus Menurut Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 2024.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Léon-Dufour, Xavier. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Marcus, Joel. *Mark 1–8: A New Translation with Introduction and Commentary*. Vol. 27 of *The Anchor Yale Bible*. New Haven: Yale University Press, 2000.
- Myers, Ched. *Binding the Strong Man: A Political Reading of Mark's Story of Jesus*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988.
- Marsunu, YM Seto. *Markus: Injil Yesus Kristus - Anak Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Perrin, Norman. *What Is Redaction Criticism?* Philadelphia: Fortress Press, 1969.
- Perkins, Pheme. "The Synoptic Gospels and Acts of the Apostles: Telling the Christian Story." In *The Cambridge Companion to Biblical Interpretation*, edited by John Barton, 241–256. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Pieris, Aloysius. *An Asian Theology of Liberation*. Maryknoll: Orbis Books, 1988.
- Rogerson, J. W., and Judith M. Lieu, eds. *The Oxford Handbook of Biblical Studies*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Rey-Coquais, Jean-Paul. "Decapolis." In *The Anchor Bible Dictionary*, edited by David Noel Freedman, vol. 2, 116–117. New York: Doubleday, 1992.
- Riyadi, St. Eko, *Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Sabin, Marie Nooman. *Injil Menurut Markus*. Dalam *Tafsir Perjanjian Baru*, ed. Daniel Durken, 247–248. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- The Pontifical Biblical Commission. *The Interpretation of the Bible in the Church*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1993.

Van Linden, Philip, CM. "Mark." In *The Collegeville Bible Commentary*, edited by Dianne Bergant and Rober J. Karris, 903-935. Collegeville, MN: The Liturgical Press, 1989.